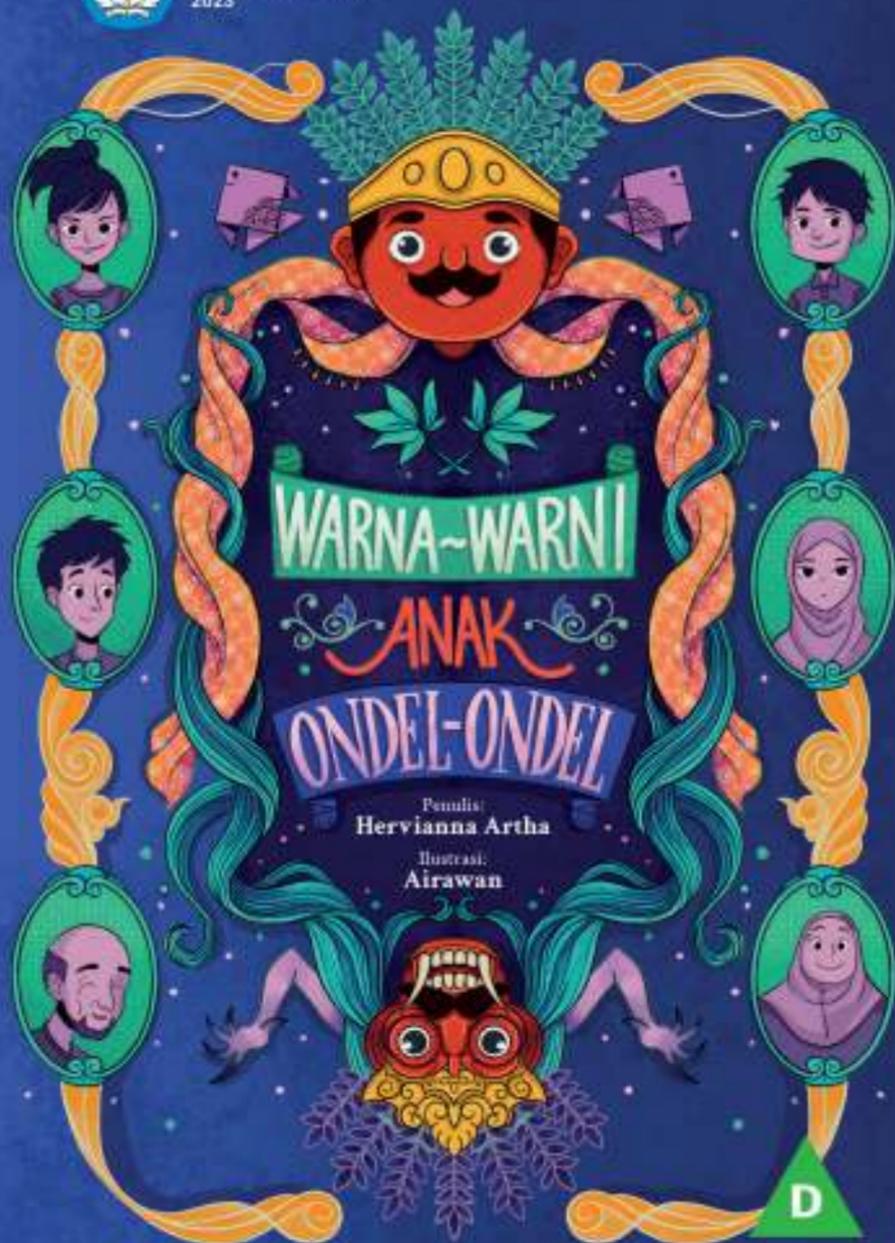




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

WARNA-WARNI ANAK ONDEL-ONDEL



Penulis:
Hervianna Artha

Ilustrasi:
Airawan

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Warna-Warni Anak Ondel-Ondel

Penulis	: Hervianna Artha
Penyelia/Penyelaras	: Supriyatno Helga Kurnia
Ilustrator	: Ratra Adya Airawan
Editor Naskah	: Sofie Dewayani Akunnas Pratama
Editor Visual	: Siti Wardiyah Sabri
Desainer	: Frisna Yulinda Natasya

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978 623 118 013 1
978 623 118 014 8 (PDF)

Isi buku ini menggunakan Crimson Text 12/15 pt.
vi, 210 hlm., 13,5 x 20 cm.

Pesan Pak Kapus

Hai, anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik, sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
NIP. 196804051988121001



Ondel-ondel adalah salah satu kesenian yang bersumber dari akar budaya Betawi. Di dalam Novel Bergambar Jenjang D ini, ondel-ondel disajikan berbeda, yaitu tanpa nuansa kemeriahan yang biasa hadir dalam atraksi tersebut.

Konflik dalam cerita bermula oleh kegalauan hati Jamil, sang tokoh utama, dikarenakan profesi abahnya sebagai pengamen ondel-ondel. Bersama dua sahabatnya, Binsar dan Galuh, Jamil berusaha mematahkan kegalauannya dengan cara yang tak biasa. Dalam usahanya itu, dia dipertemukan dengan beragam individu yang memiliki kepribadian dan rahasia masing-masing.

Harapannya, novel yang disertai ilustrasi berdaya pakau luar biasa karya Ratra Adya Airawan (Airarumi) ini mampu menghanyutkan pembaca pada keindahan warna-warni seperti yang dialami Jamil pada akhirnya.

Teruntuk Ibu Sofie Dewayani, saya haturkan terima kasih tak terhingga. Pengalaman dan kejelian beliau dalam mencermati kata, jelas tak diragukan. Beliau terus memberi masukan berharga dan memastikan saya tak henti mempertajam karakter tokoh, memperkuat dialog, dan menata alur cerita.

Saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Mas Akunnas Pratama, Mbak Frisna Y.N., dan Mbak Siti Wardiyah Sabri. Berkat mereka, saya tersadarkan bahwa novel adalah karya seni yang kompleks, seni yang tidak melulu tentang tulisan.

Tidak lupa, kepada para pembaca, saya ucapkan selamat membaca! Nikmati novel ini dan temukan warnamu!

Depok, Oktober 2023

Hervianna Artha



Kata Pengantar	i
Prakata	ii
Daftar Isi	iii

Bab I	Hantu Ondel-Ondel	1
Bab II	Akhir Misi Pengintaian	15
Bab III	Abah Rojali, sang Seniman	31
Bab IV	Si Kobar Tak Lagi Pudar	45
Bab V	Mantra <i>Abrakadabir!</i>	57
Bab VI	Duo Tengil	69
Bab VII	Curhat di Hadapan Binahong	83
Bab VIII	Si Rambut Acak-acakan	97
Bab IX	Kabar Pahit	111
Bab X	Naungan Pohon Kamboja	125
Bab XI	Si Kakak Singkong	139
Bab XII	Si Adik Perempuan	153
Bab XIII	Sahabat yang Hilang	167
Bab XIV	Daun Singkong dalam Lipatan	181
Bab XV	Oase Ketiga	191

Glosarium	205
Profil Pelaku Perbukuan	208





Bab I **Hantu
Ondel-Ondel**

Untuk kesekian kali, Binsar mengedarkan pandang ke sekitar. Malam itu terlampau temaram. Satu-satunya penerang yang dapat ditemukan di sepanjang jalan Gang Makam hanyalah lampu kecil bercahaya kuning. Lampu itu terletak di mulut gang.

Sayangnya, lampu itu kehilangan pendarnya pada suatu malam. Belum ada inisiatif warga untuk memperbaiki. Benda itu akhirnya terabaikan dan tak pernah lagi diharapkan sebagai pemandu langkah.

Beruntunglah, malam itu sang purnama tak ragu mengulurkan kebaikan hatinya. Larik-larik cahayanya sigap menyusup dari celah-celah batang bambu. Cahaya itu cukup mampu memperpanjang jangkauan pandang

mata dari tempat Binsar berada sampai ke puncak anak tangga di area makam.

Binsar menguap lebar tanpa suara. Sejak beberapa waktu yang lalu, godaan kantuk memudahkan kesadarannya secara perlahan.

“*Alamak!* Benar-benar *carik pasal* itu hantu! Kenapa dia mesti muncul malam-malam? Bikin *kaco* saja!” gumam Binsar. Bicara dengan mata terpejam, membuatnya terlihat seperti sedang mengigau.

Wajar jika anak lelaki beralis tebal itu uring-uringan. Seharusnya malam itu dia sudah terlelap di kasurnya yang nyaman. Namun, dia rela mengorbankan waktu tidurnya malam itu gara-gara rumor hantu!

Kampung Swadaya nyaris tak pernah sepi dari rumor penampakan makhluk “dunia lain”. Mulai dari pocong, genderuwo, tuyul, sampai babi ngepet.

Binsar sebenarnya tak peduli pada semua cerita seram yang kerap menjadi bumbu penyedap perbincangan. Apalagi, kebenarannya tak pernah sekali pun terbukti. Namun, ketika dua sohibnya—Jamil dan Galuh—mencetuskan ide gila tentang pengintaian hantu, Binsar terpancing untuk turut andil. Bukan karena takut disebut pengecut, tetapi lebih karena adanya rasa tanggung jawab.

Jamil, bernama lengkap Jamila. Ya, dia perempuan. Namun, orang-orang lebih suka memanggilnya Jamil ketimbang Mila. Panggilan itu terasa lebih pantas disandingkan dengan sikapnya yang serupa bola bekel. Sulit berada dalam posisi diam pada satu tempat. Kalau

tidak bergerak menggelinding, ya bergerak ke atas atau ke bawah.

Ide pengintaian hantu pada awalnya dicetuskan oleh Jamil.

“*Gua* dan Galuh mau jadi Duo Pemburu Hantu. *Ghost Hunter* Kampung Swadaya!” katanya kepada Binsar dengan wajah serius.

“Eh?! Apa-apaan *pulak* itu?” Binsar kaget.

“Mau ikutan?” tawar Jamil.

“Kalau aku ikut, namanya jadi Trio Pemburu Hantu?” tanya Binsar sambil menyipitkan mata.

“Yakin *lu* mau gabung?” Jamil mendadak meragukan Binsar. Dia ingat, Binsar jarang diberi lampu hijau oleh mamanya ketika ingin melakukan aktivitas berbau petualangan.

“Kenapa tidak? Cuma aku yang bisa lindungi kalian, *bah!*” sesumbar Binsar sambil menepuk dadanya. Kingkong di film pun kalah gagah dengan gaya Binsar pada saat itu.

Berpegang pada janji Binsar untuk tidak membawa-bawa nama mereka jika ketahuan oleh mamanya, Jamil dan Galuh akhirnya menyertakan Binsar dalam misi pengintaian rahasia!

Alasan Jamil bersikeras melakukan pengintaian cuma satu! Hantu yang sedang dirumorkan sangat identik dengan pekerjaan abahnya. Jadi, Jamil ingin membuktikan bahwa



hantu ondel-ondel itu tidak ada! Untuk memastikannya, Jamil perlu membuktikannya sendiri.

Hantu itu terlihat pertama kali oleh dua petugas ronda sekitar satu bulan yang lalu. Pada awalnya, makhluk berwajah merah dengan seringai menyeramkan itu disangka sebagai boneka ondel-ondel pada umumnya. Namun, ketika sosok itu tiba-tiba lenyap di area TPU (Taman Pemakaman Umum), ceritanya menjadi berbeda!

Kejadian serupa terjadi tidak hanya sekali. Saksi matanya pun tidak hanya satu. Seorang pelajar SMP makin menguatkan rumor. Malam itu, dia baru pulang dari rumah temannya ketika ban sepedanya tiba-tiba bocor. Dia jongkok memeriksa ban. Pada saat itulah matanya menangkap sepasang cahaya. Cahaya redup itu melintas perlahan di atas rawa dekat kuburan.

Pada awalnya, dia mengira cahaya tersebut berasal dari kunang-kunang. Namun, ketika menyadari ukuran sepasang cahaya itu, dia mulai curiga. Menurutnya, ukuran cahaya itu terlalu besar bagi makhluk semungil kunang-kunang!

Karena penasaran, dia memutuskan untuk mengamati lebih lama lagi. Hasilnya, sungguh di luar dugaan! Sepasang cahaya redup itu ternyata adalah mata hantu ondel-ondel. Hantu itu mendatanginya ketika tahu dirinya sedang diamati. Anehnya, begitu tiba di tikungan menuju kuburan, hantu itu menghilang!

Seorang pemulung menceritakan pengalaman yang berbeda. Katanya, dia pernah melihat hantu ondel-ondel berkeliaran di tengah malam sambil membawa-bawa

kepalanya. Dia mengetuk pintu rumah warga satu per satu sambil berbisik berulang-ulang, “Bolehkah kutitipkan kepalaku di rumahmu?”

Anehnya, makin banyak kesaksian yang sulit dinalar, makin bertambah pula orang yang percaya akan keberadaannya. Hal itu tentunya tak berlaku bagi Binsar dan Jamil. Apalagi bagi Galuh yang rumahnya berada sangat dekat dengan kuburan. Selama tinggal di sana, Galuh mengaku belum pernah sekali pun melihat sosok dari dunia lain.

Ketiganya pun meyakini bahwa hantu bukan makhluk yang semudah itu menampakkan diri di hadapan manusia! Apalagi, sampai berkeliling mengetok-ngetok pintu rumah warga. Jika memang begitu, pasti sudah lama dia diciduk oleh warga dan dijadikan sebagai tontonan.

~~*

Binsar menarik napas panjang. Dilirikinya jam tangan *sport* hadiah ulang tahun dari papanya tahun ini. Terbaca angka 22:55. Angka yang menandakan malam makin larut. Tak aneh jika lantunan musik yang melenakan berulang kali singgah di pendengarannya.

“*Cak* kalau sekarang aku bisa rebahkan badan di kasur. Pasti enak *kali!* Ada selimut tebal, bantal empuk, guling hangat...” khayal Binsar.

“*Nek arep turu, mulih wae!* Kalau mau tidur, pulang sana! Kalau ketiduran di sini, *iso* diangkut wewe gombel!”

“Eh, pedas *kali* omongan kau, Galuh! Janganlah kautakut-takuti aku! *Cemmana* aku tak berisik? Memang mengantuk *kali* aku ini!”

Tidak mau diomeli lebih panjang lagi, Binsar berusaha keras untuk tetap terjaga. Dia sudah biasa mendengar nada bicara Galuh yang datar sekaligus ketus. Seolah-olah orang yang diajaknya bicara adalah batu yang tidak mempunyai perasaan. Teman-teman sekelas menjuluki Galuh dengan sebutan Gunung Es.

Walaupun begitu, Galuh adalah orang yang konsisten. Dia selalu fokus pada apa yang dilakukan. Kali itu pun begitu. Dia hampir tak melepaskan pandangannya ke arah kuburan. Dia laksana elang yang tak sudi kehilangan mangsa.

Walaupun begitu, sikap dingin Galuh memiliki daya tarik laksana magnet bagi Binsar. Contohnya, setiap kali Binsar bertekad untuk beralih pandang, pada saat itu pula Binsar malah menoleh ke arah Galuh. Jelas Binsar malu luar biasa ketika pandangan mereka beradu. Semua terjadi di luar kehendaknya.

Kalau Binsar tidak bersahabat dengan Jamil, dia pasti enggan berteman dengan Galuh. Teman yang terlalu misterius seringkali malah membuat canggung.

“Hachu...!”

Binsar mengusap hidungnya yang mulai berair. Lekas-lekas dirapatkan jaketnya. Tulisan bordir *I am Not Afraid* menghiasi punggung jaket. Udara malam memang tidak cocok untuk Binsar yang alergi pada cuaca dingin.



Jika besok dia masih bersin-bersin, mamanya pasti akan menyelidik. Akan ketahuanlah kalau dia pergi malam-malam tanpa pamit.

Sebelum berangkat tadi, Binsar sebenarnya sudah menempelkan kertas pesan di pintu kulkas. Hanya untuk berjaga-jaga jika mamanya terbangun dan panik mencarinya. Isi pesannya:

*Binsar pamit ke kuburan, Ma.
Pulangnya tidak usah dijemput.
Karena perginya juga tidak diantar.*

*Salam sayang,
Binsar.*

Sementara Galuh dan Binsar serius melakukan pengintaian, Jamil malah sibuk sendiri. Sekilas dia seperti sedang melakukan praktik ilmu bela diri. Tangkis sana, tangkis sini, serang sana, serang sini. Sebenarnya, bukan itu yang dilakukan Jamil. Dia hanya sedang menghalau makhluk-makhluk kecil pengisap darah yang terus mengincar kedua pipi dan lengannya. Jenis makhluk berkoloni itu jelas-jelas kompak menyerbunya.

Untuk sesaat, Jamil merasa dirinya adalah Gulliver si Raksasa yang dicurangi para liliput. Satu lawan seribu! Jelas tidak adil! Jika di dalam cerita dongeng si Gulliver pada akhirnya berdamai dengan para liliput, tetapi di dunia nyata gencatan senjata antara Jamil dan nyamuk tidak akan pernah terjadi!

Jamil mendengus-dengus kesal. Seekor nyamuk yang sial tersedot masuk ke hidungnya. Jamil bersin! Binsar pun bersin! Galuh tetap fokus pada misi.

Malam kian larut. Suara denging nyamuk, kuak kodok, dan kerik jangkrik menjadi teman setia tiga remaja yang masih mengintai dari balik pohon tanjung. Pohon besar berdaun rimbun itu tumbuh pongah di sudut halaman rumah Galuh. Karena hanya dia satu-satunya pohon tanjung di situ, sementara tanaman lainnya adalah jenis perdu bernama bambu.

Area kuburan terlihat sangat jelas dari tempat pohon tanjung berada. Karena begitu dekatnya rumah Galuh dengan area kuburan, Galuh sampai menganggap area yang disegani warga itu sebagai halaman rumahnya sendiri. Galuh bisa duduk tenang di bangku kuburan sambil belajar atau membaca buku dengan nyaman di sana.

Orang berikutnya yang sering terlihat di area kuburan adalah bapaknya Galuh. Bukan tanpa alasan jika Pak Jiwo, bapak si Galuh, berada di sana hampir setiap hari. Pekerjaan utamanya memang sebagai penjaga makam, selain membantu istrinya berjualan bunga untuk nyekar.

Malam itu, lampu penerang di teras rumah Galuh sengaja dimatikan. Dengan begitu, misi pengintaian berlangsung lebih aman.

“*By the way* makan rendang, ayo, kita pulang!” ajak Binsar mengiba. Dia merasa batu-batu ladung makin banyak mengganduli kelopak matanya. Dipeluknya batang pohon tanjung makin erat. Seolah batang itu adalah guling raksasa ternyaman sedunia.

“*Lu* pulang sendiri, *dah!*” tolak Jamil. “*Gua* masih penasaran!”

“Apa karena sampai jam segini abah kau belum pulang juga?” tanya Binsar. Suaranya sayup tertelan gemericik air empang yang berlokasi tak jauh dari tempat mereka mengintai.

“Iya. Biasanya, pukul 9 malam Abah sudah sampai di rumah. Tapi, beberapa hari ini, Abah pulang lebih malam.”

“Abah kau pasti punya alasan.” Binsar membuka matanya. Dia beringsut ke dekat Jamil. Ikut berjongkok.

“Tak ada alasan lain selain uang, Sar. Apa lagi?” Jamil bertanya tanpa maksud meminta jawaban.

“Uang, ya... Hm...” gumam Binsar.

“Abah bukan mata duitan. Dia hanya terlalu berprinsip. Karena itulah, *gua* khawatir.”

“Hm...?”

“Abah *gua* hanya mau kerja pada profesi yang bisa dilakukannya.”

“Keren *kali* itu, *bah!* Memang harus begitu! Kerja haruslah pada bidang yang dikuasai! Sudah betul itu abahmu!”

“Yaaa... Keren menurut *lu!* Menurut *gua*, itu sama artinya dengan keras kepala.”

“Eh, aku *serius dua rius* ini, *bah!* *By the way* makan pastel, Abah kau menguasai seni pertunjukan ondel-ondel! Tak heran jika beliau sangat fokus pada pekerjaannya sekarang!”

“Pekerjaan? Jadi, menurut *lu*, *ngamen* ondel-ondel itu pekerjaan?”

Binsar kehilangan kata untuk menanggapi pertanyaan Jamil yang terlalu sensitif untuk dibahas.

“*Lu* sendiri ragu menjawab.”

“Eh, bukan begitu, Mil..”

“*Kagak* apa-apa, Sar. *Gua* juga *kagak* yakin apakah *gua* masih bisa membanggakan profesi Abah.

Kelihatan sekali bedanya dengan masa-masa jaya dahulu. *Ngarak* ondel-ondel di hajatan besar, sekarang tinggal kenangan.” Keheningan sejenak menyelimuti.

“Sekarang Abah hanya menjadi orang yang terlalu giat mengumpulkan uang... dan berpotensi dituduh sebagai hantu ondel-ondel.”

“Ah, sembarang cakap saja kau, Jamil! Setahuku, tak ada yang menuduh abah kau sebagai hantu!” tukas Binsar.

“Sekarang memang belum. Tapi, bagaimana jika nanti ada warga yang mengeroyok ‘hantu’ itu, lalu yang disalahpahami sebagai ‘hantu’ ternyata memang abah *gua?*”

Binsar terperanjat. Dia sama sekali tak berpikir sampai ke situ. Galuh yang diam-diam mendengarkan pun turut terkejut tanpa kentara.

“Sementara ini, *gua* menduga bahwa sosok yang disangka hantu itu memang Abah. Jadi, rumor hantu ondel-ondel itu cuma omong kosong! Tapi..”

“Tapi apa?” potong Binsar cepat.

“Gang ini bukan rute yang biasa dilewati abah *gua*. Rute ini terlalu jauh dari jalan raya menuju rumah. Tapi, kalau dia bukan Abah, lalu siapa?”

“*Kekmana* kalau itu benar hantu? Bisa mati berdiri kita!”

“Ssst! Diam! Sebentar lagi ada yang datang!” desis Galuh.

“*By the way* makan ayam betutu, mana hantu itu? Mana? Mana!” Binsar menjulurkan kepala dari balik pohon. Matanya mengerjap-ngerjap cepat. Degup jantungnya memburu! Dia belum siap untuk tercekat!



Akhir Misi Pengintaian

Bab II

“Tunggu!” sentak Galuh. Tangan kanannya terangkat, memberi isyarat agar kedua temannya tidak melakukan apa pun.

Binsar dan Jamil sigap mematung. Wajah keduanya berubah tegang. Perkataan Galuh pada saat itu ibarat komando panglima perang yang harus dipatuhi.

Ketiga remaja itu kemudian jongkok cukup lama dalam kegelapan. Namun, belum juga muncul tanda-tanda kehadiran makhluk apa pun selain bertambahnya jumlah kodok pengincar nyamuk.

Binsar mulai meremas-remas kedua telapak kakinya. Berulang kali dia ingin mengaduh, tetapi ditahannya. Dia tak ingin membuat kehebohan di tengah malam. Entah mana yang lebih menyengsarakan bagi Binsar. Menahan kantuk atau menerima rasa nyeri akibat kesemutan.

Melihat penderitaan Binsar, Jamil hanya melirik. Dia yakin, Binsar sanggup mengatasi sendiri hal itu. Jadi, Jamil beringsut perlahan, menggeser posisinya lebih dekat ke arah Galuh.

“Belum terlihat apa-apa juga, Luh?” Jamil bertanya sambil menopangkan dagu di bahu sahabatnya. Ikut dipandangnya secermat mungkin lokasi yang sedang dipantau Galuh.

Dalam remang cahaya, anak-anak tangga kuburan itu sekilas terlihat seperti undakan menuju panggung pertunjukan bagi para hantu. Jamil membayangkan, pada malam-malam tertentu, hantu-hantu itu melangkah perlahan-lahan ke undakan satu per satu. Lalu, di atas panggung itu, mereka memamerkan senyum terseramnya. Hiii! Jamil merinding ketika tiba-tiba leher bagian belakangnya terusap terpaan angin dingin.

“Bukan saatnya membayangkan hal-hal seram, Jamil!” tegur Jamil pada dirinya sendiri. Digeleng-gelengkannya kepala untuk mengenyahkan semua kengerian yang ditimbulkan oleh pikirannya sendiri.

“Sepertinya... akan ada lebih dari satu yang muncul malam ini,” gumam Galuh tiba-tiba.

“Heh?! Lebih dari satu?! Pasukan hantu, maksudmu?!” mata bulat Jamil melebar. “Jangan bicara sembarangan, Luh! Seram, *tau!*”

Hati Jamil sebenarnya was-was juga. Prediksi Galuh sebagian besar sering terbukti benar! Bahkan, teman-teman sekelasnya sering menghubungkan ketepatannya memprediksi hal-hal ringan dengan sosoknya yang cenderung misterius. Ditambah lagi, dia tinggal di dekat kuburan. Julukan yang diam-diam diberikan kepadanya adalah Cenayang Gunung Es. Namun, tidak ada yang berani menyebutkan julukan ini langsung di depannya.

Mereka takut celaka. Menurut Jamil, teman-temannya terlalu berlebihan! Andai mereka mengenal Galuh, mereka akan tahu bahwa Galuh memiliki banyak sisi menyenangkan, bukan sisi mengerikan.

“Seru, bukan?” Galuh malah balik bertanya sambil meringis. “Makin seram, makin bagus. Itulah yang diyakini para pemburu hantu.”

“Kita *pan* cuma pemburu hantu gadungan. Jadi, wajar kalau *gua* takut, Luh!” Jamil berusaha berkilah. “*Ngeliat lu* cemberut aja *gua* sudah takut, apalagi *ngeliat* hantu!”

“Tenang, Mil! Ada aku! Lariku paling cepat di antara kalian,” tukas Binsar dengan maksud menenangkan sahabatnya itu.

“*Emang ‘napa* kalau lari *lu* lebih cepat? *Lu* mau kabur duluan?” Jamil malah memandang curiga.

Binsar menunjukkan sikap salah tingkah dengan menggaruk-garuk hidungnya.

“Dengar dululah alasanku, Mil! Begini, kalau hantu itu benar datang, aku akan langsung ambil langkah seribu! Aku janji akan lari sekencang-kencangnya! Nah, hantu itu pasti akan mengejarku, bukan?”

“Lantas?” cecar Jamil, makin curiga.

“Kalau hantu itu mengejarku, kalian bisa leluasa kabur ke arah lain!”

Jamil melayangkan tinju-tinju kecil ke lengan Binsar. “*Iye*, kalau hantu itu benar mengejar *lu*. Kalau tidak, *gimane?* Itu sama artinya *lu ngejadiin gua* dan Galuh sebagai mangsa hantu!”

Binsar terkekeh sambil mengacungkan kedua jempolnya. Tinju-tinju kecil Jamil sama sekali tidak menyakitinya.

“Nah, begitu! Akhirnya, semangat kau muncul lagi! Pokoknya, tak perlu kau takut, *bah!* Kita buktikan bahwa abah kau tak pantas dituduh sebagai hantu ondel-ondel.”

Setelah berkata begitu, Binsar berpaling ke arah Galuh. “Sudah ada yang kaulihat, Luh?”

“Belum!” tegas Galuh.

“Apa ada kemungkinan hantu itu akan nongol dari arah lain?” Jamil gelisah lagi.

“Arah mana? Arah belakangmu?” Galuh sengaja menakut-nakuti.

“*Bujug buneng!* Janganlah!” Jamil bergidik.

Sesungguhnya, keberanian Jamil untuk misi pengintaian malam itu sangat tipis. Rasa penasaranlah yang sedikit berhasil menambahkan rasa beraninya. Selain itu, dia juga ingin membuktikan kepada teman-teman sekolahnya bahwa abahnya tidak ada sangkut-paut dengan hantu ondel-ondel.

Ya, rumor hantu tidak pelak lagi menyebar juga sampai ke sekolah Jamil, SMP Mulia. Ketika itu, Jamil sedang mengisi waktu istirahatnya di kantin. Rumor hantu selalu menarik untuk diperbincangkan. Tidak hanya orang yang pemberani, di hati orang yang penakut pun sering tumbuh rasa penasaran dan kemudian berusaha mencuri dengar tentang rumor tersebut.

“*Lu yakin itu hantu ondel-ondel?*” seorang siswi berkuncir satu memulai percakapan dengan seorang siswa plontos. Suasana kantin sedang ramai. Pada jam istirahat pertama itu, rasa lapar sedang sibuk bergerilya di perut masing-masing siswa.

“Yakin! *Gua* lihat dengan mata kepala *gua* sendiri!” jawab si Plontos lantang.

“Ya iyalah! Masa melihat dengan mata kepala orang lain?” Binsar nyolot. Kala itu, dia duduk berseberangan meja dengan si Plontos. Si Plontos melihat Binsar dengan wajah masam.

Binsar mengabaikannya dan berpaling ke arah Jamil. Binsar tak suka topik hantu diangkat sebagai bahan perbincangan. Dia bisa menduga arah pembicaraan tersebut. Potensinya sangat besar untuk menyinggung perasaan sahabatnya.

Beberapa murid berpindah posisi dan mulai mengerubungi si Plontos. Raut wajah penasaran yang mereka perlihatkan sungguh beraneka.

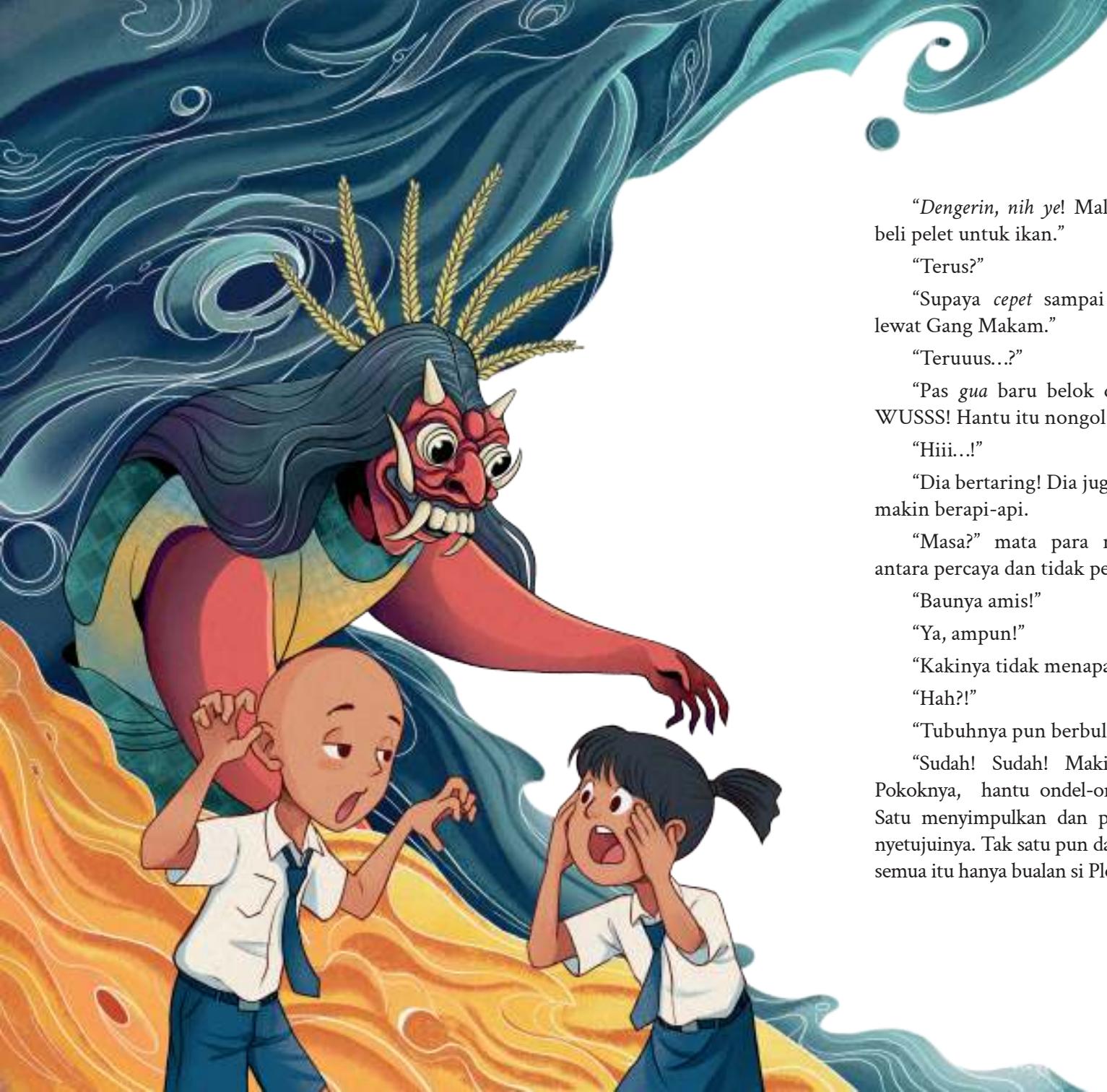
“*Ceritain, dong!*”

“*Lu kagak pingsan pas ketemu hantu itu?*”

“*Lu kagak diapa-apain?*”

“Yakin itu bukan *prank?*”

Mendapat pertanyaan bertubi-tubi, si Plontos mulai bercerita. Nada suaranya sengaja direndahkan agar terdengar makin misterius dan mengesankan.



“Dengerin, nih ye! Malam itu, gua baru pulang dari beli pelet untuk ikan.”

“Terus?”

“Supaya *cepat* sampai rumah, terpaksa gua *mlipir* lewat Gang Makam.”

“Teruuus...?”

“Pas gua baru belok di dekat tanjakan, tiba-tiba... WUSSSS! Hantu itu nongol! Persis di depan gua!”

“Hiii...!”

“Dia bertaring! Dia juga bertanduk!” cerita si Plontos makin berapi-api.

“Masa?” mata para murid membelalak serentak, antara percaya dan tidak percaya.

“Baunya amis!”

“Ya, ampun!”

“Kakinya tidak menapak tanah!”

“Hah?!”

“Tubuhnya pun berbulu!”

“Sudah! Sudah! Makin *serem aja ngebayanginnya*. Pokoknya, hantu ondel-ondel memang ada!” Si Kuncir Satu menyimpulkan dan para murid lain langsung menyetujuinya. Tak satu pun dari mereka yang menduga kalau semua itu hanya bualan si Plontos untuk mencari perhatian.

“Sebenarnya, ada satu hal lain lagi yang mencurigakan!” Kali itu, siswa bertahi lalat di dagu yang angkat bicara.

“Satu hal lain lagi? Apa itu?” tanya beberapa murid serentak.

“Biasanya, boneka ondel-ondel akan tampil di tempat ramai. Supaya atraksinya bisa disaksikan banyak penonton. Nah, kalau boneka ondel-ondel yang sembunyi di kuburan, apa lagi namanya kalau bukan hantu?”

Percakapan berhenti sampai di situ. Menjejakkan tanda tanya besar di benak masing-masing murid.

Selama itu, Jamil menyedap kuah mi baksonya sedikit demi sedikit. Berharap ada informasi tambahan yang bakal didengarnya.

Tiba-tiba, seorang siswa bertampang usil menyergah dari bangku kantin paling pojok. Siswa itu bernama Otong. Tanpa ragu, dia langsung berkoar-koar tentang Jamil.

“Hei, Anak Ondel-Ondel! Abah *lu ngamen* ondel-ondel, bukan? “Itu, tuh, yang kerjanya keliling kampung sambil mengusung boneka ondel-ondel!”

Wajah Jamil sontak memucat. Belasan pasang mata memandangnya seolah ingin mengorek kebenaran informasi tersebut dari Jamil. Informasi tersebut jelas merupakan sesuatu yang baru bagi sebagian besar murid di kantin. Orang tua siswa yang berprofesi sebagai pedagang, guru, pelaut, polisi, dokter, atau pegawai di kantor pemerintahan sudah terdengar biasa. Namun, mendengar ada siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai pengamen, itu terdengar aneh ketimbang menarik!

Otong puas! Umpannya telak mengenai sasaran. “Si Juara kelas itu harus diberi pelajaran! Salah sendiri! Seenaknya melaporkan lembar contekan *gua* kepada Pak Usman!” Dengki di hatinya masih menyisa akibat peristiwa yang telah berlalu.

“Coba *tanyain* ke abah *lu*, Mil! Pasti hantu itu kenal abah *lu*! Sesama ondel-ondel, masa tidak saling kenal?”

Otong mengedipkan sebelah matanya.

Dibalas Jamil dengan tatapan berang. Kedua tangannya sampai gemetar mencengkeram erat sendok dan garpu yang sedang digenggamnya. Cengiran Otong berhasil memantik bara di hati Jamil.

“*Napa* melotot? *Gua* *kagak* salah, kan?” tantang Otong. “Abah *lu* memang pengamen ondel-ondel!”

Ucapannya ditimpali gelak tawa Juki.

“Hahaha! Betul itu, Tong! *Gua* juga pernah *ngeliat* Jamil *nemenin* abahnya *ngamen*. Mereka *dapet* uang banyak dari situ! Mereka *keliatan girang banget!*”

“Uhui! Dapat banyak uang? Kaya, dong!” sambar Otong.

“Cukuplah buat beli bakso!” cengir Juki, disambung siulannya yang sengaja dibuat riuh.

Gurauan Juki yang terlampau kasar tidak digubris oleh satu pun murid di kantin. Selain Otong dan Juki, yang lain masih tahu diri untuk tidak blak-blakan menjatuhkan harga diri orang lain.

Juki memang setali tiga uang dengan Otong. Keduanya sama-sama menyebalkan sejak awal masuk



SMP. Mereka sangat sempurna sebagai Duo Tengil. Tiga tahun hampir berlalu, kelakuan kekanakan keduanya tak kunjung berubah. Tanpa pandang bulu, siapa pun yang dianggap memiliki cela, akan mereka cerca. Kali itu, Jamil yang jadi sasaran.

Andai tidak dicegah oleh Binsar dan beberapa teman lain, Jamil pasti sudah membalas ejekan itu dengan rentetan kata makian yang pasti tidak pantas didengar.

“Tak usah kaupeduli, Mil! Abaikan! Anggap keduanya tokek yang sedang ribut cari perhatian!” Binsar mengibas-ngibaskan tangannya di samping wajah Jamil. Berharap hati Jamil segera mendingin.

Jamil menarik napas dalam beberapa kali, mulai berlagak tak peduli. Lalu, dengan kalem dihabiskannya mi baksonya yang tinggal sedikit. Rasa bakso itu tidak selezat di awal tadi. Semua rasa mendadak hambar di lidahnya.

Setelah membayar makanannya, Jamil melenggang keluar dari kantin. Walaupun lenggang jalannya terlihat santai, hatinya sangat bergemuruh. Seruan Binsar untuk menunggunya tidak digubris. Dia sedang ingin sendiri. Andai di dekatnya ada samsak, pasti dihujannya benda itu dengan dua kepalan tangannya. Sebagai ganti, Jamil meminjam sapu lidi dari Pak Ratno, petugas taman sekolah. Lalu, disapunya halaman sekolah hingga habis sisa jam istirahat pertama. Dengan cara itu, kekesalannya lumayan terlampiaskan.

Jamil tahu, beberapa murid yang ada di kantin pada saat itu menatap iba kepadanya. Barangkali ada juga yang malah diam-diam tersenyum meremehkan. Kejadian-kejadian semacam itu laksana batu penggerus. “Pengamen ondel-ondel? Dapat banyak uang?” Perlahan tapi pasti, batu penggerus terus mengikis kebanggaan Jamil pada profesi abahnya.

Perasaan berkecamuk yang lama terpendam dalam hati Jamil itulah yang terus dibawanya hingga pada malam pengintaian.

* ** *

“I-i-itu... Dia datang!” telunjuk Binsar terangkat gemetar.

Prediksi Galuh tepat!

Jamil tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Dia lekas berjalan merunduk untuk mendekati sosok besar yang tampak terseok-seok melintasi jajaran tanaman bambu.

Binsar terkejut melihat kenekatan Jamil. Sia-sia saja ketika dia menangkupkan kedua tangannya di depan mulut dan berseru, “Jamil! Jangan ke sana!” Orang yang dipanggilnya telanjur menjauh.

Binsar menoleh cepat ke arah Galuh, seolah meminta pendapat tentang apa yang harus mereka lakukan.

Galuh menangkap isyarat itu dan berkata, “Kita tunggu dulu di sini!”

Sementara itu, Jamil sudah makin dekat ke sosok besar mencurigakan itu. Namun, dari jaraknya tersebut, Jamil masih belum bisa meyakinkan diri bahwa sosok itu bukan hantu.

Di antara tanaman-tanaman bambu yang menjadi pagar alami kuburan, sosok besar itu benar-benar tersamarkan. Sesaat, cahaya purnama menimpa sosok itu. Jamil terhenyak. Itu boneka ondel-ondel biasa. Matanya tidak bercahaya seperti yang dirumorkan. Dia juga tidak membawa-bawa kepalanya seperti yang diberitakan! Kakinya pun terlihat menapak tanah. Sosok itu adalah...

Tiba-tiba, keriuhan asing menyeruak dari balik rerimbunan. Langkah Jamil terhenti. Ditolehnya ke arah datangnya suara. Kewaspadaannya meningkat!

Tiga orang bergerak serabutan ke arah ondel-ondel. Sayup-sayup, Jamil dapat mendengar salah seorang di antara mereka berteriak, “Teruuus! Jangan berhenti! Jangan sampai kita digigitnya!”

“Siapa mereka? Apakah mereka juga pemburu hantu? Bukanlah pemburu hantu seharusnya pemberani? Tapi... kelihatannya mereka tidak memiliki nyali yang besar!”

Lagi-lagi, Jamil tercekat! Adegan demi adegan berkelebat di depan matanya! Tiga orang makin dekat ke arah “hantu”. “Hantu” rubuh, ditimpali suara mengaduh.

“TIDAAAK!” Jamil menjerit bagai anak kecil yang menyadari dirinya tersesat di tengah keramaian. Tanpa ragu, dia berlari bak terbang ke arah kegaduhan.

Di balik pohon tanjung, Binsar dan Galuh juga menyaksikan semua kejadian itu. Karena khawatir terjadi sesuatu pada Jamil, Binsar berniat menyusul. Begitu juga dengan Galuh. Sebelum Galuh melakukan hal yang sama dengannya, Binsar menahannya.

“Kautunggu di situ! Kalau aku dan Jamil tak kembali dalam waktu tiga jam, kau pergilah! Laporan ke orang tuamu. Oke?”

“Tiga jam? “ tanya Galuh dingin. “Kalau begitu, aku tidur dulu!”

Binsar buru-buru mencegah Galuh yang hendak pulang. “Bercanda. Luh. Masa aku tega biarkan kau ditemani nyamuk di sini selama itu?”

Galuh menatap Binsar, nyaris tanpa berkedip.

“Kalau begitu, setengah jam saja. Kausanggup menunggu selama itu, bukan? Bawalah jam tanganku. Setengah jam dihitung dari sekarang!”

Galuh mengangguk sambil menerima jam tangan yang disodorkan Binsar. Tatapannya kembali berbalur kecemasan. Namun, hati kecilnya meyakini bahwa pengintaian hantu malam itu akan menjadi misi pertama sekaligus yang terakhir. Dia menatap jam tangan Binsar dan mulai menghitung waktu.

Binsar berhasil menyusul, tepat ketika Jamil sedang melompat. Dia mirip pendekar perempuan yang mengamuk ke antara tiga orang yang sedang berteriak-teriak panik. Ucapan mereka terdengar tumpang tindih. Namun, jelas mereka sedang membicarakan “hantu”.

“Heh, kalian! Menjauhlah dari Abah!”

Seruan Jamil membuat tiga orang, yang ternyata adalah para lelaki muda, terperangah. Selah seorang dari mereka menyorotkan senternya ke arah Jamil.

“Siapa itu?!”



Bab III

Abah Rojali Sang Seniman

“Abah? Abahnya siapa?”
“Abah yang mana?”

“Apa ada dedemit bernama Abah di sini?”

“Jangan sebut-sebut dedemit! Kita sekarang di kuburan!”

Ketiga pemuda itu ribut di antara mereka sendiri. Tanpa banyak cakap, Jamil mengulurkan tangan ke arah seseorang yang sedang bersusah-payah merangkak keluar dari boneka ondel-ondel. Boneka itu sendiri sebagian tubuhnya terjebak di rerimbunan semak-semak. Ya, dia adalah seseorang! Bukan hantu!



“Abah tidak apa-apa? Ada yang luka, *kagak?*” Jamil sangat cemas mendengar abahnya merintih sambil terus mengusap-usap dahi.

“Abah *kagak* apa-apa. Cuma pusing sedikit. Kayaknya tadi ketiban *ntu* boneka.”

“Kita pulang dulu! Nanti Jamil belikan obat di apotek seberang gang. Binsar bisa *nemenin* Jamil.”

Sekali lagi, lelaki berwajah penyabar itu menggeleng-gelengkan kepalanya. “*Kagak* usah, Mil.”

“Eeeh...? Dia ini abah kamu, Neng?” tanya pemuda berselempang sarung. Senternya masih mengarah ke wajah Jamil. Jamil segera menangkis sorotan cahaya senter dengan telapak tangannya. Pemuda itu sadar diri dan segera mengalihkan senternya ke bawah.

“Iya! Ini abah *gua*, Bang! Namanya Abah Ro-ja-li! Abang-Abang ini sembarangan *aja* menyerang orang!”

Jamil tak henti mengumbar kekesalannya sehingga ketiga lelaki muda itu menjadi salah tingkah. Mereka saling sikut dan saling lirik, menyalahkan satu sama lain.

Abah Rojali bersimpuh di tanah untuk memeriksa kondisi boneka ondel-ondelnya yang tergeletak di tanah. Dia tertegun ketika meraba kepala boneka ondel-ondelnya dan menyadari posisi kepala bonekanya sudah tidak pada tempatnya.

“Kasihani sekali. Dia jadi korban kecerobohan Abah, Mil.”

Jamil menangkap kesedihan dari nada suara abahnya. Dia jadi tidak tega dan berusaha membesarkan hatinya.

“Abah *kagak* salah! Mereka bertiga *tuh* yang sembarangan menyerang Abah!”

“E-eeeh... Kami tidak bermaksud begitu, Neng!” pemuda bertopi buru-buru membantah. “Kami tadi juga ketakutan! Sumpah, Neng!”

“Hush! *Kagak* boleh sembarangan mengucapkan sumpah!” tegur salah seorang temannya.

Si pemuda bertopi lekas-lekas menutup mulut dengan telapak tangannya.

“Betul, Neng! Ini semua salah paham!” sambung pemuda berkumis. Kumisnya rapi memanjang melewati batas bibir atas. Ketika dia bicara, terlihat seperti ujung kumisnya saja yang bergerak-gerak.

“Salah paham *gimane?*” desak Jamil.

“Jadi, ceritanya begini, Neng... Tadi kami digonggongi anjing di mulut gang. Kami takut kalau itu anjing gila! *Pan* sekarang lagi marak berita tentang anjing rabies. Jadi, kami kabur! Eeeh, kok tahu-tahu malah *nyasar* ke kuburan!”

“Nah, siapa nyana siapa duga, hantu ondel-ondel itu muncul! Dia kaget! Kami kaget! Sama-sama kaget!” pemuda berselempang sarung sampai melompat kecil untuk memperkuat penjelasan temannya tentang betapa hebat rasa terkejut yang mereka alami.

Jamil mendengarkan penjelasan ketiga pemuda itu sampai tuntas. Namun, hatinya belum merasa ikhlas.

“Bang! *Dengerin*, ya. Ini abah *gua*! Bukan hantu! Lihat, *tuh*! Kakinya *napak* ke tanah! *Kagak* melayang kayak hantu-hantu yang ada di film,” ujar Jamil sambil berkacak pinggang. Kedua alis matanya makin rapat. Itu cukup menjadi tanda bahwa dirinya sangat kesal dengan situasi yang dihadapi.

“Iya, Neng. Kami paham. *Maafin* kita, ya, Neng!” si pemuda berselempang sarung menangkupkan kedua telapak tangannya. Kedua pemuda lainnya turut meminta maaf. Raut wajah ketiganya terlihat sangat tulus.

“Sudahlah, Mil! Ini murni salah paham. Ucapan mereka benar. Abah tadi jatuh sendiri karena kaget. Adu-duh... Ini, kaki Abah sepertinya juga terkilir! Rasanya melintir!”

Jamil segera bergerak mendekat dan memapah abahnya. Binsar yang sudah sampai di situ pun langsung sigap membantu.

Tiba-tiba, Abah Rojali celingukan mencari sesuatu. “Sandal jepit Abah, *kok* tidak ada? Terlempar ke mana, *yak?*”

“Biar saya carikan! Abah Rojali tunggu di sini saja!” ujar Binsar.

Selanjutnya, Binsar sibuk menyibak semak-semak, terutama di dekat boneka ondel-ondel tergeletak. Sekali dia menjerit kecil ketika melihat seekor tikus melintas sambil mendecit. Lalu, sekali dia menjerit nyaring ketika seekor codot terbang tepat mengebaskan rambutnya.

“Aku tahu kalau hewan-hewan malam tak hanya nyamuk dan kodok. Tapi, kenapa mereka keluar

bersamaan? Kasian jantung aku kalau kaget-kaget terus begini, *bah!*” gusar Binsar setelah mendapati kehadiran beberapa makhluk hidup yang tak diduganya.

Setelah mencari cukup lama, Binsar mulai pesimis. Sulit menemukan sandal jepit Abah Rojali jika hanya mengandalkan cahaya purnama.

“Perlu ini, Dek?” Si pemuda berselempang sarung melambai-lambaikan senter yang dibawanya. Binsar mengiyakan. Tanpa buang waktu, keduanya bekerja sama mencari sandal jepit yang terselip entah di mana.

Jamil masih memapah abahnya dengan wajah keki. Dilirikinya sekali lagi pemuda bertopi dan pemuda berkumis. Keduanya serius berbisik-bisik sambil sesekali menunjuk Abah Rojali.

Menyadari dirinya sedang diawasi oleh sepasang mata anak perempuan yang berwajah judes, pemuda bertopi langsung bungkam. Sejurus kemudian, dia mengajukan pertanyaan dengan ragu-ragu.

“Maaf.”

“Ya?” sambut Abah Rojali.

“Apakah benar Bapak adalah Abah Rojali yang itu?”

Belum sempat Abah Rojali menjawab, Jamil menyela. “Apa maksud Abang dengan ‘Abah Rojali yang itu’? Abah Rojali si hantu ondel-ondel, maksudnya, *yak?!*”

“Aduh, bukan, Neng! Bukaaan...! Saya tidak pernah menuduh siapa pun sebagai hantu. Tadi kan sudah saya jelaskan,” bujuk si pemuda bertopi.

“Trus, maksud Abang tadi gimane?”

Pemuda itu beringsut lebih dekat ke Abah Rojali.

“Abah Rojali... Apakah Abah ingat saya? Saya Badrul, Bah!”

Abah Rojali mengamati-wajah pemuda bertopi itu. Dahinya mengernyit. Agak susah mengenali wajah seseorang di tempat yang minim cahaya. Namun, lamat-lamat ingatan Abah Rojali tentang pemuda itu mulai tergal.

“Ah! Badrul? Kamu si Keriwil itu? Yang dulu ngotot ingin belajar menggesek tehyan, yak?”

Pemuda itu terperangah. Tak disangkanya setelah hampir tujuh tahun berlalu, lelaki yang dihormatinya itu masih mengenalinya.

“Betul, Abah! Sekarang saya pun masih setia dengan rambut keriwil!” Pemuda bernama Badrul itu dengan cepat melepas topi di kepalanya. Rambut keriwilnya terlihat bagai “ledakan” dan berbunyi “pop!” ketika topi dilepas.



An illustration of a room with a window on the left. In the foreground, there are several musical instruments: a stringed instrument (possibly a rebab or similar), a large drum (gendang), a smaller drum (kudang), and a clarinet. A spiderweb is visible in the upper left corner.

Abah Rojali tergelak. Dia sangat senang bertemu salah seorang anak didiknya. Kala itu, dia masih menjadi salah satu pembina di sanggar kesenian ondel-ondel Betawi.

“Abah *inget banget* waktu kamu memanjat pohon mangga di depan balai kelurahan. Kamu naik ke atas pohon sambil bawa-bawa tehyan, Drul! Kamu mengancam akan menggantung tehyan itu di pohon jika *kagak* diizinkan belajar memainkannya,” kenang Abah Rojali.

“Hahaha, Abah betul! Waktu itu, saya baru pertama kali ikut berlatih di sanggar. Saya heran, kenapa saya waktu itu tidak diperbolehkan belajar memainkan tehyan.”



Badrul meremas-remas rambut keriwilnya sambil tertawa geli. “Akhirnya, saya mengerti. Saya bukannya tidak diperbolehkan belajar memainkan tehyan. Tapi, harus menunggu giliran dengan Idris, anak lain yang belajar tehyan lebih dulu.”

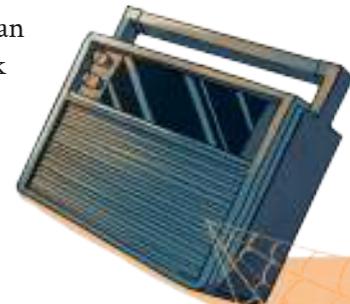
Abah Rojali mengangguk-angguk. “Maklum, Drul. Alat musik tehyan *cuman* ada satu. Kalau dipakainya berebutan, bisa rusak.”

“Kalau rusak, memperbaikinya juga susah, ya, Bah!”

“Betul, Drul! Kalau beli baru, mahal! Apalagi, bahan pembuatnya memang spesial, yaitu kayu jati. Lalu, tabung resonansinya terbuat dari batok kelapa. Makanya, waktu sanggar seni dibubarkan, Abah bawa semua alat musik itu ke rumah Abah. Termasuk tehyan kesayanganmu itu. Tehyan penuh kenangan itu... sekarang masih ada di rumah Abah.”

“Benarkah? Kalau boleh, nanti saya akan cari waktu yang tepat buat main ke rumah Abah, ya. Saya mau bernostalgia dengan tehyan itu, Abah!” ucap Badrul bersemangat. “Lantas, klarinet, rebana *ngarak*, dan kendang, apakah masih Abah simpan juga?”

Abah Rojali mengangguk-angguk kecil. Alat-alat musik tanjidor yang biasa digunakan untuk mengiringi arakan boneka ondel-ondel itu kini teronggok



di sudut kamarnya. Lapisan debu yang menebal telah membungkam suara-suara meriah yang pernah mereka hadirkan di berbagai hajatan megah.

Pernah diniatkan oleh istri Abah Rojali untuk memberikan alat-alat musik telantar itu kepada pemulung. Namun, Abah Rojali tidak menyetujuinya karena merasa sayang.

“Apakah ada kemungkinan sanggar kesenian ondel-ondel kembali dibuka di kelurahan, Bah?”

Pertanyaan itu sebenarnya terlalu sensitif bagi Abah Rojali. Andai membuka sanggar kesenian semudah membalikkan telapak tangan, pasti Abah Rojali sudah melakukannya sejak lama.

Sambil memaksakan senyum, Abah Rojali akhirnya memberi jawaban singkat, “Doakan saja, Drul!”

“Apakah ada masalah dengan perizinannya?” ulik Badrul hati-hati.

“Masalah utamanya adalah *gimane ngebujuk* rekan-rekan Abah untuk kembali menekuni dunia seni ini. Semua sudah pada beralih profesi,” jelas Abah Rojali lesu. “Abah pun tak mungkin memaksakan hal ini kepada mereka. Selama ini, kami masih berhubungan baik. Jadi, jangan sampai hal ini malah merusak tali persahabatan kami.”

Rekan-rekan yang dimaksud oleh Abah Rojali itu biasanya dipanggil Encang Adul dan Encang Dayat oleh Jamil. Bersama Abah Rojali, ketiganya berbagi ilmu tentang kesenian Betawi, termasuk kesenian ondel-ondel,

di balai kelurahan. Sesekali, anggota sanggar turut diajak memeriahkan berbagai hajatan bernuansa adat-istiadat Betawi di wilayah sekitar.

Namun, permintaan semacam itu makin sepi. Anggota sanggar pun makin sedikit. Berbagai alasan menjadi penyebabnya. Ketika itulah, keputusan berat diambil oleh Abah Rojali dan kedua rekannya. Mereka membubarkan kegiatan seni di sanggar dan mulai *ngamen*. Boneka ondel-ondel dan beberapa alat musik Betawi dimainkan sebagai penarik atraksi jalanan.

Ketika pemasukan dari *ngamen* tidak lagi cukup untuk dibagi bertiga, Encang Adul dan Encang Dayat langsung putar haluan. Hanya Abah Rojali yang masih bertahan. Sekarang kedua rekan Abah Rojali itu telah sukses menjalankan bisnis pemancingan.

Malam itu, misteri hantu ondel-ondel berakhir. Abah Rojali pun telah meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Abah Rojali beberapa bulan belakangan memang mengambil rute yang berbeda dari biasa. Terutama ketika dia pulang kemalaman. Palsunya, pintu gang yang biasa dilewati sering sekali ditutup lebih cepat oleh petugas yang bertanggung jawab. Satu-satunya jalan pulang yang menawarkan jalur tercepat adalah melalui Gang Makam.

Jamil lega luar biasa mendengar penjelasan abahnya. Jelas sudah bahwa hantu ondel-ondel tidak ada. Penampakan hantu yang dilihat warga, kemungkinan besar memang abahnya yang pulang larut malam



melalui Gang Makam. Namun, ada alasan abahnya melalui jalan tersebut. Bukan karena sengaja ingin menakut-nakuti warga.

Harapan Jamil adalah pemuda bernama Badrul dan kedua temannya juga dapat meluruskan rumor tentang hantu ondel-ondel.

Pada saat pulang, Jamil melewati rumah Galuh. Terlihat Galuh masih menunggu di dekat pohon tanjung. Walaupun tidak terlukis di wajahnya, dia lega setelah mendengar cerita singkat dari Jamil. Galuh berharap, Jamil tidak lagi merasa kecil hati ketika ada yang menghubungkan profesi abahnya dengan hantu ondel-ondel.

Suara jangkrik dan kodok menyertai kepulangan Jamil, Binsar, dan Abah Rojali. Jamil menggamit erat lengan abahnya. Abah Rojali berjalan dengan langkah terseret. Tanpa sandal jepit. Menyadari abahnya jalan dengan bertelanjang kaki, Jamil terkejut, “Eh! Sandal jepit Abah mana?!”
Ditolehnya Binsar

yang berjalan di belakangnya. “Binsar! Tadi kamu *nemuin* sandal abahku, *kagak?*”

Binsar yang mengenakan boneka ondel-ondel jalan terhuyung. Dia bicara sambil berteriak agar suaranya terdengar lebih jelas oleh Jamil.

“*By the way* minum jamu, sandal abah kau tak ketemu! Sudah kucari tadi! Hachu...! Besok saja kita cari lagi! Hachu...!”

Udara memang makin dingin.





Bab IV

Si Kobor Tak Lagi Pudar

Jamil berusia sepuluh tahun ketika pertama kali ikut abahnya *ngamen* ondel-ondel. Rasa girang akan pengalaman pertamanya itu terbawa hingga kembali ke rumah.

Kepada enyak dan adiknya, berulang kali diceritakan betapa kagok dan tersipu-sipu dia karena mendadak menjadi “artis” terkenal. Banyak anak memanggil-manggil dan melambaikan tangan ke arahnya dan abahnya ketika mereka beratraksi.

Lalu, diceritakannya juga tentang seorang ibu pemilik warung yang memanggilnya dengan sebutan manis, “Putri Ondel-Ondel”. Ibu yang murah hati itu memberinya sebotol minuman dingin dan mengucapkan terima kasih karena tarian boneka ondel-ondel berhasil menghentikan tangis anak balitanya.



Membawa oleh-oleh berupa cerita akhirnya menjadi kebiasaan Jamil setiap kali dia pulang dari menemani abahnya *ngamen*. Tidak hanya peristiwa yang membawa suka, peristiwa nyeleneh yang dialaminya pun diceritakannya.

Ketika itu, abahnya terperosok ke dalam got, lengkap dengan boneka ondel-ondel yang masih diusungnya. Beruntungnya, got berukuran lebar itu tidak dalam. Namun, segala jenis sampah yang berkubang di dalamnya berhasil meresapkan aroma busuknya ke pakaian Abah Rojali dan kostum si boneka ondel-ondel.

Abah Rojali menyikapinya dengan tabah. Jamil mengajak pulang, tetapi Abah Rojali tetap *ngamen* sambil melingkarkan kaos dalamnya sebagai penutup hidung. Bau busuk yang menguar berhasil menarik perhatian orang-orang yang berpapasan dengan mereka.

Reaksi selanjutnya, sudah Jamil duga. Mereka diusir, untungnya tanpa lemparan kerikil. Alhasil, siang itu terlihatlah pemandangan ondel-ondel ngacir diiringi anak perempuan berkuncir.

Cerita konyol lain yang pernah dibawa Jamil adalah tentang boneka ondel-ondel yang mengundang sorakan terheboh. Pasalnya, Abah Rojali latah ikut mengejar layang-layang putus bersama beberapa anak kecil.

Layang-layang putus tidak berhasil didapat, kantong kain berisi uang hasil *ngamen* seharian pun melayang. Entah terjatuh di mana kantong kain itu. Jamil pulang sambil menangis sepanjang jalan. Karena uang hilang, dia batal dibelikan permen susu dan tali kucir rambut berhias boneka kelinci lucu.

Walaupun Jamil suka dengan kesibukan barunya, tentu tidak setiap hari dia diizinkan ikut *ngamen*. Apalagi, Jamil juga bersekolah. Jadi, dia hanya bisa ikut menemani abahnya pada hari libur.

Namun, mengemas secuplik pengalaman dalam bentuk cerita tidak lagi dilakukan Jamil sejak dia masuk SMP. Antusias Jamil pun memudar. Abah Rojali pun menyadari hal itu. Dengan berbagai pertimbangan, Abah Rojali makin jarang mengajak Jamil *ngamen*. Dalihnya adalah agar Jamil dapat lebih banyak mengisi waktu libur dengan belajar. Atau, melakukan hal bermanfaat dengan teman-temannya.

Jamil memang belum pernah menolak ketika diajak *ngamen*. Namun, Abah Rojali tidak dapat mengatakan semua baik-baik saja jika lambat-laun kenyataan menyatakan hal sebaliknya. Tanpa diberi tahu pun, lelaki berusia awal empat puluhan itu menyadari bahwa pandangan anaknya terhadap profesi pengamen ondel-ondel telah berubah. Pancaran kebanggaan yang dulu begitu terlihat di mata putri sulungnya, sekarang makin sulit ditemukan.

~~*

“Apa Abah *kagak pengen* kerja seperti Encang Adul dan Encang Dayat? Sejak berhenti *ngamen*, mereka sukses menjalankan bisnis pemancingan, loh!”

Jamil melontarkan pertanyaan kepada abahnya malam itu juga, tepat ketika mereka baru tiba di rumah. Keduanya duduk di lantai teras meredakan rasa lelah. Hal yang melegakan, rasa lelah itu berbuah manis. Kesalahpahaman

di makam telah diluruskan. Harapannya, kisah si hantu ondel-ondel tidak menjadi cerita bersambung.

Abah Rojali menarik napas panjang. Ditatapnya juntaian kain si boneka ondel-ondel yang bernoda lumpur. “Abah *kagak demen* ikan, Mil! Apalagi, ikan yang berasa lumpur,” ujarnya lirih.

Di telinga Jamil, jawaban abahnya itu tidak terdengar seperti alasan yang kuat. Jadi, dia masih berusaha menggoyahkan hati abahnya dengan argumen halus.

“Tapi, bisnis pemancingan banyak menghasilkan uang, loh, Bah. Pekerjaannya juga lebih aman. Abah *kagak* perlu lagi pulang malam dan disangka hantu.”

“Hmmm... Abah *demen tuh* dengan bagian ‘menghasilkan banyak uang’. *Kedengeran* masuk akal. Nanti Abah pertimbangkan, *dah!*”

Setelah itu, Abah Rojali mengajak Jamil masuk rumah. Dia tidak ingin gegabah mengucapkan keputusan. Keputusan bijak dihasilkan oleh pikiran yang jernih. Pikiran jernih biasanya didapat jika badan telah diistirahatkan melalui tidur malam yang nyenyak.

Tidur nyenyak yang diharapkan tidak terjadi bagi Abah Rojali. Sepanjang sisa malam, dia terus gelisah memikirkan boneka ondel-ondelnya yang rusak. Akhirnya, sebelum subuh datang, dia sudah meninggalkan tempat tidur.

Boneka ondel-ondel setinggi 2,5 meter itu berdiri di dekat dapur. Teman setia pengumpul rezeki bagi keluarga

Abah Rojali itu terlihat bagai pasien terakhir yang sabar mengantre di ruang tunggu dokter. Pasien itu berharap dokter segera memeriksa dan memberinya obat agar penyakitnya segera enyah.

Pagi itu, terdengar kesibukan langka di teras belakang rumah Abah Rojali. Si Kobar nama boneka ondel-ondel laki-laki itu menunggu dengan raut wajah bersahaja. Layaklah jika dulu pada masa lampau boneka ondel-ondel seperti dirinya dipercaya sebagai penolak bala. Bukan salahnya juga jika semalam dia ketiban apes. Ibarat pepatah, *untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak*.

Abah Rojali melangkah terseret. Kakinya masih nyeri akibat semalam jatuh sambil menahan beban boneka ondel-ondel seberat hampir dua puluh kilogram itu. Dibawanya beberapa batang bambu tua dari samping halaman rumahnya yang juga berfungsi sebagai gudang terbuka. Bambu-bambu tua itu sudah cukup lama berada di sana. Sekarang saatnya menguji kemampuan mereka sebagai kerangka penopang boneka.

Bilah-bilah bambu diukur terperinci. Lalu, dipotong hati-hati menggunakan gergaji besi. Gergaji itu harus yang bergerigi halus, agar hasil potongan bagus.

Selanjutnya, jari-jemari Abah Rojali yang cekatan berlomba memamerkan kelincahan menipiskan bilah bambu. Cukup menggunakan pisau serut. Sesorut, dua serut, ujung bilah bambu tua makin mengerucut. Kepiawaian Abah Rojali sebagai seniman pembuat boneka ondel-ondel belum lekang oleh waktu.



Bagian badan si Kobar penyok cukup parah. Memang sewajarnya diganti dengan rangka penopang yang baru. Beruntung, kerusakan di bagian topeng tidak terlalu banyak. Hanya catnya sedikit terkelupas.

Pekerjaan yang cukup rumit adalah memisahkan topeng si Kobar dari kerangka kepala. Si Kobar direbahkan terlebih dahulu di lantai, lalu dengan beberapa sentakan penuh perhitungan, topeng berhasil dilepaskan dengan sempurna dari kerangka.

Pekerjaan selanjutnya adalah membenahi kostum si Kobar. Kostum itu berbahan beludru. Dulunya hendak dibuat dari bahan tetoron. Namun, dengan berbagai pertimbangan, termasuk pertimbangan keawetan, bahan beludrulah yang menjadi pilihan.

Tumpukan debu seketika menghambur ketika kostum dikebas. Kepulan debu sejenak menciptakan pemandangan berkabut kelabu di halaman belakang.

“Dulu, ketika kamu *dibikin* sama si Adul, sohibku itu...” Abah Rojali bicara sendiri, tapi seolah ditujukan untuk boneka ondel-ondelnya, “...dia juga berharap bisa *ngebikin* pasanganmu. Katanya, boneka ondel-ondel *kudunya* sepasang. Ada Kobar, ada Borah. Sayang, rezeki kami waktu itu *kagak* cukup untuk *ngebikin* Borah. Sampai sekarang pun, *kagak* ada Borah!”

Jamil melipat mukena di kamarnya. Curahan hati abahnya sayup-sayup terdengar olehnya. Peristiwa awal tahun lalu secara perlahan memasuki kenangannya. Ketika itu, Jamil dan adik lelakinya yang bernama Jamal menemani abahnya memperbaharui cat topeng ondel-ondel yang mulai pudar.

Jamal memuji, “Warna topeng ondel-ondel Abah paling meriah sejagat!”

Abah Rojali yang sedang mengecat topeng kayu itu dengan cat minyak, sumringah. Cat itu dibelinya di toko bangunan, ditemani Jamal. “Warnanya keren *bener*, Mal?” Berulang kali Abah Rojali mematut-matut topeng yang baru separuhnya dicat.

“*Bener*, Bah! Warnanya merah menyala! Wuiiih...! Bocah-bocah yang nanti nonton pasti pada girang.”

“Warna merah menyala pasti bagus, *yak*? Abah dan Mpok Jamil *kagak* bakal pernah tahu, warna merah *tuh gimane*,” sela Jamil sambil menyatukan ijuk menggunakan rafia. Ijuk itu nantinya akan dipasang sebagai rambut ondel-ondel.

Walaupun kakak perempuan yang hanya berbeda usia dua tahun dengan dirinya itu bicara santai, Jamal tetap rikuh. “Maaf, Mpok. Bukan begitu maksud Jamal.” Terkadang Jamal lupa kalau dua anggota keluarga terkasihnya memiliki penglihatan spesial. Mereka sulit mengidentifikasi warna merah dan hijau. Sebutannya adalah buta warna parsial.

“*Kagak* apa-apa, Mal,” cengiran Jamil mencairkan suasana. “*Kagak* bisa *ngeliat* sebagian warna itu berkah. Ssst... Enyak jadi *kagak* pernah *nyuruh* Empok beli buah,” bisiknya. “Memilih buah warna merah, bukan keahlian Empok.”

“Hehehe... Urusan beli sesuatu warna merah atau hijau, serahkan pada Jamal, Mpok!” Jamal menepuk dadanya bangga.

“Heee...! Enyak *denger*, loh! Telinga Enyak berdenging!” seru ibu dari dua anak remaja itu dari dapur. Jamal dan Jamil cekikikan. “Pendengaran Enyak *tajem bener*, *yak*! Canggih!”

Abah Rojali menyesap bahagia yang dihadirkan oleh kerukunan kedua anaknya. Rasa bahagia itu menjadi bahan bakar yang menggerakkan roda-roda semangatnya dalam bekerja.

“Menurut kalian, *kenape* topeng ondel-ondel lelaki diberi warna merah?” tanya Abah Rojali sambil mematut-matut hasil baluran cat di permukaan topeng. Dia puas. Pulasan warna merah yang di matanya terlihat berwarna kuning kecokelatan membuat topeng lebih berkilau daripada sebelumnya.

“Supaya ondel-ondel kelihatan *serem*!” jawab Jamal lantang. “Segala hal buruk bakal kabur begitu melihat warna merahnya.”

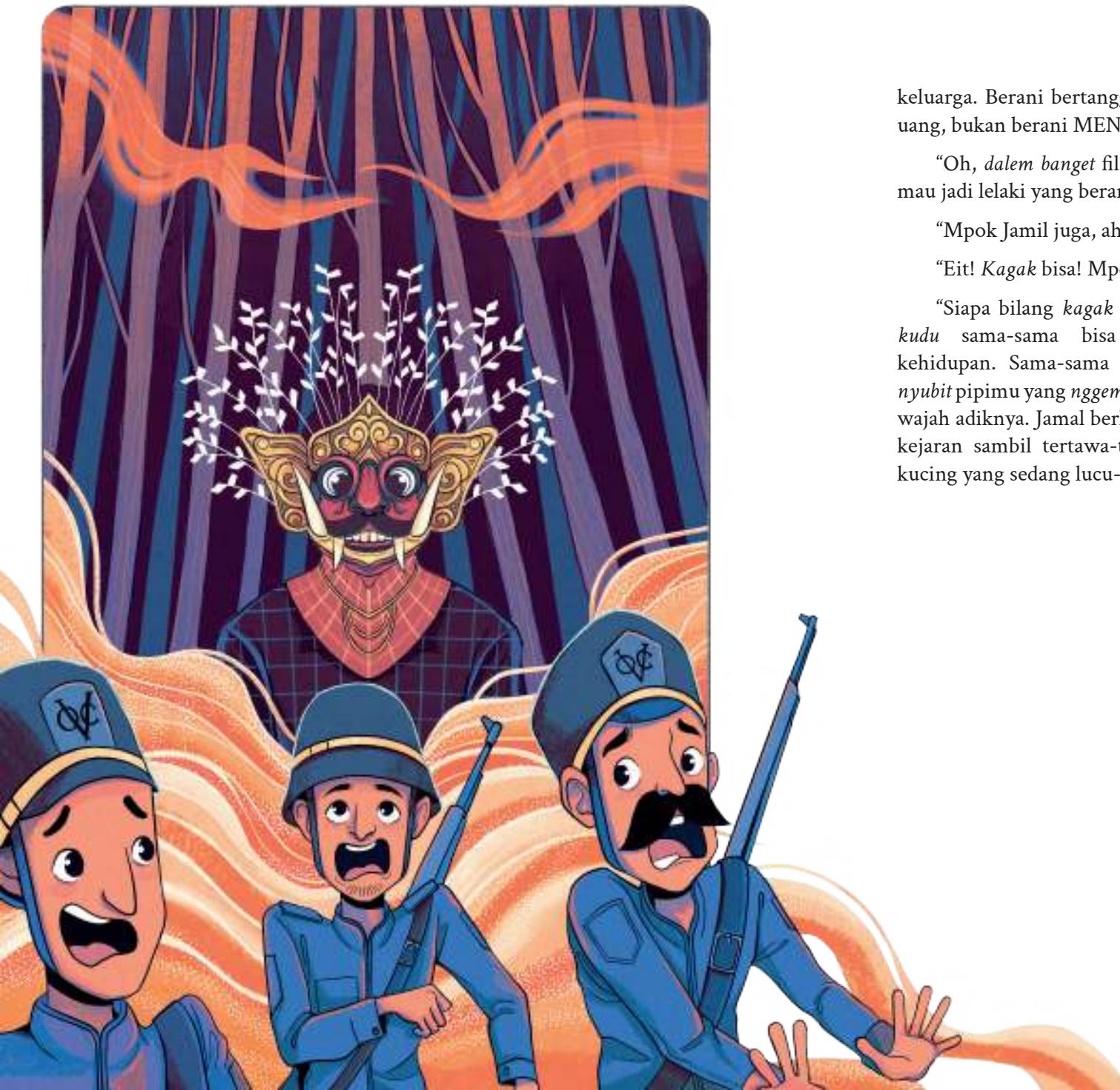
“Cakeep...” Abah Rojali mengacungkan jempol. “Dulu, ondel-ondel memang sempat *digunain* sama pasukan Mataram.”

“Buat apa, Bah?” tanya Jamal.

“Buat *nakut-nakutin* prajurit VOC. Tapi, sebenarnya bukan itu maksud warna merah di topeng ondel-ondel.”

“Kalau begitu, apa maksud warna merah itu, Bah?” kejar Jamal.

“Warna merah itu... simbol bagi kaum lelaki untuk berani! Berani *ape*? Berani menjadi penopang hidup



keluarga. Berani bertanggung jawab. Berani MENCARI uang, bukan berani MENCURI uang.”

“Oh, *dalem banget* filosofinya,” renung Jamal. “Jamal mau jadi lelaki yang berani, ah!”

“Mpok Jamil juga, ah!”

“Eit! *Kagak* bisa! Mpok Jamil *pan* perempuan!”

“Siapa bilang *kagak* bisa? Laki-laki dan perempuan *kudu* sama-sama bisa bertanggung jawab dalam kehidupan. Sama-sama *kudu* berani! Seperti... berani *nyubit* pipimu yang *nggemesin* ini!” tangan Jamil terulur ke wajah adiknya. Jamal berkelit. Keduanya lantas berkejar-kejaran sambil tertawa-tawa. Mirip tingkah dua anak kucing yang sedang lucu-lucunya.



Bab V Mantra AbraKadabir

“**H**up! Heyah! Hiyaaak!” Jamil mengentak, memutar, dan melontarkan sapu lidinya. Benda panjang bergagang bambu itu diperlakukannya bak senjata andalan seorang pendekar.

Ketika itu masih pukul 7 pagi lewat sedikit, Abah Rojali masih telaten membenahi boneka ondel-ondelnya. Jamil sudah sarapan dan tengah melakukan pemanasan dengan sedikit gerakan pencak silat. Sehabis itu, dia berniat segera menyingkirkan daun-daun kering yang sudah mengalas di halaman rumahnya.

“Et-et-et, dah!”

Jamil *mlipir* ketika sapu lidi yang dilemparnya ke atas terjun dengan kecepatan tak terduga. Sapu lidi itu mendarat dengan posisi lidi-lidinya menancap di tanah.

Jamil menahan napas karena terkejut. Untung dia sempat menghindar. Detik itu juga, Jamil berkesimpulan bahwa sapu lidi ditakdirkan untuk berada di bawah. Kalau berada di atas, benda itu akan menukik dan menjadi benda berbahaya.

“Mil, bagaimana keadaan kaki abahmu?” kepala Binsar tiba-tiba nongol dari balik pagar.

Rumah Jamil dan Binsar memang persis bersebelahan. Jika mau dibandingkan, rumah Binsar seluas kandang macan, rumah Jamil seluas kandang kucing. Namun, penghuni kedua rumah hidup rukun dan nyaman.

“Katanya masih nyeri kalau dipakai berjalan,” jawab Jamil singkat. Ditariknya sapu lidi yang masih menancap di tanah dan mulai menyapu.

“Sebaiknya panggil tukang urut,” saran Binsar.

Dia bicara sambil menarik napas dan mengembuskan napas berulang kali. Kedua tangannya bergerak ke atas dan ke bawah. Juga berulang kali. Badannya masih memerlukan pendinginan setelah selesai joging keliling kampung.

“Sudah diurut sama enyak *gua*.”

“Semoga kaki abah kau lekas pulih,” Binsar berucap tulus. “Lalu, apa *pulak* kabar si Kobar? Dia rusak parah?”

“Tenang. Si Kobar sedang diperbaiki oleh ahlinya.”

Senyum Jamil melegakan hati Binsar.

Selama beberapa saat, tak ada percakapan di antara keduanya. Binsar sibuk menuntaskan sesi pendinginan tubuhnya. Sementara itu, Jamil sibuk menyusuri tanah. Seluruh daun gugur yang terhampar digiringnya menggunakan sapu lidi ke dekat pohon belimbing. Daun-daun kering sengaja dikumpulkan di sana sebelum diolah menjadi pupuk kompos.

“*By the way* makan ikan komu asar, kenapa ondel-ondel laki-laki dinamai Kobar?” tanya Binsar. Lagaknya seperti seorang guru bertanya kepada muridnya dengan penuh wibawa.

“Tunggu! Ikan komu asar itu yang seperti apa?”

“Makanan tradisional dari Maluku. Ikan cakalang yang diasap. Masa begitu saja kau tak tahu?” sindir Binsar.

“Hehehe... sekarang *gua* jadi tahu. Berkat *lu* yang *kerep nyebutin* nama-nama makanan dan minuman tradisional Indonesia. Keren *lu*, Sar!” puji Jamil.

“Ah, sudah, sudah! Lanjut kaujawab pertanyaanku tadi sajalah! Malu aku kaupuji begitu!”

Jamil tergelak melihat Binsar tersipu.

“Oke. Nama Kobar, ya... Itu bukan nama sembarangan. Nama itu menjadi simbol bahwa manusia harus mencari nafkah di dunia.” Jamil berhenti menyapu, mencoba mengingat-ingat kembali kisah dari abahnya. “Tapi, dalam kesibukan mencari rezeki, manusia *tetep kagak* boleh melupakan Sang Pencipta. Perilaku harus tetap dijaga. Makna inilah yang dijunjung oleh nama Borah, si ondel-ondel perempuan.”

Binsar mengangguk-angguk puas. Sudah lama dia ingin mengetahui arti nama itu. Namun, baru hari itu dia sempat menanyakannya.

“Kobar dan Borah. Pada akhirnya, semua akan baik-baik saja jika ada keseimbangan, bukan? Keseimbangan dunia-akhirat, keseimbangan pemasukan-pengeluaran, keseimbangan...”

“Ssst... Pagi-pagi begini *lu* jangan bicara yang berat-berat! Memikirkan peristiwa semalam saja *gua* sudah pusing.”

Rasa kesal Jamil membersit. Menyapunya mulai asal-asalan.

“Aku punya obat sakit kepala. Kuambilkan!” Binsar beranjak.

“*Kagak* usah, Sar! Nanti pusingku hilang sendiri. Kamu diam saja di situ!” cegah Jamil.

“Oh, oke.” Binsar langsung paham. Jika Jamil menyuruhnya diam, berarti Jamil sedang ingin bicara dan didengarkan.

Binsar memang sudah cukup lama mengenal Jamil. Keluarga Binsar pindah ke kampung itu sewaktu dia masuk kelas 1 SD. Jamil adalah anak kampung itu yang pertama kali menyapanya.

“Halo, tetangga baru! Sekarang kita berteman!” sambut Jamil Kecil waktu itu.

“Kenapa kita harus berteman?” tanya Binsar. Semasa kecil, pipinya masih gembil.

“Karena kita bertetangga. Rumah kita bersebelahan,” Jamil Kecil tersenyum. Gigi kelincinya masih tampak terlalu besar dibandingkan wajah mungilnya.

Binsar Gembil canggung. Dia mundur selangkah ketika Jamil Kecil tiba-tiba mengulurkan tangan. Bagaimana bisa ada anak yang begitu ramah kepada orang yang baru dikenalnya? Sementara itu, dirinya tidak bisa bersikap



begitu. Mamanya selalu tegas melarangnya bicara dengan orang asing.

Tiba-tiba, seseorang berkata, “Binsar, ada yang mengajak berkenalan. Mengapa diam saja?”

Jamil Kecil memandangi orang yang baru datang itu. Dia perempuan, bersenyum lebar, dan berkacamata. Berkat dia, Jamil Kecil jadi tahu bahwa nama anak laki-laki tetangga barunya itu adalah Binsar.

“Dia orang asing, Ma!” jawab Binsar Gembil ragu.

“Dia bilang, kita bertetangga. Jadi, dia bukan lagi orang asing. Eh, siapa namamu, Nak?”

Perempuan itu membungkuk sehingga wajahnya berada cukup dekat dengan Jamil Kecil. Aroma wangi yang menguar dari tubuhnya terhidu oleh Jamil Kecil. Wanginya berbeda dengan aroma pengharum pakaian milik ayahnya.

“Nama saya Jamila. Ibu boleh panggil saya Jamil.”

“Oh, namamu menggemaskan! O iya, panggil saya Tante Butet. Mamanya Binsar.”

Jamil Kecil mengulang nama itu tanpa ragu.

“Tante Butet.”

Senyum perempuan itu mengembang ketika namanya disebut dengan benar. Jamil Kecil langsung tertarik dengan kedua lesung pipinya.

“Jamil, semoga kau dan Binsar berteman baik.”

Sejak itu, keduanya memang berteman baik. Apalagi, mereka menuntut ilmu di sekolah yang sama.

“Jadi, apa yang ingin kau ceritakan, Mil?”

“Janji, jangan ditertawakan!”

“Kalau tertawa sedikit, boleh?” canda Binsar.

“Awat kalau berani!” Jamil balas memperlihatkan muka galaknya.

Binsar terkekeh. “Oke, ceritalah! Aku dengarkan.”

“*Gua* ingin punya banyak uang!”

Ucapan Jamil yang tanpa basa-basi itu tidak menimbulkan efek kejut bagi Binsar. Dia malah menganggap keinginan Jamil terlalu sederhana.

“Cuma itu?”

“Bagi *gua*, punya banyak uang bukan perkara sepele, Sar!”

“Kau ingin uang sebanyak apa?”

Jamil mendadak bingung. Uang terbanyak yang pernah dimilikinya berasal dari celengan labunya.

Celengan yang berukuran sedikit lebih besar daripada bola sepak itu setia menyimpan uang jajan yang disisihkannya. Termasuk juga uang hadiah lebaran dan bonus berbagai lomba di sekolah yang pernah dimenangkannya.

Jumlah uang yang disimpan selama empat tahun sejak kelas 3 hingga 6 SD itu termasuk fantastis bagi Jamil. Sekitar dua juta sekian. Uang itu kini tersimpan aman di salah satu bank terpercaya di Indonesia.

Ketika masuk SMP, Jamil punya celengan baru. Berbentuk monyet lucu berwarna biru.

“Jadi, sebanyak apa uang yang kauinginkan?” Binsar mengulang pertanyaannya.

Jamil memungut ranting kering di tanah. Lalu, dengan yakin ditunjukkan sesuatu di depannya. “Gua ingin punya uang sebanyak itu!”

“Heh?! Tanggung *kali* impian kau! Minta uang setinggi Gunung Himalaya, *kek!* Atau, seluas Samudra Pasifik, *kek!* Masa cuma sebanyak tumpukan daun kering?”

Jamil mendelik. Dia tahu, orang tua Binsar kaya-raya. Bukannya tidak mungkin jika uang yang dimiliki orang tua Binsar melampaui jumlah satu onggokan daun kering.

“Gua cuma *pengen* punya banyak uang! Bukan jadi orang serakah! Kalau *gua* punya banyak uang, abah *gua* bisa melakukan pekerjaan lain. *Kagak* perlu pulang larut malam untuk menghidupi kami sekeluarga.”

Binsar mengerjapkan mata. Berpikir. “Papaku juga pulang larut malam. Terkadang malah tidak pulang beberapa hari. Karena urusan kerja di luar negeri. Padahal, papaku sudah punya banyak uang.”

Jamil manyun. “*Kagak* adil kalau begitu perbandingannya.”

“Jadi, bagaimana perbandingan yang adil?” tanya Binsar santai.



“*Gua* juga *kagak* tahu. Yang jelas, uang punya pengaruh besar bagi kehidupan kita sekarang ini. Pastinya, manusia purba *kagak* bakal pusing dengan hal beginian.”

“Memang kaumau jadi manusia purba?” Binsar tersenyum geli. Sebelum Jamil sempat mengatakan apa pun, Binsar melanjutkan ucapannya. “Menurutku, uang ibarat udara. Banyak sekali udara di sekeliling kita. Namun, kita hanya bisa menghirupnya sesuai kapasitas paru-paru kita.”

“Artinya?”

“Artinya, mencari rezeki itu... harus sesuai kemampuan! Kembali pada hukum keseimbangan tadi. Ada saatnya bekerja, ada saatnya beristirahat.”

Bibir Jamil melengkung tipis ke atas. “Kalau begitu, sekarang akan *gua* kembangkan impian terbesar *gua*!”

“Bagaimana itu?” Melihat binar di mata Jamil, Binsar waspada.

“*ABRAKADABIR!* WAHAI, DAUN! JADILAH UANG! WAS-WES-WOS!”

Jamil berseru lantang! Tangan kanannya mengarahkan ranting ke timbunan daun kering. Tangan kirinya terentang ke samping. Sebelah matanya memicing. Gayanya persis tokoh film Harry Potter yang sedang mengayunkan tongkat sihir.

Binsar garuk-garuk kepala. Baginya, lelucon Jamil tidak lucu. Namun, tetap diberikannya tawa bernada

terpaksa, sebagai bentuk dukungan atas impian mustahil sahabatnya itu.

“Hahaha! *Kagak* salah, nih? Si Anak Ondel-Ondel sekarang coba-coba jadi tukang sihir?”

“Wahahaha! Sihir *tuh* daun pisang! Atau, daun jati, daun kuping gajah... Supaya uang *lu* berukuran besar, Mil!”

Kalimat-kalimat itu datang dari luar pagar. Otong dan Juki tergelak. Jamil kesal. Dua makhluk itu berani-beraninya nongol pagi-pagi di depan rumahnya dan berbuat ulah! Kali ini, Jamil bertekad tidak memberi ampun kepada Duo Tengil itu!



Bab VI

Duo Tengil

“**A**was, yak! Kalau tertangkap, kalian berdua akan *Agua jadiin pengki!*” ancam Jamil. “Heh! Berhenti, *kagak?!*”

“*Kagaaak!*” jawab Otong dan Juki serentak. Tawa lancang mereka membuat hati Jamil makin meradang.

Otong dan Juki *ngacir* secepat kilat. Mereka tahu akibatnya bila sampai tertangkap oleh Jamil. Si jawara pencak silat di sekolah itu pasti tidak akan segan menghadihkan beberapa jurus sepaknya yang terlatih. Jadi, cara satu-satunya agar selamat adalah kabur!

Jamil kesal karena buruannya ternyata cukup gesit! Tanpa ampun, dikejanya kedua teman sekelasnya itu sambil diacung-acungkannya “ranting sihir”-nya.

“*ABRAKADABIR! JADILAH PENGKI! WAS-WES-WOS!*”

Mantra asal-asalan itu malah membuat dua remaja itu *ngakak*. Padahal, Jamil sejuta persen serius!

Binsar memantau aksi kejar-mengejar itu dari balik pagar dengan perasaan khawatir. Ketiganya hilang dari pandangan ketika berbelok di tikungan. Mengingat keahlian bela diri Jamil, Binsar berdoa sungguh-sungguh demi keselamatan Otong dan Juki.

Jamil berkacak pinggang. Setelah pengejaran selama beberapa saat, barulah dia merasa puas! Otong dan Juki akhirnya beroleh upah sepadan tanpa dia perlu turun tangan. Dua remaja yang sering berulah menjengkelkan itu terperosok ke empang.

Berawal dari Otong yang kehilangan keseimbangan. Pematang empang memang terlalu sempit untuk disusuri. Namun, Otong nekat! Atau, dia memang tak peka terhadap bahaya. Dia terus berlari dengan polah urakan. Apa daya, sebelah kakinya gamang karena kehilangan jejak. Tubuhnya meluncur tanpa sempat dia meraih pegangan.

Juki menjulurkan tangan, bermaksud menolong sahabatnya. Sayangnya, dia ikut ketiban pulung. Kakinya berpijak pada pematang empang yang berlumpur. Lumpur yang licin membuatnya tergelincir. Air sontak berdentam ketika tubuh Juki yang berbobot merosot tanpa kendali.

Masih beruntunglah mereka karena empang ternyata tidak penuh berisi air. Tinggi air hanya sebatas pundak si Otong.

Ketika Jamil berniat meninggalkan mereka dalam kubangan kesialan, Otong memekik.

“Kaki *gua* kram! Tolooong!”

Kemasygulan Jamil pada dua teman sekelasnya itu, jelas masih menyisa. Namun, hal tersebut tidak lantas menghilangkan nuraninya sebagai manusia.

“Pegang yang kuat, Tong! *Gua* tarik!”

Jamil menyodorkan sepotong galah bambu. Galah-galah bambu sepertinya sengaja diletakkan di situ oleh si pemilik untuk dijadikan sebagai penahan dinding empang. Namun, musim kemarau panjang menyebabkan empang belum bisa segera dipergunakan. Akhirnya, galah-galah bambu dibiarkan saja berserak di sana.

Dengan susah payah, Otong berhasil meraih ujung galah bambu yang disodorkan. Namun, ketika dia berusaha naik, sesuatu yang ganjil menahannya.

“Juki! Jangan *nyekelin* celana *gua*!”

“Heh?! *Ngomong* *apaan* lu!” Juki keki karena dituduh seenak hati.

“*Lepasin, kagak?*”

“*Bujuk buneng! Ngapain* *gua* *lepasin* celana *lu*?!”

“Maksud *gua*, *lepasin* tangan *lu* dari celana *gua*! *Ngerti kagak?*!”

Juki bersikeras. “Tapi, *gua* *bener* *kagak* *nyekel* celana *lu*, Tong! *Liat* aja sendiri kalau *kagak* percaya!”

Mendengar kalimat Juki, wajah Otong memucat! Sosok hantu air yang pernah menjadi salah satu rumor di kampung itu selain hantu ondel-ondel tiba-tiba berkelebat jahat dalam imajinasinya. Dia tidak ingin

masuk berita dengan *headline* mengada-ada, seperti: *Seorang Anak Laki-Laki Lenyap di Empang secara Misterius karena Diculik Hantu Air!*

Jamil tepuk jidat. Juki manyun di tempat. Ternyata celana Otong hanya tersangkut di ranting yang mencuat dari sela-sela tanaman air. Otong lega karena dirinya batal jadi bahan pemberitaan yang mengada-ada.

Setelah beberapa upaya dilakukan, akhirnya Otong dan Juki berhasil naik ke darat. Penderitaan masih berlaku bagi Otong. Kram di otot betisnya belum hilang. Dia terus meringis menahan sakit. Jami memintanya menekuk lutut ke arah dada.

“Juki, *lu* dorong telapak kaki Otong ke arah punggung kakinya!” Jami menginstruksikan persis seperti ajaran guru pencak silatnya.

“Begini?” Juki memperagakan langsung di kaki Otong. Tindakannya bersambut raung kesakitan Otong.

“Tahan, Tong! *Lu* bisa!” Kedua tangan Jami terkepal, memberi semangat.

“Hu’uh... I-iya...” ucap Otong terbata-bata. Perlahan, rasa nyaman mulai menjalari otot betisnya.

“Juki, tolong *lu* lakukan seperti itu beberapa kali lagi!” pinta Jami.

“Berapa lama?” tanya Juki.

“Sampai kaki Otong tidak kram lagi. Sekitar lima sampai sepuluh menit lah!”

“Ooo...”

“Eh, mau ke mana, Mil?” lirik Otong ketika dilihatnya Jami beranjak.

“Pulang! Apa kalian *ngarep gua* di sini terus?” ketus Jami. “Gara-gara *nguber* kalian, pekerjaan pagi *gua* tertunda!”

Ucapan Jami membersitkan rasa bersalah di hati Otong. Tanpa ragu dan tak seperti biasa, Otong menyerukan dua kalimat ajaib, “Terima kasih, Jami! Maafkan kami!”

Lambaian kedua tangan Jami menjadi balasan. Hal itu lebih dari cukup untuk merekatkan tali harmonisasi di antara mereka yang nyaris putus.

Senyum Otong mengembang. Hatinya membuncah. Tiba-tiba, Otong merasa ribuan kelopak bunga aneka warna bertaburan di sekelilingnya. Sosok Jami pun menjadi terlihat sangat keren di matanya. Sayang, perasaan berbunga-bunga itu dibuyarkan semena-mena oleh Juki.

“Aaah! Sakit, *tauk!*”

“Biar lekas sembuh, Tong! Tahaaan!” Juki menekan telapak kaki Otong sampai keringatnya bercucuran.

“Cukup! Kaki *gua* sudah *kagak* kram!”



Setelah beres menyingkirkan daun-daun kering dari halaman rumahnya, Jamil berbenah diri. Di-selempangkannya tas berbahan ulos ke pundaknya. Tas itu merupakan hadiah ulang tahunnya yang keempat belas dari Tante Butet.

“Ulos ini terdiri dari tiga warna. Ada warna merah, warna yang sulit kaukenali,” jelas Tante Butet ketika memberikan tas ulos tersebut kepada Jamil. Suaranya yang tegas terdengar menyenangkan. “Lalu, ada hitam dan putih. Ketiga warna itu punya arti masing-masing. Keberanian, kepemimpinan, dan kesucian.”

Tante Butet menyerahkan hadiah yang tidak berbungkus kertas kado itu dengan khidmat. Melihat keseriusan perlakuan Tante Butet pada hadiah itu, Jamil jadi riuk menerimanya.

“Terima kasih, Tante Butet. Saya akan memperlakukan tas ini dengan baik.”

Sejak saat itu, Jamil sering menggunakan tas ulos itu ketika bepergian, selain ke sekolah.

“Akhirnya kamu keluar juga.”

Jamil kaget. Kemunculan Galuh seringkali tidak biasa. Kali ini pun begitu. Baru saja Jamil melangkah keluar rumah, tahu-tahu kepala Galuh menjulur dari balik pohon belimbing.

“Ngapain *lu nungguin gua* di situ, Luh?! *Emang kagak* banyak semut?” tanya Jamil heran.



“Lumayan. Tidak sebanyak di pohon rambutan,” jawab Galuh sambil menyusul Jamil yang sudah melangkah keluar dari halaman rumahnya.

Galuh mengibaskan beberapa semut yang merayap di ujung jilbabnya. Warna jilbab dan pakaian yang dikenakan Galuh selalu bernuansa hitam, putih, dan abu-abu.

Ketika pertama kali menyadari hal itu, Jamil senang. Jadi, dia tidak perlu sibuk menebak-nebak warna pakaian yang dikenakan Galuh. Merahkah atau warna cokelat terang? Hijaukah atau sejenis warna krem?

Tebak-menebak warna sering dilakukan Jamil ketika dia masih kecil. Ketika itu, Enyak sering mengajaknya ke toko permen. Bagi Jamil, warna-warni permen terlihat hampir serupa.

Warna permen merah dan hijau, kata anak-anak sebayanya sangat cerah. Namun, di mata Jamil itu adalah warna permen terkusam. Pada akhirnya, pilihan Jamil selalu jatuh pada permen rasa susu. Permen putih dengan rasa manis yang tidak asing.

Jamil dan Galuh jalan bersisian. Hampir setiap hari, setelah pulang sekolah, Jamil pergi ke kos Ibu Arem. Pada hari libur pun Jamil sesekali ke sana. Sama seperti hari itu.

“Nanti mau *gua selesaiin* sisa pesanan *lu* di kos Ibu Arem. *Lu bantuin, yak?* Bantu *gua* memadukan warna-warna yang *gua* *kagak* paham.”

Galuh mengangguk. “Beres! Lebih cepat lebih baik. Pesanan membludak!”

Jamil senang mendengarnya. Artinya, makin banyak pula uang yang bisa dikumpulkannya. Harapan-nya, uang itu nanti dapat dia berikan kepada abahnya agar bisa dipergunakan sebagai modal pembuka usaha.

Andai abahnya masih mengarak ondel-ondel dengan penuh kewibawaan, barangkali rasa bangga Jamil tidak akan beranjak dari tempatnya. Dia yakin, rasa bangga itu pasti akan tetap bertengger di puncak hatinya. Kala itu, abahnya masih menjadikan boneka ondel-ondel sebagai bintang pujaan di suatu hajatan.

Tak dapat dipungkiri, Abah Rojali memang *ngamen* menggunakan boneka ondel-ondel karena tuntutan perut yang lapar dan kebutuhan keluarga yang kian mekar. Berputar-putar di jalan seperti orang kehilangan tujuan seringkali menjadikan Abah Rojali dan si boneka ondel-ondel sebagai bahan cemoohan.

Jamil sadar, abahnya piawai mengabaikan kalimat-kalimat nyinyir yang menyindir profesinya. Namun, Jamil tidak selalu bisa melakukan hal yang sama.

“*Ngamen?* Halah! Memangnya itu bisa disebut profesi?”

“Pekerjaan yang tidak ada THR! Tunjangan Hari Raya!”

“Seperti tak ada pekerjaan lain yang lebih bergengsi! Panas-panas, bau *keringet!*”

“*Kesian* amat! Kerja pagi-malam, hasilnya cuma habis buat makan sehari. Mana bisa jadi orang kaya kalau begitu?”

Semua kalimat pedas itu dilontarkan oleh beberapa tetangga dan kerabat. Abahnya berlagak biasa, tapi Jamil tetap merasa risih. Jadi, tiap kali ada teman sekolah yang membanggakan pekerjaan orang tuanya, semangat Jamil langsung menguap.

Jamil sering bertanya dalam hati, adakah yang bisa dibanggakan dari *ngamen* ondel-ondel? Pemerintah pun sebenarnya sudah melarang penggunaan boneka ondel-ondel sebagai alat *ngamen* di jalan-jalan raya. Selain mengganggu kelancaran lalu-lintas, juga berbahaya bagi keselamatan si pengamen. Lagipula, boneka ondel-ondel bukanlah properti buat *ngamen!* Jamil yakin, abahnya paham betul tentang hal itu.

Jika Jamil terus mendukung pekerjaan abahnya, bukankah itu artinya sama dengan dia membiarkan abahnya melanggar aturan resmi? Meskipun hatinya terbebani, Jamil belum berani mengutarakan semua hal yang mengusik hatinya itu kepada abahnya. Dia masih menunggu saat yang tepat. Tapi, kapan?



Jamil dan Galuh terus melangkah sampai akhirnya mereka tiba di jalan yang terbentang lurus dan sepi. Di sebelah kiri dan kanan jalan hanya terlihat hamparan kebun singkong. Tak terlihat satu pun rumah warga.

Setiap kali melewati jalan itu, Jamil merasa dipandu masuk ke dunia yang berbeda. Terutama ketika pohon-pohon singkong sedang berada pada tahap tumbuh menjulang. Batang-batangnya yang berlimpah dengan ruas itu serentak menutupi pandangan Jamil ke arah seberang.

Hal tersebut kadangkala membuat imajinasi Jamil berkelana. Makhluk-makhluk asing dalam kisah *Alice di Negeri Ajaib*, Tukang Topi Gila atau Ratu Hati sering dibayangkannya tiba-tiba melompat keluar dari arak-arakan tanaman singkong.

Imajinasi itu akan lenyap dengan sendirinya ketika langkah Jamil sampai pada akhir batas kebun singkong.



Curhat di Hadapan Binahong

Kalimat-kalimat semacam ini seringkali diucapkan oleh orang-orang yang melewati bangunan itu. Baik dia baru sekali melewatinya ataupun sudah berulang kali melintas di depannya.

“Angker!”

“Seram!”

“Berhantu!”

Bangunan bertingkat dua itu merupakan satu dari sedikit bangunan berukuran besar di Kampung Swadaya.

Pepohonan menjulang nan rimbun tumbuh angkuh di halamannya yang serupa kebun raya versi mini. Pepohonan itu menandai usia bangunan yang telah bertahan melampaui beberapa generasi.

Walaupun telah berdiri puluhan tahun, bangunannya masih terlihat kokoh. Dua kali renovasi yang dilakukan tidak banyak mengubah fasadnya. Banyak yang mengira bangunan itu adalah waste peninggalan zaman kolonial. Ketimbang berhantu, Jamil menggambarkannya sebagai bangunan yang memiliki wibawa.

Itulah gambaran sekilas kos Ibu Arem. Ibu Arem adalah generasi kedua yang mewarisi bangunan tersebut. Perempuan yang juga dikenal dengan sebutan “Ibu Merah” karena sering mengenakan setelan berwarna merah itu, tidak tinggal di sana. Rumah tinggalnya berada di kampung sebelah. Namun, dia cukup sering datang ke kos. Setidaknya, seminggu dua kali. Urusan utamanya adalah menagih uang kos, selain menyalurkan hobi bertanamnya di lahan kos yang memang sangat luas.

Para penghuni kos pada umumnya adalah mahasiswa dan pekerja kantor yang memiliki nyali. Jika tidak bernyali, mana mungkin mereka berani tinggal di kos yang sering digosipkan berhantu?

Para penghuni kos secara rutin pergi pada pagi hari dan pulang pada malam hari. Baik pada hari biasa maupun pada akhir pekan. Hanya segelintir penghuni yang menghabiskan waktu berakhir pekan di kos.

Di kos itulah enaknya Jamil yang bernama Enyak Saodah mendedikasikan salah satu kemampuan yang dibanggakannya. Mencuci dengan kekuatan tenaga alami! Alias, mencuci tanpa mesin cuci!

Bukan karena Ibu Arem pelit sehingga tidak menyediakan mesin cuci. Namun, Enyak Saodah sengaja menolak fasilitas itu. Dia telanjur menyukai proses mencuci yang disamakannya dengan sebuah karya seni, selain sebagai olahraga rutin penghasil rezeki.

“Enyak belum *nemuin* mesin cuci yang bisa *ngilangin* noda di bagian kerah atau ketiak. Bagian-bagian itu *kudu* dikucek pakai tangan, baru bersih!” Enyak Saodah

menjelaskan alasan keengganannya menggunakan alat bantu cuci berteknologi modern.

Benda andalan Enyak Saodah untuk memperlancar kerjanya adalah papan penggilasan. Permukaan bergerigi pada papan dianggapnya ampuh meluruskan segala jenis kotoran dari pakaian. Tentunya, sabun batangan dan sikat pakaian turut berperan. Para penghuni kos yang menggunakan jasa Enyak Saodah tidak pernah lagi mengeluhkan pakaian kotor berbau apak.

~~*

Jamil sampai di kos Ibu Arem tepat waktu. Ketika dia mengintip ke area cuci yang terletak di halaman belakang kos, terlihat enaknya yang baru selesai membilas cucian terakhir.

Menyadari kedatangan anak perempuannya, Enyak Saodah menunjuk tumpukan pakaian di ember dengan dagunya. Jamil paham maksudnya. Segera disingsingkannya lengan baju. Tanpa banyak cakap, Jamil memeras, mengebas, lalu menyampirkan cucian di tali-tali jemuran. Gerakannya cekatan. Dalam bayangan Jamil, dirinya adalah pendekar pencak silat yang sedang melatih kelincahan tangannya di atas bentangan tali-tali jemuran.

Sementara Jamil melakukan salah satu bakti kepada enaknya, Galuh menunggu di gazebo. Gazebo berukuran panjang sekitar tiga rentang tangan orang dewasa itu terletak di halaman dalam kos. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat menerima kedatangan tamu kos.

Usai menjemur, Jamil berlari kecil menemui Galuh. Sementara itu, enyaknya masih akan merampungkan pekerjaan berikutnya, yaitu menyetrika.

Galuh duduk di lantai, menghadap meja rendah. Di atas meja itu bertebaran kertas lipat warna-warni. Galuh sangat bertekun melipat salah satunya. Dia bahkan tidak bereaksi ketika Jamil berlesehan di dekatnya.

“Sorry, Luh! *Lu* jadi *nunggu* lama.”

“*Ora popo*. Tak selama menunggu kemunculan hantu ondel-ondel semalam,” ucap Galuh asal.

Jamil melirik gemas.

“Nih! Sudah kubuat beberapa boneka. Tidak serapah buatanmu.”

Jamil memeriksa hasil karya Galuh.

“Coba tekan sedikit lagi garis lipatannya, Luh!” koreksi Jamil. “Patokan untuk lipatan berikutnya harus jelas.”

“Begini?” Dengan hati-hati, Galuh mempraktikkan saran Jamil. “Atau, begini?”

“Gunakan cara pertama saja! Tapi... *lu* jangan terlalu mahir melipat boneka, dong! *Gua* *kagak* mau *lu* *ngurangi* pesanan ke *gua*!” Jamil berlagak merajuk.

Galuh melirik. “Akan kulakukan kalau kualitas bonekamu menurun.”

Jamil nyengir.

“Lanjutkan, Mil! Tanganku *yo wis kesel*. Pegel! Pakai kertas lipat di tumpukan ini! Aku *wis milih* beberapa warna cerah untuk bajunya.”

Jamil mengangguk dan memeriksa tumpukan kertas lipat pilihan Galuh.

Origami adalah seni melipat kertas dari Jepang. Kegemaran Jamil melipat kertas terlihat sejak dia kelas tiga SD. Pada waktu itu, guru prakaryanya mengatakan bahwa lipatan berbentuk ikan dari kertas merah buatan Jamil sangat rapi. Nilainya sempurna! Walaupun warna ikan kertas itu tidak terlihat merah di mata Jamil, pujian gurunya sangat membekas di hatinya.

Guru prakarya kemudian mengajaknya ke perpustakaan sekolah dan mengambil beberapa buku tentang origami dari rak. Jamil terperangah melihat isi buku-buku itu. Dia tak menyangka bahwa selembar kertas dapat dikreasikan menjadi karya seni menakjubkan.

Dia makin tahu bahwa lembaran kertas yang terlihat biasa saja, bisa menghasilkan suatu keajaiban jika dilipat menggunakan kecermatan dan daya imajinasi. Dari guru prakaryanya itu pun Jamil jadi mengetahui sebuah kisah mengharukan tentang seorang gadis Jepang bernama Sadako Sasaki.

Sadako adalah gadis kecil korban bom atom di Hiroshima, Jepang, pada tahun 1945. Ketika itu, dia masih berusia 2 tahun. Menjelang akhir hidupnya, Sadako melipat lebih dari seribu burung bangau kertas. Dengan melipat bangau-bangau kertas sebanyak itu, dia berharap keinginannya akan terkabul. Dia meninggal

dunia pada usia dua belas tahun akibat radiasi bom. Kisahnya menginspirasi banyak orang untuk peduli pada misi perdamaian dunia.

Sejak saat itu, Jamil sering melipat kertas menjadi beragam bentuk. Dalam tiap lipatan kertasnya, Jamil menanamkan satu harapan. Dia berharap, pada suatu saat nanti di kertas lipatnya akan muncul semburat warna yang belum pernah dilihatnya.

Enam tahun berlalu, harapan Jamil tak kunjung terwujud. Warna-warna yang diimpikannya tidak pernah hadir dalam penglihatannya. Jamil tak berkecil hati karenanya. Kepuasan yang diperolehnya tiap kali berhasil menguasai teknik lipat kertas telah cukup mampu melipur laranya.

Keahlian yang diasah Jamil sejak lama, akhirnya berganjar rupiah. Sekitar lima bulan yang lalu, Galuh tiba-tiba memesan beberapa boneka origami kepada Jamil.

“Lu kagak bercanda?! Sebanyak itu?! Mimpi apa gua!” Mata Jamil membesar ketika mendengar jumlah yang dipesan Galuh.

“Mbak Gendis minta dibuatkan dua puluh boneka origami ondel-ondel. Kamu pasti bisa membuatnya,” ucap Galuh.

Jamil berjingkrakan. Dia tak sungkan-sungkan lagi menutupi suka-citanya di hadapan Galuh.



“Kamu *ngerti*, mbakku itu baru menjalani usaha toko *online*. Khusus menjual produk souvenir. Salah satu souvenirnya adalah boneka origami.”

“Kalau *kagak* laku, *gimane?*”

“*Nek ora payu*, ya *nggak pesen* lagi ke kamu.”

Jamil sedikit kecewa.

“*Wis*, tenang,” hibur Galuh. “Mas Gatot punya ide membuat bingkai kayu untuk mempercantik boneka origamimu. Jadi, ketika dipasarkan di toko *online* Mbak Gendis, tampilannya sudah lebih cantik.”

Mbak Gendis dan Mas Gatot adalah kakak-kakak Galuh. Mereka kembar tidak identik.

Tidak disangka, pesanan boneka origami di toko *online* Mbak Gendis laku keras. Setiap bulan, pesanan terus bertambah. Otomatis, jumlah boneka yang dibuat Jamil pun meningkat.

“Mil, *nek* kamu *wis iso ngubah* daun menjadi uang, kamu masih mau membuat boneka origami?”

Jamil menoleh cepat.

“*Lu* tahu dari mana?”

“Dari Binsar. *Pas nunggu* di depan rumahmu tadi, aku ketemu dia.”

“Begitulah. Keinginan *gua* sederhana, bukan? Tapi, *gua* juga tahu diri. Keinginan itu mustahil terwujud!”

“Kenapa mustahil?”

“*Lu nanya?* Ya, jelas mustahil! Karena... karena *gua* *kagak* tahu mantranya!” jawab Jamil sekenanya.

Jamil berusaha berdiri, tapi terlihat sangat payah. Seolah ada beban berat sedang bersarang di pangkuannya.

Ketika akhirnya berhasil berdiri, Jamil hanya bersandar di tiang gazebo. Tumbuhan rambat di dinding pagar kos menguasai pandangannya. Tumbuhan serupa tanaman sirih itu bernama binahong. Inangnya ditanam oleh Abah Rojali atas permintaan Ibu Arem.

Beberapa tanaman yang merindang di kos itu, Abah Rojali juga yang menanamnya. Seluruh tanaman itu menjadi bukti bahwa Enyak Saodah berhasil mempromosikan tangan dingin suaminya dalam hal tanam-menanam kepada Ibu Arem.

Helai daun-daun binahong bergoyang, mengikuti tiupan angin yang semarak. Namun, keindahan yang disuguhkan oleh alam itu tak mampu mengusir senyum pahit di wajah Jamil. Tatapannya mulai berbalur lamunan.

“Bagaimana kalau daun-daun binahong itu... benar-benar berhasil *gua* ubah jadi uang? Jumlahnya pasti sangat banyak! Lalu, dengan uang *bejibun*, apakah abah *gua* akan

dengan suka rela berganti pekerjaan?” Jamil terus bertanya kepada dirinya sendiri. “Sesulit itukah meninggalkan *kerjaan ngamen?*”

Galuh diam. Dia sengaja meniadakan kehadiran dirinya. Jadi, sahabatnya itu bisa lebih leluasa berkeluh kesah.

Jamil menunduk. Dipungutnya sebatang ranting kering yang tergeletak dekat kakinya. Lalu, diacungkannya ranting itu ke arah daun-daun binahong. Persis seperti yang dilakukannya pagi tadi ke arah tumpukan daun kering.

“*ABRAKADABIR! JADILAH UANG! WAS-WES-WOS!*”

Aksi spontan Jamil tidak mengejutkan Galuh. Namun, lengkingan yang terdengar penuh ancaman itu memberi efek sebaliknya pada seseorang. Orang tersebut sudah cukup lama mengamati Jamil dari jendela kamarnya yang berada di lantai dua. Dari jendela kamarnya, area gazebo terlihat jelas. Jadi, kelakuan Jamil terpantau olehnya tanpa Jamil sadari.

Penghuni kos yang berambut acak-acakan itu melongok dari jendela sekali lagi untuk memastikan bahwa penglihatan dan pendengarannya tidak salah.

“Dia nenek sihir atau apa, sih?! Berisik sekali!” geramnya. Lalu, dinaikkan volume musik di laptopnya hingga dirasanya cukup mengimbangi suara-suara berisik dari luar kamarnya. Setelah itu, dia melompat ke atas kasur untuk sekadar merebahkan badan. Sehari ini duduk sambil membaca setumpuk komik, membuat tubuhnya penat!

Jamil terus mengulang mantranya. Dia lupa kalau kos Ibu Arem memiliki penghuni, yang bisa terganggu oleh teriakan-teriakannya.

Walaupun kos tampak sepi, tapi tidak semua orang sedang bepergian. Ada beberapa penghuni yang memilih untuk menghabiskan waktu libur dengan bersantai di kos. Salah satunya adalah seorang penghuni kos di lantai bawah yang terlihat pemarah.

Dia keluar dari kamar dengan mata nyalang. Terlihat tidak main-main, dia mengancam akan melempar Jamil dengan sandal jepitnya yang berbau kotoran kucing jika Jamil tidak segera berhenti menyerukan kalimat anehnya itu.

Enyak Saodah yang berada di ruang setrika, mendengar ancaman yang ditujukan terhadap putrinya. Dia bergegas ke gazebo dengan wajah garang. Kedua lengan bajunya pun segera disingsingkan sebatas siku. Dengan tubuhnya yang besar, Enyak Saodah pasti sanggup melibas siapa saja yang berani mengusiknya.

Melihat kehadiran Enyak Saodah, lelaki yang masih mengayunkan sandal jepit itu menciut ketakutan. Namun, ketakutannya ternyata tidak beralasan. Enyak Saodah hanya melewatinya dan langsung mendekati anak perempuannya. Ganti Jamil yang menciut.

Di hadapan Jamil, Enyak Saodah berkacak pinggang sambil melotot, tanpa bicara apa-apa. Kedua bola matanya terlihat makin bundar serupa jengkol. Ternyata, Enyak



Saadah tadi juga mendengar Jamil berteriak-teriak. Dia hendak memperingatkan, tetapi lelaki itu sudah terlebih dahulu menegurnya.

Pemuda berambut acak-acakan dari lantai dua menyaksikan kejadian itu dari jendela kamarnya. Dilihatnya Jamil berjalan kembali ke gazebo dengan kepala tertunduk.

“Dia ternyata anak penurut. Begitu diperingatkan oleh ibunya, langsung minta maaf. Lagian, siapa suruh berisik di kos orang?” cengirnya masam.



Si Rambut Acak-Acakan

Bab VIII

“Tak ada gading yang tak retak. Tapi, teko di dalam kardus bisa retak! Jadi, hati-hati, Bang! Tolong letakkan di dapur saja!”

Jamil baru merampungkan lipatan boneka origami terakhir ketika Ibu Arem datang. Suaranya yang melengking terdengar riuh ketika memberi instruksi kepada pengemudi taksi *online* yang mengantarnya.

Si pengemudi yang sosoknya mengingatkan pada tokoh panda dalam sebuah film bertema bela diri, mengeluarkan beberapa kardus dari bagasi mobil. Karena terlalu berhati-hati dengan barang bawaan, dia lalai pada hal lain. Kepalanya terantuk kap bagasi lumayan keras. Ibu Arem memekik, sementara si pengemudi meringis getir.

Setelah mengucapkan permisi, si pengemudi melangkah cepat ke dalam kos. Tumpukan kardus yang dibawa menutupi wajahnya. Dia berpapasan dengan Jamil dan Galuh yang sedang menuju keluar. Jamil sempat melihat wajah si pengemudi yang memerah. Entah dikarenakan menahan nyeri di kepala akibat terantuk, atau efek menahan malu.

“Hati-hati, Bang!” Ibu Arem berteriak lagi. “Ya! Lurus saja... *Trus*, dekat tong sampah belok kanan!”

“Selamat siang, Bu. Ada yang bisa kami bantu?” tanya Jamil sopan. Galuh mengangguk pelan tanpa ekspresi.

“Selamat siang. Kamu di sini, Jamil? Eh, ada Galuh juga,” Ibu Arem membalas salam Jamil. Keramahan yang ditunjukkannya sangat cerah. Atasan merah yang dikenakannya, jelas bersaing dengan pulasan warna lipstiknya.

“Tadi Ibu beli beberapa panci, wajan, dan teko. Coba, tebak apa lagi yang Ibu beli?”

Jamil dan Galuh menggeleng tanpa dikomando.

“*Surprise!* Ibu beli oven!” Ibu Arem menjawab sendiri pertanyaannya tadi dengan kenes. “Jadi, penghuni kos yang hobi memasak tak perlu repot beli peralatan dapur. Lalu, percaya atau tidak? Semua barang yang Ibu beli itu dapat diskon! Murah, tapi tidak murahan!”

Ibu Arem terus nyerocos kepada dua remaja yang sering datang ke kosnya itu.

Jamil dan Galuh mendengarkan sambil tersenyum dan sesekali melemparkan anggukan-anggukan kecil. Di mata mereka, Ibu Arem terlihat seperti seorang artis yang sedang mempromosikan



suatu produk di televisi. Cara bicaranya sangat luwes sekaligus meyakinkan.

“Oh iya, Jamil. Ibu minta tolong. Coba kamu ke kamar 202. Lihat, penghuninya ada di kamar atau tidak? Kalau ada, minta dia ke sini! Bilang, dicari Ibu Arem. Aduh, Ibu pusing menagihnya! Sudah lima bulan, loh, dia menunggak uang kos!”

Belum sempat Jamil mengiyakan, si pengemudi sudah kembali dari dapur. Perhatian Ibu Arem lang-sung teralih kepadanya.

“Bang! Itu, kardus yang paling besar masih di mobil, loh! Kita angkat sama-sama! Ayo, Bang!” Ibu Arem mengajak si pengemudi bergegas kembali ke mobil.

Jamil menaiki tangga ke lantai dua. Galuh mengekor. Nomor kamar tertulis di sebuah papan seukuran telapak tangan. Papan itu ditempel di pintu masing-masing kamar.

Setelah menemukan kamar yang dimaksud, Jamil mengetuk pintunya. Galuh menarik lengan baju Jamil, hendak mengatakan sesuatu.

“Siapa?”

Seorang pemuda berambut acak-acakan membuka pintu. Kedua alisnya menyudut tajam, tanda bahwa dia merasa terganggu. Rak yang padat dengan buku langsung menyita pandangan Jamil. Tebakan pertama Jamil adalah pemuda itu seorang mahasiswa.

“Kamu... nenek sihir yang tadi, bukan?”

“Eh? Apa? Nenek sihir?” Jamil terkesiap. Orang yang baru pertama kali dilihatnya melemparkan tuduhan aneh.

“Sudah berapa banyak daun yang berhasil kamu sihir?” Sudut bibir pemuda itu sedikit terangkat. Nada ejekan terkandung dalam kalimatnya.

“Sial! Dia *nguping* omongan *gual!*” rutuk Jamil dalam hati.

“Kalau kamu memang butuh uang, kerja, dong! Jangan malah asyik berkhayal jadi nenek sihir!”

Kalimat pemuda itu membuat hati Jamil meradang. Rahang Jamil mendadak tegang. “Mending berkhayal, daripada punya hobi menunggak uang kos seperti Kakak!”

“Hooo... Sejak kapan aku jadi kakakmu? Lalu, sejak kapan kamu tahu hobiku?”

“Sejak *gua* jadi nenek sihir!” dengus Jamil. “Kakak dicari Bu Arem, tuh!”

“Kenapa?”

“Kakak belum bayar uang kos lima bulan!” sengit Jamil.

“Ckckck... Sampai kapan mau memanggilku ‘Kakak’? Aku terlalu keren untuk jadi kakakmu.”

Jamil berusaha mengabaikan ucapan si pemuda. “Sebaiknya, Kakak segera bayar uang kos!”

“Tidak mau! Aku sudah bayar setahun penuh. Masa diminta bayar lagi?” jawab pemuda itu santai.

Jamil menarik napas, memperpanjang sabar. Berani-beraninya pemuda itu mengajaknya bercanda.

Galuh yang sejak tadi diam di belakang Jamil, sekali lagi menarik lengan bajunya.

“Mil, lihat nomor kamarnya, dong! Itu... nomor 212.”

“Iya, kenapa?” tanya Jamil judes.

“Bukankah yang menunggak pembayaran itu penghuni kamar 202?”

Oh my God! Galuh benar! Darah Jamil yang tadinya mendidih, mendadak beku! Tanpa menunggu lama, Jamil berbalik badan. Sempat dia kesal kepada Galuh karena baru memberitahunya setelah dia memperoleh malu.

Jamil sengaja menutup telinga dari suara riuh yang berasal dari kamar 212. Pemuda berambut acak-acakan itu tak henti memukul-mukul daun pintu kamarnya dengan telapak tangan, sambil tertawa kencang. Jamil rasanya ingin segera menghilang!



“Morning, Jamil! Sedang apa kau di situ?” sapa Binsar dari pagar pembatas rumahnya. Suaranya semeriah kicau kutilang di pohon belimbing.

Bukannya menjawab sapaan itu, Jamil malah mengempaskan sapu lidi di tangannya, lalu berkacak pinggang, menghadap Binsar.

“Bagaimana kalau dia *gua* adukan ke polisi? Harga diri *gua* tercemar gara-gara dia!”

“Dia? Dia siapa?” Binsar heran karena tiba-tiba dibombardir pertanyaan tidak jelas.

“Siapa lagi? Si Rambut Acak-acakan itu lah!”

Binsar manggut-manggut, bibirnya membentuk huruf O. Dia sudah tahu cerita tentang peristiwa memalukan yang terjadi di kos Ibu Arem. Jamil sudah menceritakannya beberapa hari yang lalu dalam perjalanan pulang sekolah.



Walaupun peristiwanya sudah terjadi seminggu yang lalu, ternyata Jamil tidak dengan mudah melupakannya.

“*By the way* makan papeda, kau juga bisa diadukan balik olehnya. Ingat, kau yang duluan menuduh dia tak bayar uang kos. Lagipula, urusan begini untuk apa kaubawa ke polisi segala? Bikin malu, *bah!*”

“Ooo... Jadi, *lu* malu sama *gua?*!” Jamil bertambah keki.

“Eit! Galak *kali* kau, Mil! Bukan begitu maksudku,” Binsar melembutkan bicaranya.

Selang beberapa waktu kemudian, kegeraman Jamil menyurut. Dia sebenarnya tahu kesalahannya. Namun, dia enggan meminta maaf. Rasa malunya memang telanjur gawat.

“Mil! Enyak berangkat ke kos Bu Arem, ya! Sudah hampir pukul 8, nih!”

Enyak Saodah menutup pintu depan perlahan. Jika terlalu keras membuka atau menutup pintu, engselnya akan mengeluarkan derit serupa lengkingan menyayat dari seekor kucing yang terinjak ekornya.

Enyak sibuk mencari-cari sandal jepitnya di teras. Sandal itu akhirnya ditemukan terserak berjauhan di halaman yang masih tertutupi daun-daun kering. Pagi itu, Jamil memang belum tuntas menyapu halaman.

“Kucing mana lagi ini yang main-main dengan sandal Enyak? Astaga! Dia mulai *ngelunjak!* Gigitannya di sana-sini! Untung tidak dibawa kabur! Tanggung

bulan begini, susah kalau harus beli sandal baru!” Enyak Saodah mengomel, tetapi terdengar seperti sedang menyanyi rap.

Jamil berdiri. Dengan kedua tangan bertaut di belakang, diberikannya senyum termanis kepada enyaknya.

“*Lu* nanti *kagak nyusul* lagi ke kos Ibu Arem?” tanya Enyak Saodah. “Sudah lima hari *lu kagak bantuin* Enyak.” Ditolehnya Binsar yang langsung melambaikan tangan ke arahnya.

Enyak Saodah mengangkat alis matanya sambil melontarkan dugaan. “Atau, hari ini kalian masih ada kegiatan belajar bersama seperti beberapa hari kemarin?”

“Eh...” hampir saja Binsar menjawab ‘tidak’ ketika dilihatnya Jamil memberi isyarat berupa kedua tangan disilangkan. Akhirnya, “I-iya, Nyak! Besok masih ada ulangan!” Jawaban Binsar terdengar tidak meyakinkan.

“Kalau memang begitu, ya *kagak* apa-apa. Belajar *dah* kalian yang rajin!” pesan Enyak Saodah. Tiba-tiba, dia teringat sesuatu. “Tunggu! Besok *pan* hari Minggu. *Emang* sekolah kalian *kagak* libur?”

“E-eeeh... M-maksud saya, S-Senin! Iya, ulangnya Senin, Nyak!” jawaban Binsar meluncur begitu saja. Tenggorokannya terasa sangat kering. Berbohong ternyata tidak mudah dilakukan.

“Senin tanggal merah, Bang Binsar! Libur nasional!” celetuk Jamal sambil menyeimbangkan putaran bola basket di ujung jarinya. Selepas subuh tadi, Jamal

memang sudah asyik memainkan bola basket di samping rumah.

“Oh, i-iya, ya? Senin tanggal merah, ya? Kalau begitu... mmm... ulangan... mmm... diundur hari Selasa, Nyak! Saya... baru ingat!” ucap Binsar. Sebentar saja, dia makin pandai berdalih. Namun, hatinya terasa makin gundah.

Hanya karena Jamil sengaja menghindari pertemuan dengan si Rambut Acak-acakan di kos Ibu Arem, Binsar terseret dalam “permainan kebohongan” yang diciptakan Jamil. Menghindari pertanyaan Enyak Saodah dengan pura-pura hilang ingatan, jelas tidak mungkin. Risikonya terlalu besar. Jika Enyak Saodah tahu dia berbohong, bisa-bisa dirinya akan diadukan kepada mamanya. Hukumannya bisa semenakutkan minum jus acar timun setiap hari!

Beruntunglah, Enyak Saodah tidak mencecar dengan pertanyaan lain. “Kalau begitu, kalian *kudu belajar bener! Ngaso dah* kalau sudah lelah!”

Setelah memberi nasihat singkat, padat, dan jelas, Enyak Saodah pamit sekali lagi. Lalu, dengan langkah lebar dia keluar halaman sembari merapikan bagian atas jilbabnya.

“Nyak! *Barengan*, yuk! Jamal mau sekalian ke lapangan!” seru Jamal. Sepatu kets dipakainya tergesa-gesa. Tali sepatunya pun diselipkan begitu saja di sisi atas sepatu.

“Kalau mau *nyusul*, jangan lupa pintu dikunci!” pesan Enyak Saodah.

Jamil mengangguk. Abahnya sudah sejak dua hari lalu mulai *ngamen* ondel-ondel. Jadi, saat ini memang hanya Jamil yang ada di rumah.

Setelah ibu dan adiknya menghilang dari pandangan, Jamil mengembuskan napas lega. Dia sebenarnya merasa bersalah karena beberapa hari tidak membantu enyaknya mencuci. Namun, untuk sementara dia memang belum bisa membeberkan alasan sebenarnya.

“Binsar, terima ka... Loh? Binsar! *Lu di mana?*”

Jamil celingukan di pagar pembatas rumah. Tidak terlihat Binsar di mana pun. Dia lenyap di udara seperti uap.

Ketika Jamil hendak beranjak pergi, terdengar seruan panik, “Jamil, tunggu!”

Bak roket peluncur, Binsar melesat keluar dari gerbang rumahnya dan berputar masuk ke halaman rumah Jamil. Dalam pelukannya terdapat banyak buku.

“Ayo, kita belajar!”

“Heh? Sekarang?” Jamil heran. Sejak kapan Binsar rajin belajar? “Memangnya ada ulangan dalam waktu dekat ini?”

“Tidak ada!”

“Lalu, *lu* mau belajar apa? *Lu* tahu hari ini hari libur.”

“*By the way* makan kupat tahu, sudah kubawa semua buku pelajaranku. Jadi, kita bisa belajar apa saja. Tak enak aku terus membohongi enyak kau! Tadi aku bilang kita akan belajar. Jadi, kita harus benar-benar belajar!”

Binsar mengendurkan pelukannya. Sejumlah besar buku melorot ke lantai teras rumah Jamil.

Jamil melihat Binsar dengan tatapan tak percaya. Sahabatnya itu ternyata serius mengajaknya belajar. Sekilas, Jamil melirik ke teras rumah Binsar. Tante Butet ada di teras rumah. Dia tersenyum lebar sambil melambaikan tangan ke arah Jamil. Lalu, terdengar seruannya yang pasti terdengar oleh tetangga-tetangga sekitar.

“Jamil! Kau hebat! Kaubisa membuat Binsar belajar pada akhir pekan. Sebagai tanda terima kasih, kapan-kapan Tante akan kasih hadiah rompi ulos buat kau! Kaumau?”

Jamil tersenyum, lalu mengangguk dalam-dalam. Terasa sangat bertentangan. Dia berbohong kepada enyaknya, tetapi malah dapat hadiah dari Tante Butet.

“Ini tidak benar,” sesal Jamil.





Kabar Pahit

Bab IX

Abah Rojali berulang kali menyemangati kakinya agar melangkah lebih cepat. Jauh lebih cepat daripada biasa.

“Buruan! Ayo, buruan! Buruaan..!”

Tentu bukan hal yang mudah ketika hal tersebut dilakukan sambil mengusung si Kobar, boneka ondel-ondelnya. Abah Rojali sengaja bergegas untuk menghindari bocah-bocah yang terus berebut menaiki punggung bonekanya.

Setelah 15 menit berjalan cepat, mulut gang berhasil dicapai. Anak-anak yang berusaha mengikuti pun sudah tidak terlihat lagi.

“Gua kagak bakal ke gang ini, dah! Kapok! Mereka kira si Kobar sama dengan odong-odong, kali, yak!” gerutu Abah Rojali dalam hati.



Hampir pukul 3 sore. Namun, terik mentari hari itu belum terasa surutnya. Hawa pengap di dalam boneka ondel-ondel menjadi siksaan tak terelakkan. Abah Rojali merasa sesak.

Di emper sebuah ruko terbengkalai, Abah Rojali memutuskan untuk mengaso. Diletakkannya si Kobar di sudut emperan ruko yang lantainya berlapis debu. Sambil menyeka keringat dengan handuk kecil yang tersampir di pundak, tertangkap oleh mata Abah Rojali potongan kardus yang tergantung di pintu ruko. Pada potongan kardus itu tertulis satu kata: DIKONTRAKAN.

Abah Rojali tersenyum simpul. Tulisan itu menggiring ingatannya kepada Jamil. Tiap kali melihat tulisan semacam itu, anak perempuannya itu langsung terusik. Momen itu sering terjadi pada saat Jamil sedang ikut menemani Abah Rojali *ngamen*.

“Tulisan itu seharusnya ditambahi satu huruf K lagi. Jadi, DIKONTRAKKAN!”

“Repot amat, *yak!* Artinya *pan* sama!” tanggap Abah Rojali santai.

“Tidak sama, Bah! Agar artinya pas, penulisan kata juga harus pas!”

Setelah itu, Jamil menjelaskan segala macam aturan tata bahasa yang terkait dengan hal itu. Ucapan Jamil terdengar seperti kicauan kucing di telinga Abah Rojali. Jadi, didengarkannya saja omongan Jamil tanpa sekali pun memberi komentar. Setidaknya, sikap itu sudah membuat dirinya terlihat pintar di hadapan anaknya.

Jamil pun puas karena merasa ada yang mendengarkan omongan cerdasnya.

“Ingat, Abah! Kita orang Indonesia! Harus cinta bahasa Indonesia! Gunakan bahasa Indonesia secara tepat!” seru Jamil menggebu-gebu. “Hidup INDONESIA!”

“Iya, Mil! Iyaaa... Ssshhh...!” Abah Rojali meminta Jamil segera menurunkan volume suaranya. Orang-orang di sepanjang jalan mulai menoleh ke arah mereka. Abah Rojali khawatir mereka akan disalahpahami sebagai anak dan bapak yang sedang bertengkar.

Hal-hal yang diperbincangkan sangatlah sepele. Namun, topik sepele itulah yang membuat Abah Rojali sering merindukan celoteh ringan Jamil. Terutama ketika dirinya sedang *ngamen* seorang diri.

“Abah, kita *ngamen* di alun-alun, yuk! Di sana *deket* masjid. *Kagak* perlu lagi nanti kita susah cari masjid buat Zuhur.”

“Abah, sehabis keliling, kita mampir ke warung batagor Bang Tagor, *yak!* Di sana ada promo es teh manis gratis bagi setiap pembeli yang makan di tempat! Hehehe...”

“Abaaah! Keuntungan *ngamen* hari ini boleh *kagak* dibagi *fifty-fifty*? Jamil mau beli seragam pencak silat. Seragam lama, raib dari jemuran!”

Tutup botol minum dibuka. Air segar dari dalamnya meluncur cepat ke tenggorokan Abah Rojali. Rasa syukur atas nikmat usai melepas dahaga sungguh tidak terkira.

Sambil bercangkung di tepi jalan raya yang padat, Abah Rojali sengaja mengamati seorang lelaki penjual es teh di seberang jalan. Dia terlihat sibuk melayani pembeli. Wajahnya yang bertabur debu-debu jalanan terlihat lelah. Namun, senyumnya tetap tersungging karena dagangannya laris.

Tiba-tiba, terbesit di hati Abah Rojali untuk berganti pekerjaan. Pekerjaan yang tidak menguras tenaga, tetapi menghasilkan banyak uang dalam tempo singkat.

Namun, lagi-lagi peribahasa “rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau” mengaburkan keinginan Abah Rojali. Tidak ada jaminan bahwa pekerjaan baru akan memberikan hasil seperti yang diharapkan. Jelas, Abah Rojali belum cukup memiliki kemantapan hati untuk berganti pekerjaan.

Seorang lelaki paruh baya pedagang asinan belimbing melintas. Dia mendorong gerobaknya dengan langkah tertatih di jalan menanjak. Abah Rojali mengamati dan hatinya tergerak. Dia segera berlari-lari kecil mendekati pedagang asinan itu. Lalu, dibantunya si pedagang mendorong gerobak yang terlihat setua usia pemiliknya. Dalam sekejap, tanjakan pun terlewati.

Si pedagang mengucapkan terima kasih. Abah Rojali membalas ucapan sambil bertangkup tangan. Lalu, keduanya berpisah begitu saja. Perbuatan baik itu hanya sekejap, tetapi mampu menyejukkan hati kedua insan

yang sedang sama-sama mendulang rezeki di kota yang makin padat. Padat penduduk, padat lalu-lintasnya.

Abah Rojali merasa cukup beristirahat. Dikenakannya kembali perlengkapan kerjanya. Sejenak dia menimbang-nimbang rute *ngamen* berikutnya. Akhirnya, ia memutuskan untuk menyeberangi jalan.

Cukup lama Abah Rojali menunggu di trotoar. Walaupun tidak dapat membedakan warna lampu lalu-lintas, tetapi bukan hal itu yang membuatnya kesulitan menyeberang. Lampu lalu-lintas memang sedang tidak berfungsi. Itulah sebabnya kesemerawutan kendaraan di jalan raya sore itu makin menjadi-jadi.

Abah Rojali percaya diri bahwa dia cukup jeli membaca situasi lalu-lalang kendaraan. Setelah berulang kali memastikan situasi kiri-kanan jalan, Abah Rojali menyerbu trotoar di seberang. Namun, dia lupa bahwa kostum ondel-ondelnya berpotensi menghalangi pandangan, juga menghambat laju langkahnya.

Tepat ketika Abah Rojali berada di tengah jalan, sebuah angkot yang berada tak jauh dari situ mendesak ke celah di antara dua motor. Akibatnya, pengemudi salah satu motor kehilangan kendali. Dia melaju liar ke arah boneka ondel-ondel.

Abah Rojali tidak sempat mewaspadaai bahaya yang menghampiri. Hanya dua hal yang diingat sebelum kesadarannya menghilang. Tubuhnya melayang singkat entah ke mana. Lalu, dia dan si Kobar terhempas keras entah di mana. Kepala dan badan boneka ondel-ondel terserak. Abah Rojali tergeletak, tak bergerak.



Kabar yang disampaikan oleh Ibu Arem bukanlah kabar yang layak untuk dirayakan. Enyak Saodah baru pulang dari merampungkan tugas penatunya, ketika tiba-tiba terdengar gedoran bernada mendesak di pintu rumahnya.

Sejurus pintu dibuka, Ibu Arem langsung bicara terbata-bata. Matanya pun berkaca-kaca.

Enyak Saodah mencerna kabar singkat yang dibawa oleh majikannya itu. Seketika, Enyak Saodah merasa pusaran tak kasat mata yang sangat kuat menyedot dirinya. Kedua kakinya kehilangan pijakan. Tubuhnya pun limbung tanpa juntrung.

Jamil mendengar suara-suara mencurigakan dari ruang tamunya. Segera diempaskannya mangkok plastik yang sedang dibilasnya. Dengan hati tak menentu, dia melesat ke ruang tamu.

Di sana enyaknya tengah terisak dalam rangkulan Ibu Arem. Tubuh Jamil gemetar. Terhidu samar olehnya aroma kabar yang tidak sedap.

~~*

Setengah jam berikutnya, Enyak Saodah, Jamil, dan Ibu Arem sudah berada di dalam mobil. Wajah ketiganya sama muram. Namun, hanya Enyak Saodah yang tak henti terisak.

Mobil dikemudikan oleh Tante Butet. Dia melarikan kendaraannya dengan laju yang masih terkendali menuju ke sebuah rumah sakit. Jaraknya sekitar dua puluh menit dari rumah Jamil. Berarti, sekitar sepuluh menit lagi

mereka akan sampai di tujuan. Waktu sepuluh menit itu terasa bagaikan seumur hidup bagi Jamil dan enyaknya.

“Ma, hati-hati!” sentak Binsar yang duduk di kursi penumpang terdepan, di sebelah mamanya. Wajahnya mulai tegang. Mobil berguncang cukup kencang ketika melewati ruas jalan yang berlubang-lubang.

“Iya, ini Mama sudah hati-hati!” tukas Tante Butet tanpa menoleh sedikit pun. Begitu konsentrasinya mengemudi, sampai-sampai punggung tubuhnya condong ke depan, bersentuhan dengan setir.

“Jalanan ini seperti jebakan *betmen* saja, *bah!* Lubang sana! Lubang sini! Terlalu! Kenapa tak segera diperbaiki? Siap-siap saja kalau ketemu penanggungjawabnya! Akan Mama tegur dia!”

“Awat, Ma!” pekik Binsar kesekian kali.

“Aih! Berhentilah kauteriak! Kaubikin Mama kaget saja!”

Sementara Binsar dan mamanya bersuara riuh di kursi terdepan, tiga sosok yang duduk di kursi paling belakang tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Galuh duduk tenang seperti biasa. Dia seperti arus laut. Walaupun tampak tenang di permukaan, gelombang di dalamnya belum tentu tidak berkecamuk. Tidak ada yang tahu bahwa Galuh sedang berdoa di dalam hati. Hati yang gundah memerlukan pelipur berupa untaian doa.

Di sebelah Galuh, Otong dan Juki duduk seolah meringkuk. Ini tidak seperti sikap mereka yang biasa. Sedikit aneh sebenarnya melihat keduanya bersikap

layaknya anak bertata krama, mengingat betapa seringnya mereka berbuat ulah.

Siapa yang pernah mengira jika kedelapan orang itu akan duduk bersama dalam satu mobil. Semua bermula dari ketidaksengajaan. Setelah Ibu Arem memberitahukan kepada Enyak Saodah tentang kecelakaan yang menimpa Abah Rojali, mereka sepakat untuk bergegas ke rumah sakit.

Ibu Arem bersiap mengontak taksi *online* ketika Galuh datang. Galuh hendak mengambil pesanan boneka origami ke Jamil. Beriringan dengan itu, Tante Butet dan Binsar datang tergopoh-gopoh karena jerit tangis Enyak Saodah terdengar sampai ke rumah mereka.

Setelah mengetahui duduk persoalannya, Tante Butet langsung mengeluarkan mobil dari garasinya dan minta semua orang lekas naik mobil.

Otong dan Juki yang sedang melintas tertarik pada kerumunan di depan rumah Jamil. Ketika mengetahui situasi yang sedang terjadi, keduanya juga menyerbu naik mobil tanpa ragu.

“Siap meluncur ke rumah sakit! *Let’s go!*” seru Tante Butet. Tanpa buang waktu, dia pun tancap gas!

* ** *

“Mana si Kobar?! Dia ada di luar, *kagak?!*”

Pertanyaan itu diajukan Abah Rojali berulang kali ketika istri, anak, dan para tetangga berdatangan ke kamar tempatnya dirawat. Enyak Saodah sempat mengira suaminya mengalami benturan keras di kepala sehingga bicarannya meracau.

Dokter yang memeriksa Abah Rojali menenangkan Enyak Saodah. Dia memberitahukan bahwa kepala Abah Rojali baik-baik saja. Namun, Abah Rojali memang memerlukan operasi pemasangan pen di bahu. Tulang bahunya patah akibat menghantam aspal.

Dokter akan segera melakukan tindakan operasi jika pihak keluarga mengizinkan. Artinya, pihak keluarga pun bersedia menanggung biaya operasinya. Kekhawatiran Enyak Saodah kembali muncul ke permukaan.

Enyak Saodah keluar dari ruang dokter dengan wajah pucat. Lalu, dia berjalan lunglai menuju kamar tempat suaminya dirawat. Enyak Saodah tidak menyadari kalau Jamil duduk di dekat ruang dokter.

Jamil sengaja tidak memanggil enyaknya. Percakapan antara dokter dengan enyaknya tadi juga terdengar oleh Jamil. Percakapan itu membuat hati Jamil gundah. Uang seringkali menjadi akhir penyelesaian suatu masalah. Tidak terkecualikan, peristiwa naas yang dialami abahnya.

Jamil mengingat-ingat jumlah uang tabungannya. Uang itu tersimpan aman di bank dan di dalam celengan monyet warna biru. Namun, dia yakin jumlahnya masih “jauh panggang dari api”.



Jamil berpikir keras. Adakah cara mendapatkan biaya operasi dalam waktu singkat? Dinding rumah sakit yang putih bersih memberikan jawaban hening.

“Abah...” Jamil mulai bicara sendiri. “Abah pasti tahu kalau mantra *ABRAKADABIR* hanya gurauan. Tapi, ... saat ini, Jamil ingin benar-benar bisa mengubah daun menjadi uang, Abah!” ucap Jamil lirih. “Selain berdoa untuk kesembuhan Abah, apa lagi yang bisa Jamil lakukan?”

Tiba-tiba, Jamil merasa kelopak matanya dipenuhi rasa hangat. Rasa hangat itu diikuti keluarnya cairan bening dari sudut matanya. Hidungnya pun mulai berair dan memerah. Jamil tak kuasa lagi membendung kesedihan. Dibiarkan dirinya tenggelam dalam sedu-sedan yang makin dalam.

Sepasang mata memandang Jamil dari balik pilar rumah sakit. Hanya sebentar. Setelah itu, kakinya melangkah menjauh. Dia menolak larut dalam kesedihan anak perempuan itu.

“Senyuman lebih cocok untuk wajah anak itu.” Bibirnya berucap datar.

Naungan Pohon Kamboja

Bab X



Suasana rumah sakit tempat Abah Rojali dirawat Slayaknya rumah sakit pada umumnya. Keheningannya terasa sangat mencekam. Wajah-wajah pucat para pasien mendominasi pemandangan di ruang tunggu dokter. Hal yang menenangkan adalah udara yang terhirup terasa jauh lebih bersih daripada udara di luar sana. Hal itu sudah tentu dikarenakan mesin pendingin ruangan yang berfungsi maksimal.

“Jamiil!”

Pekikan Enyak Saodah menggemparkan suasana rumah sakit yang tenang. Beberapa petugas dan pasien terkesiap. Sesaat mereka sangka ada yang meregang nyawa.

Jamil yang sedang berjalan ter-mangu menuju kamar rawat abahnya pun tak menyangka akan mendapati sambutan sedramatik itu.



“Abah kenapa, Nyak?!” songsong Jamil sambil menepis pikiran menakutkan yang sekilas datang.

“Abah *lu*, Mil! Abah *luuu...*”

“Abah kenapa, Nyaaak?!”

“Abah *lu...* besok... dioperasiii!!!”

“Heh?!”

Kepanikan Jamil runtuh, berganti menjadi kelegaan. Berita itu memang diharapkannya. Namun, dia tidak seketika itu juga percaya.

“*Gimane* biayanya, Nyak? Enyak punya tabungan? Diskon dari rumah sakit? Atau... Enyak janji *nyuciin* selimut pasien di rumah sakit ini seumur hidup?!”

“Sembarangan *ye* kalau bicara!” Enyak Saodah menjawab gemas hidung anak gadisnya. “*Ntuuu...* Orang yang *nolongin* dan *ngebawa* abah *lu* ke rumah sakit... ternyata dia juga mau *minjem* uang buat biaya operasi. Baik hati *bener ntu* orang.”

“Enyak percaya gitu *aje*? Kalau dia ternyata karyawan pinjol ilegal, *gimane*?!” Jamil menyatakan kecurigaannya. “Dia pasti *minjem* uang buat cari keuntungan sendiri.”

Enyak Saodah tampak sedikit terganggu mendengarnya. Dia sering mendengar berita tentang orang-orang yang terjatuh pinjaman *online* dengan pihak-pihak yang tidak manusiawi. Hanya awalnya saja terlihat seperti memberikan dana bantuan. Namun, kenyataannya, malah mengakibatkan banyak korban berjatuh.

Senyum di wajah Enyak Saodah lenyap. Setelah pikirannya kembali tenang, segera ditampiknya dugaan tak berdasar itu.

“Dia *keliatan* tulus dan *kagak* minta syarat apa pun. Enyak *kagak* percaya dia karyawan pinjol ilegal.”

“Enyak tahu namanya?”

“Dia bilang, namanya... mmm... Sava. Ya, Sava. Gayanya seperti mahasiswa. Eh, *ntu* dia orangnya! Nak Sava, tunggu!”

Enyak Saodah terburu menghampiri seorang lelaki jangkung yang melangkah keluar dari kamar rawat pasien.

Jamil bergegas mengikuti. Bagaimanapun, dia harus menyempatkan diri berterima kasih kepada sosok berhati mulia itu.

Namun, lidah Jamil mendadak kelu ketika berhadapan langsung dengan sosok penolong abahnya. Dia bukan sosok yang asing.

“Hai, Nenek Sihir! Sudah berhenti menangis, heh?”

Ya, si penolong itu adalah pemuda berambut acak-acakan dari kos Ibu Arem. Orang yang selama hampir seminggu dihindari Jamil, muncul begitu saja di hadapannya. Bagi Jamil, dia tidak tahu apakah peristiwa yang dialaminya itu merupakan contoh dari peribahasa *pucuk dicinta ulam pun tiba* atau peribahasa *sudah jatuh tertimpa tangga*?

“Nak Sava. Kalau boleh tahu, kenapa kamu memanggil anak Enyak yang manis, lembut, dan baik hati ini

dengan sebutan ‘Nenek Sihir?’ Enyak Saodah bertanya heran.

Wajah Jamil merona. Anak manis? Lembut? Baik hati? Aduh! Jamil menganggap enyaknya terlalu jujur kepada orang yang baru dikenalnya.

“Walaupun semua yang Enyak katakan itu *bener*, *gua* tetap malu, Nyaaak!” jerit Jamil dalam hati.

Seakan baru menyadari kehadiran Enyak Saodah, pemuda bernama Sava itu segera menundukkan kepala dan berkata, “Maaf, Nyak. Tadi saya keceplosan. Sekali lagi, maaf.”

Enyak Saodah membalas permintaan maaf itu dengan senyum permakluman. Ketika dia hendak berbicara lagi, perawat dari kamar Abah Rojali memanggilnya.

“Wali dari pasien Rojali bin Suleman, ditunggu di kamar pasien!”

Serta-merta, Enyak Saodah meninggalkan Jamil dan Sava berdua saja.

Suasana canggung pun tercipta. Kecanggungan itu mungkin hanya berlaku bagi Jamil. Dia terus menunduk sambil berusaha menyusun kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Sava sengaja menanti dengan mata tak lepas menatap Jamil.

Jengah karena terus ditatap, Jamil akhirnya hanya mengucapkan kalimat singkat. “Terima kasih, Kak Sava.” Harapannya, situasi itu segera usai dan dia bisa beranjak dari situ dengan layak.

“Barusan kamu bilang apa?” tanya Sava santai.

“Terima kasih, Kak Sava.”

Sava berdecak. “Ckckck... Setelah menjadikanku kakakmu, sekarang kamu tega menjadikanku singkong.”

Dahi Jamil mengernyit. Singkong? Apa maksudnya? Jamil menengadah meminta jawaban untuk pertanyaan yang tak diucapkannya.

“Kamu tahu, apa sebutan singkong dalam bahasa Inggris?”

“*Cassava?*”

Sava mengangguk-angguk puas. “*Cassava...* Kak Sava... Terdengar mirip? *Cassava...* Kak Sava... *Cassava...* Kak Sava...”

Jamil akhirnya paham. “Oh...”

“Astaga! Kamu sekarang irit bicara, ya? Mana Nenek Sihir ceriwis yang mengomeliku waktu itu?”

Jamil sudah bertekad mengabaikan semua ucapan pemuda di hadapannya. Jadi, dengan sungguh-sungguh, dia mempertegas ucapannya.

“Terima kasih untuk kebaikan Kak Sava. *Gua* janji akan *ngembaliin* uang Kak Sava secepatnya.”

“Ya, sudah kuduga kamu akan bilang begitu. Kamu memang harus mengembalikan uang itu. Tapi...” Sava menggigit bibir bawahnya, memikirkan kelanjutannya sendiri. Setelah menemukannya, dia segera menyambung kalimatnya tadi, “Tapi, ada syaratnya.”

“Apa?! Syarat?! Jadi, dia benar-benar karyawan pinjol ilegal?! Dia pasti minta pengembalian uang



dengan bunga berlipat ganda! Enyak *bener-bener ketipu!* pekik batin Jamil. Berbagai kata umpatan berdentam di dalam hatinya! Namun, hal itu segera disesalinya ketika mendengar ucapan Sava selanjutnya.

“Syaratnya mudah, kok! Uang yang kamu kembalikan nanti, harus berasal dari daun. Oke?”

“Daun? Daun apa? Kenapa daun?” tanya Jamil bertubi-tubi.

“Pikirkan sendiri jawabannya. Nenek Sihir pasti paham!”

Setelah itu, Sava berbalik badan dan melenggang keluar rumah sakit. Senyum lebar menghiasi wajah tirusnya. Hatinya terlampau bahagia. Dia merasa bertemu orang yang selama ini dirindukannya.

“Kagak...”

“Iya...”

“Kagak...”

“Iya...”

“Kagak!”

Jamil mendesah. Setangkai bunga kamboja di tangannya telah habis dia cabuti helai-helai mahkotanya. Satu demi satu.

Siang itu, Jamil dan Galuh duduk berdua saja di bangku kuburan. Atas bujukan Jamil, Galuh merelakan waktu tidur siangnya untuk menemani sahabatnya itu ke pelataran kuburan. Alasan Jamil, dia ingin membuang kepenatan pikirannya di tempat tersunyi di dunia. Hanya pelataran kuburan dekat rumah Galuh yang dia ketahui memenuhi syarat tersebut.

“Kenapa petikanku selalu berakhir di kata ‘kagak’, yak? Artinya, *gua emang kagak* perlu ke sana, kan?”

Bak mendaratkan pukulan ke seekor nyamuk, Galuh menutup buku yang tengah dibacanya dengan hempasan

kencang. Tidak ada ekspresi apa pun di wajahnya. Namun, tekanan suaranya menandakan kalau dirinya sedang kesal.

“Jumlah helai mahkota bunga kamboja cuma lima. Ketika mahkota pertama dipetik dengan kata ‘tidak’, mahkota kelima pun akan mendapat kata ‘tidak,’” kata Galuh. “Kamu *wis ngerti* itu, tapi sengaja melakukannya. Kenapa?”

Jamil mengabaikan pertanyaan Galuh. Seharusnya, Galuh sudah tahu alasannya karena Jamil pernah menceritakannya.

Sebenarnya, Galuh tidak peduli jika Jamil mencabuti mahkota bunga kamboja, rumput liar, atau bulu ayam sekalipun, jika memang itu cara ternyamannya untuk mengambil keputusan. Masalahnya, Jamil sudah melakukan hal yang sama selama hampir setengah jam!

Suara Jamil yang berulang kali mengatakan “iya” dan “*kagak*” membuyarkan konsentrasi baca Galuh. Galuh membandingkannya dengan suara tokek yang bersemayam di pohon beringin belakang rumahnya. Dalam versi Galuh, sebutan “Pengusik Ketenangan” cocok dianugerahkan bagi Jamil dan si tokek.

Seharusnya siang itu Jamil pergi ke kos Ibu Arem untuk membantu enyaknya seperti biasa. Namun, dia merasa belum siap menghadapi kemungkinan bertemu lagi dengan Kak Sava. Padahal, sudah seminggu berlalu sejak abahnya pulang pascaoperasi.

Alasan Jamil kepada enyaknya bukan lagi belajar kelompok dengan Binsar. Kali ini, dia memutuskan untuk

jujur. Apalagi, Binsar sudah menolak tegas ajakannya untuk dilibatkan dalam kebohongan jenis apa pun.

“Sava memang orang penting karena dia sudah *nolongin* kita. Tapi, kenapa *lu* perlu persiapan untuk ketemu dia? Apa yang mau *lu siapin*?”

“Uang, Nyak. Jamil mau *nyiapin* uang.”

“Lah, Enyak punya *ntu* uang. Cukup buat *ngelunasin* lima persen pinjaman kita. Tapi, waktu Enyak ketemu Sava di kos Ibu Arem, dia *kagak* mau terima uang Enyak. Uang Enyak dianggap palsu apa, *yak*?”

“*Pan* Jamil sudah pernah bilang ke Enyak. Kak Sava cuma mau uang dari daun.”

“*Bujug buneng*. *Lu* serius? Bocah itu kurang waras *kali, yak*?” Enyak Saodah geleng-geleng sambil membolak-balik ikan asin peda yang sedang digorengnya. “Enyak sudah lama *ntu* kerja di Ibu Arem. Tapi, *kagak* pernah ketemu dia di sana.”

“Dia penghuni baru *kali*, Nyak!” tebak Jamil.

“Eh, *lu bener*, Mil! Enyak baru *inget*. Kata Bu Arem, *ntu* si Sava baru tiga bulan ngekos di sana. Dia juga *nyuci* baju sendiri. *Kagak nyuciin* baju ke Enyak. *Pantesan aje ye* Enyak *kagak* pernah ketemu dia.”

Jamil kembali menatap guguran bunga kamboja yang menghampar di pelataran kuburan. Ketika tangannya bergerak hendak memungut setangkai bunga lagi, Galuh menahan sembari menggelengkan kepala.

“Sudah, cukup! Sampai kapan kamu mau mencabuti mahkota bunga kamboja?”

Mendengar teguran Galuh, Jamil sontak mengurungkan niatnya. Sebagai ganti, dia duduk bersila di atas bangku dengan kepala tengadah. Disemburnya kuat-kuat udara dari dalam mulutnya ke arah langit. Pipinya otomatis menggelembung sampai udara di dalam mulutnya habis terembus.

“Daripada mencabuti mahkota bunga, apa sebaiknya *gua* mencabuti uban Enyak, ya? Sayangnya, Enyak *kagak* pernah mau kalau ubannya *gua* cabut. Katanya, kalau ubannya dicabuti, kecantikan alaminya bisa luntur. Hehehe...”

“Enyakmu benar, Mil. Lebih baik, kamu nanti jadi dokter gigi. Bebas mencabut gigi yang rusak. Dapat bayaran juga. Kalau jadi dokter hewan, barangkali kamu malah bisa mencabut gigi kuda nil.”

“Kenapa harus gigi kuda nil?” tanya Jamil heran.

“Giginya besar. Kamu pasti puas mencabutnya.” Galuh terkikik sendiri membayangkan Jamil mencabut gigi kuda nil.

Namun, bagi Jamil, ucapan Galuh itu tidak lucu. Jadi, dia kembali memuaskan diri menatap langit sambil mencari-cari awan berbentuk dinosaurus. Dinosaurus jauh lebih besar daripada kuda nil!

Di bawah naungan pohon kamboja, Jamil tak perlu menatap langit dengan mata dipicingkan. Langit terlihat biru. Jamil suka warna biru. Biru adalah salah satu warna yang tidak pernah mengelabui penglihatannya.

Diam-diam, Jamil membandingkan dirinya dengan Mark Zuckerberg. Yang dibandingkannya jelas bukan dalam hal kejeniusan pemrogram komputer. Jamil akan kalah telak! Jamil hanya menduga, Mark Zuckerberg mungkin juga sering menatap langit seperti dirinya, sebelum akhirnya dia mendapatkan ide untuk warna logo situs jejaring sosialnya yang terkenal.

Logo jejaring sosial buatannya itu identik dengan warna biru. Konon, Mark Zuckerberg menetapkan biru sebagai warna logonya karena dia mengalami buta warna merah-hijau, seperti Jamil. Kepada Binsar dan Galuh, Jamil sering membanggakan secuil kesamaannya dengan sang tokoh inspiratif di dunia digital itu.

“Adu-du-duh!” Jamil meringis ketika tangannya ditarik Galuh. Tidak sakit. Dia hanya terkejut.

“Ayolah! Kutemani ke sana!” ajak Galuh. “Daripada kamu melamun terus!”

Masih sambil meringis, Jamil mengatur langkahnya agar dapat menyamai kecepatan langkah Galuh.

“Tunggu bentar!”

“*Opo maneh?* Apa lagi?” tanya Galuh ketika Jamil berusaha menahan langkahnya.

“*Gua* lupa. Sandal *gua* ketinggalan di kolong bangku. *Gua* ambil dulu, *yak!*” cengir Jamil.

Galuh mendelik.

“Sudah tiga hari Sava tidak ada di kos,” kata Ibu Arem. “Tidak biasanya dia begitu.”

“Biasanya bagaimana, Bu?” Jamil merasa tak perlu susah-payah menutupi keingintahuannya. Dia dan Galuh baru saja sampai di kos Ibu Arem. Di halaman depan, pemilik kos yang menggemari warna merah itu sedang sibuk memindahkan beberapa pot berisi bibit mawar.

Tanpa diminta, keduanya membantu Ibu Arem menata pot. Jamil sekaligus menjelaskan maksud kedatangannya. Namun, jawaban yang didengarnya dari Ibu Arem tadi sungguh di luar dugaan. Dia juga jadi bertanya-tanya, “Ke mana Kak Sava pergi?”

“Kamu tahu, Mil? Sava itu mahasiswa pertanian, loh! Kelihatannya saja dia itu susah diatur, tapi sebenarnya dia itu anak yang pintar! Sayangnya, dia sering bolos kuliah. Padahal, baru semester awal. Kalau bolos, dia betaah di kamar. Nah, ini... tiga hari dia tidak ada di kos, Ibu jadi curiga. Ke mana dia?”

Gaya gemas Ibu Arem ketika bercerita menjadikan informasi yang diberikannya makin menarik. Anehnya, Ibu Arem bercerita seolah-olah dia sangat mengenal Sava.

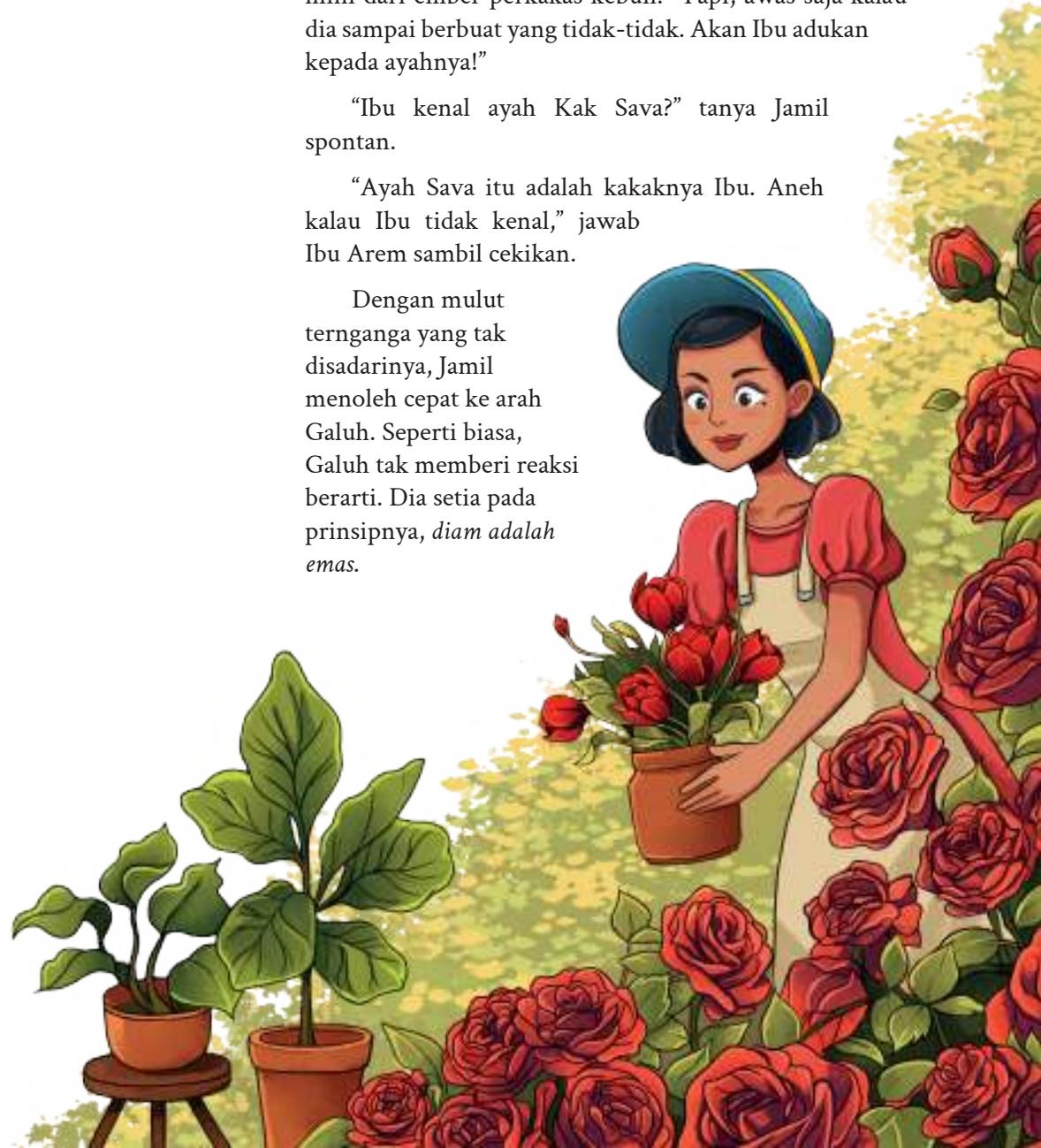
“Barangkali... Kak Sava sudah tobat dan mulai rajin kuliah, Bu. Dia mengingap di rumah temannya untuk mengejar ketertinggalan selama dia bolos,” Jamil mengutarakan prasangka baiknya.

“Semoga,” tukas Ibu Arem. Dikeluarkannya sekop mini dari ember perkakas kebun. “Tapi, awas saja kalau dia sampai berbuat yang tidak-tidak. Akan Ibu adukan kepada ayahnya!”

“Ibu kenal ayah Kak Sava?” tanya Jamil spontan.

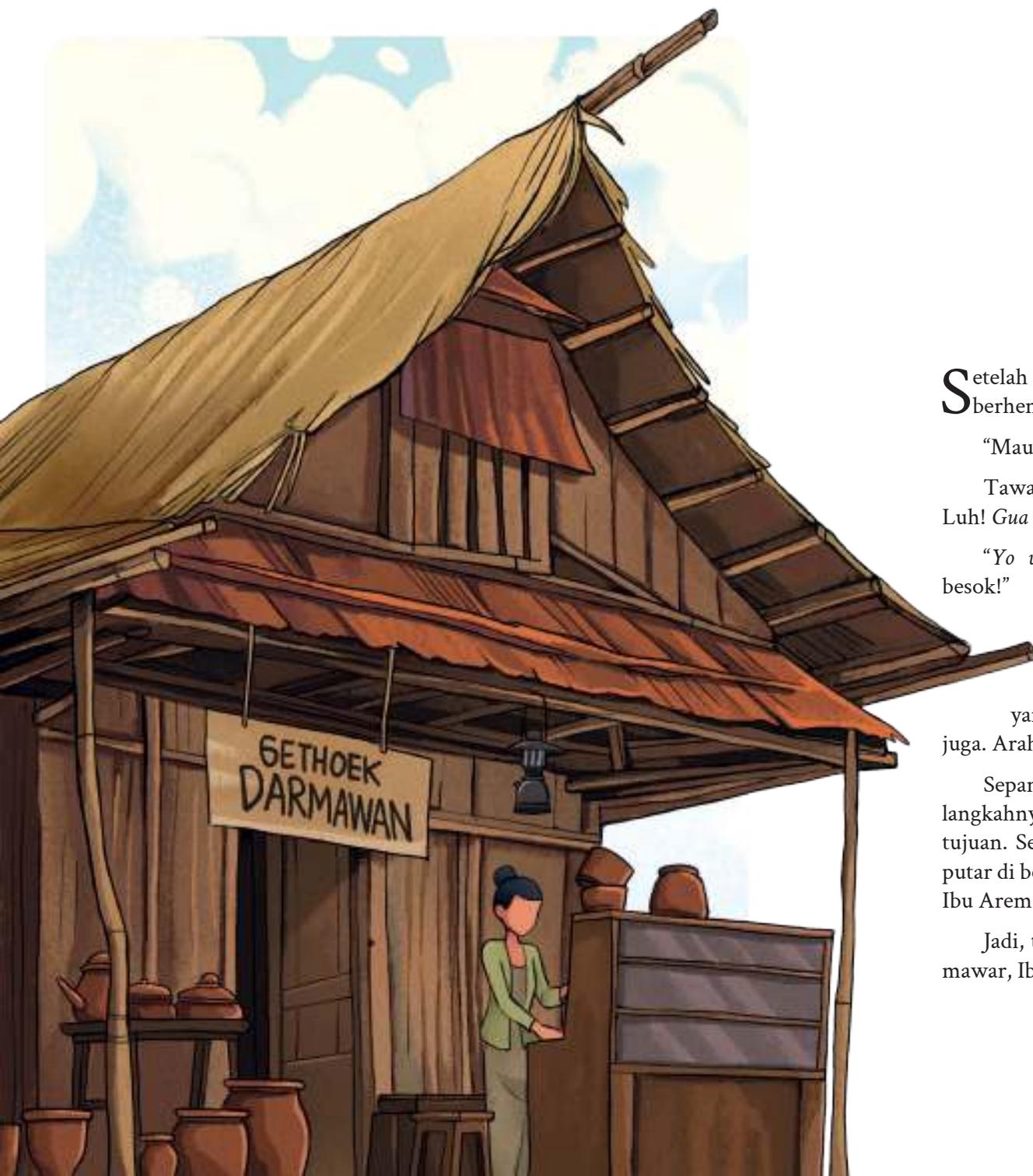
“Ayah Sava itu adalah kakaknya Ibu. Aneh kalau Ibu tidak kenal,” jawab Ibu Arem sambil cekikan.

Dengan mulut ternganga yang tak disadarinya, Jamil menoleh cepat ke arah Galuh. Seperti biasa, Galuh tak memberi reaksi berarti. Dia setia pada prinsipnya, *diam adalah emas*.



Si Kakak Singkong

Bab XI



Setelah keluar dari gerbang kos Ibu Arem, Jamil berhenti melangkah.

“Mau kutemani pulang?” lirik Galuh.

Tawaran itu langsung ditolak Jamil. “Terima kasih. Luh! *Gua* cuma *kagak nyangka* kalau Kak Sava itu...”

“*Yo wis nek ngono*. Aku pulang! Sampai ketemu besok!”

Jamil memandang lesu ke arah Galuh yang pergi tanpa basa-basi. Tak mau kedatangan bengong sendirian di depan kos yang dirumorkan anker, akhirnya Jamil pergi juga. Arah yang ditujunya berlawanan dengan Galuh.

Sepanjang perjalanan pulang, Jamil sengaja menyeret langkahnya. Seolah-olah dia tak ingin segera sampai di tujuan. Selama itu, berbagai pertanyaan terus berputar-putar di benaknya. Rentetan cerita yang didengarnya dari Ibu Arem masih melekat dalam ingatannya.

Jadi, tadi setelah selesai memindahkan pot-pot bibit mawar, Ibu Arem mengajak Jamil dan Galuh ke gazebo.

“Sini... Ibu mau cerita. Harus ada yang mendengarkan, dong! Kalau tidak, bisa-bisa Ibu disangka kurang waras karena bicara sendiri.”

Usai berkata begitu, perempuan yang memiliki aura misterius itu lagi-lagi cekikikan. Sambil menggaruk-garuk hidung, Galuh berusaha mencari tahu apa yang lucu dari ucapan Ibu Arem sampai-sampai Jamil pun ikut cekikikan.

Setelah ketiganya duduk di lantai gazebo, Ibu Arem mulai menggulirkan sekelumit cerita tentang sejarah panjang keluarganya. Termasuk cerita tentang Sava, keponakannya.

“Ibu punya Mbah Kakung dan Mbah Putri. Keduanya dari pihak bapaknya Ibu. Jadi, begini... Setahun setelah Indonesia merdeka, ... mmm... tahun 1946, ... Mbah Kakung dan Mbah Putri mengungsi dari Jogja ke pinggiran Jakarta. Mereka nyaris tak bawa apa-apa. Harta mereka ludes!”

Keterkejutan terhadap cerita itu membuat Jamil bertanya ngeri, “Apakah mereka dirampok?”

“Mirip seperti itu!” Ibu Arem mendadak gemas. “Mereka dirampok oleh keadaan! Keadaan terjajah! Penjahat di Indonesia, dari negara mana pun itu, semuanya benar-benar merampok kekayaan rakyat! Makanya, Ibu anti dengan segala bentuk penjajahan!”

Selama bercerita, sesekali Ibu Arem tampak berapi-api, tetapi sering juga dia menghela napas berkali-kali. Hal itu menandakan bahwa penggalan kisah yang diceritakannya menjejakan kenangan mendalam di hatinya.

“Mbah Kakung, dia ahli berdagang. Mbah Putri, sangat pandai membuat getuk. Dengan sedikit modal yang dimiliki, Mbah Kakung membeli singkong dan Mbah Putri mengolahnya menjadi getuk. Getuk dibawa subuh-subuh ke pasar. Untuk dijual. Tak disangka, getuk-getuk ituuu...”

“LARIS!” terka Jamil cepat.

Ibu Arem menggeleng tak kalah sigap.

“Getuk-getuk itu dibagikan kepada para pedagang di pasar. Juga ke para tukang becak dan kuli panggul barang di sekitar sana.”

“Getuk-getuk itu tidak laku, Bu?”

“Begitulah, Mil! Hasil yang tak diharapkan itu berlangsung selama beberapa hari,” Ibu Arem memperlihatkan wajah memelasnya. Sejurus kemudian, dia bertanya serius kepada dua anak yang duduk di depannya. “Kalian tahu tidak apa yang mereka lakukan kemudian?”

Jamil dan Galuh menggeleng serentak seolah dikomando. Ibu Arem berdehem sebelum menjawab sendiri pertanyaannya.

“Jelas mereka putus asa. Tetapi, mereka tidak menyerah! Prinsip mereka, kalau tidak laku di pasar, di tempat lain pasti bisa! Akhirnyaaaa...”

“Akhirnya...?” ulang Jamil.

“Akhirnya, mereka berjualan di gubuk.”

“Gu-gubuk?” lagi-lagi Jamil mengulangi ucapan Ibu Arem, seolah “gubuk” adalah kata yang belum pernah didengarnya.

“Ya, gubuk. Gubuk itu adalah tempat yang mereka sewa untuk ditinggali. Tak disangka, dengan memindahkan lokasi jualan ke gubuk, getuk-getuk ituuu...”

“LARIS!” Jamil yakin kali itu terkaannya benar.

Namun, lagi-lagi Ibu Arem memberikan gelengan kepala. Jamil jadi keki sendiri.

“Getuk-getuk itu tidak laris, Mil! Tetapi... saaangat laris!” canda Ibu Arem. Senyum Jamil melebar.

“Kelezatan getuk buatan Mbah Putri menyebar cepat, terutama ke warga sekitar! Sayang, hal baik itu terkendala masalah.”

Jamil berbisik, ditujukan kepada Galuh, “Barangkali masalah saingan.”

Ibu Arem mendengar bisikan itu dan segera membantahnya. “Tidak, tidak... Masalahnya terkait dengan bertambahnya pesanan getuk. Mau tidak mau, pasokan singkong pun harus ditingkatkan. Apa solusinya? Mbah Kakung mulai bertanam singkong sendiri. Di mana? Di halaman gubuk sewaanannya.”

“Wuih! Mbah Kakung hebaaat!” Jamil mengacungkan kedua jempol tangannya.

Ibu Arem tersenyum. Sambil menarik napas dalam, dia mengitarkan pandang ke sekeliling bangunan kos.

Tak lama, dia meneruskan bicaranya. Kali itu, suaranya agak bergetar.

“Setelah usaha getuk dan kebun singkongnya sukses luar biasa, Mbah Kakung membeli gubuk yang disewanya. Gubuk itu dirobohkan. Di bekas lokasi gubuk dibangunlah rumah ini. Sejak itu, rumah ini memulai sejarahnya.”

Jamil dan Galuh takjub mendengar kisah tak terduga itu. Seolah ada gulungan rol film dokumenter yang sedang diputar di hadapan mereka. Selalu ada hikmah yang bisa diteladani di balik kesuksesan hidup seseorang.

“Omong-omong, kalian tahu kebun singkong di sebelah kos ini?” tanya Ibu Arem.

“Tahu, Bu. Pemiliknya pasti orang kaya! Luaaas sekali kebunnya!” sambar Jamil. “Jangan-jangan... kebun singkong itu kepunyaan Mbah Kakung?”

“Tapi, kata warga, kebun itu milik seseorang bernama Pak Wahyudi. Bapak itu tidak tinggal di sini.”

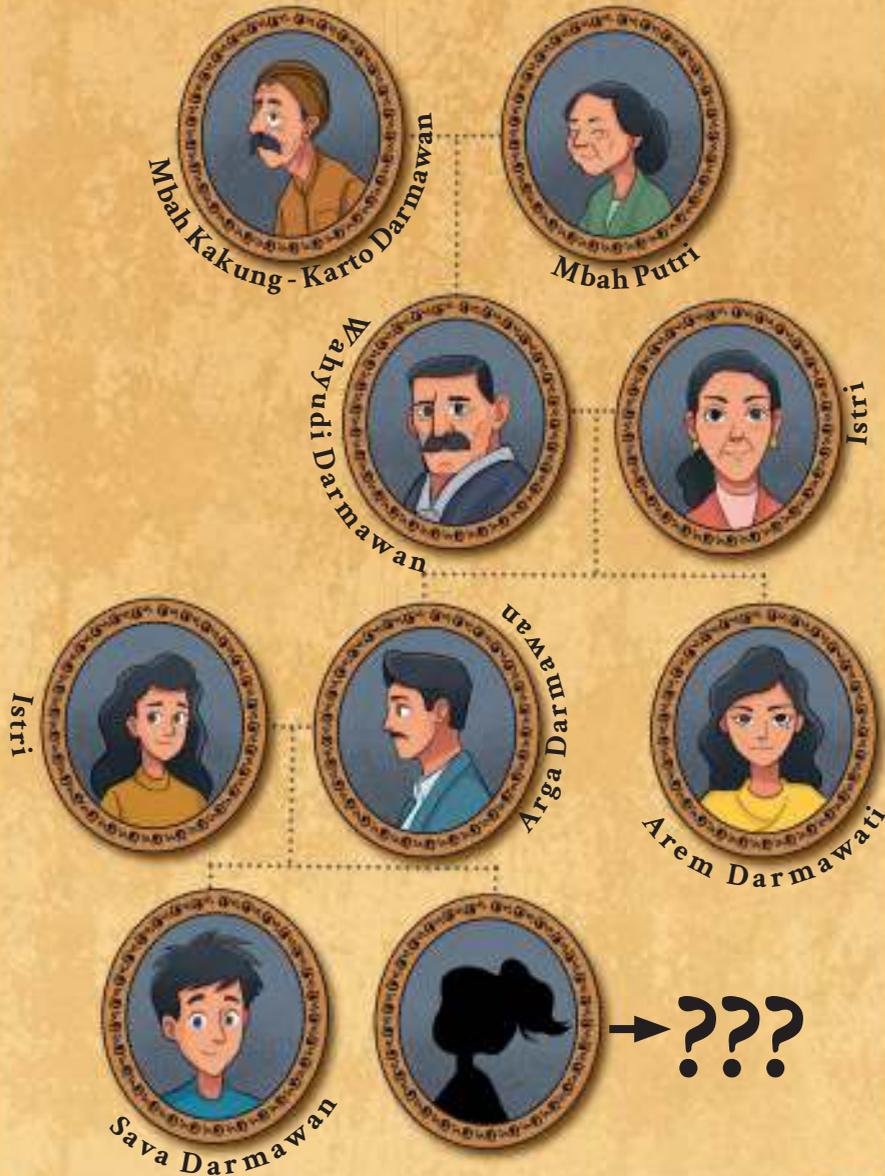
Baru kali itu Galuh berbicara sejak awal Ibu Arem bercerita.

Mata Ibu Arem berbinar. “Kalian berdua sama-sama benar!”

“Jadi, Pak Wahyudi itu nama Mbah Kakung?” tanya Jamil.

“Bukan, Mil. Supaya tidak bingung, Ibu beri tahu urutannya, ya... Begini, Mbah Kakung punya anak tunggal. Namanya Pak Wahyudi. Pak Wahyudi punya

Silsilah Keluarga Darmawan



dua anak. Mereka bernama Arga Darmawan dan Arem Darmawati. Arem Darmawati adalah nama lengkap Ibu. Mmm... Sampai sini jelas, ya?"

Jamil dan Galuh manggut-manggut seperti pelatuk.

"Dengan kata lain, Pak Wahyudi itu adalah ayahnya Ibu Arem, sekaligus pemilik kebun singkong terluas di kampung ini. Begitu, Bu?" Jamil menegaskan pemahamannya.

"Betul, Mil. Pak Wahyudi adalah ayahnya Ibu. Ketika Ayah meninggal, beliau menyerahkan pengelolaan kebun singkong kepada Mas Arga, kakaknya Ibu. Kebun singkong nantinya akan diwariskan Mas Arga kepada putra sulungnya, Sava Darmawan."

Lingkar mata Jamil membesar. Akhirnya, terungkap juga misteri sumber uang yang dimiliki pemuda berambut acak-acakan itu. Wajar jika pewaris kebun singkong terluas di kampung ini memiliki banyak uang. Sava Darmawan adalah pemuda jutawan! Hiii, bulu kuduk Jamil meremang ketika mengetahui fakta tersebut.

Tiba-tiba, Jamil teringat pada Binsar. Binsar juga anak orang berada. Kedua orang tuanya adalah pengusaha.

"Barangkali, Binsar nanti akan mewarisi usaha konveksi mamanya. Atau, usaha produksi alat-alat berat milik papanya?" Jamil bertanya-tanya sendiri. Baru disadarinya, ada begitu banyak orang di sekitarnya yang bisa dijadikan sebagai inspirator kesuksesan. Baik kesuksesan yang berasal dari warisan ataupun bermula dari upaya sendiri yang dimulai dari nol.

“Maaf, Bu. Saya ingin tanya.” Ucapan Galuh memecah keheningan.

“Silakan.”

“Apakah... Ibu Arem dan keluarga dulu tinggal di rumah ini? Seingat saya, rumah ini kosong selama bertahun-tahun sebelum dijadikan kos.”

Jamil terkesiap. Galuh seratus persen benar! Jamil lahir di kampung itu. Jadi, dia juga tahu kalau rumah itu sempat kosong cukup lama. Jamil pun meyakini, abah dan enyaknya pun tidak mengetahui asal-usul Ibu Arem. Kesimpulannya, keluarga Ibu Arem tidak pernah tinggal di rumah itu!

Ibu Arem tampak sengaja tak segera menjawab pertanyaan Galuh tadi. Mungkin karena pertanyaan itu terkesan menyelidik.

“Bagaimana kalau semua cerita tadi cuma khayalan Ibu Arem? Bagaimana kalau Kak Sava sebenarnya tidak ada di kos karena sudah di...?” Jamil buru-buru menyudahi pertanyaan dalam hatinya karena takut dengan kemungkinan jawabannya. Ingin rasanya dia segera kabur dari tempat itu.

Tapi, kakinya tak bisa digerakkan!

Jamil menjerit!

Ternyata, kakinya kesemutan!

Jamil berjalan sambil menendangi batu-batu kecil yang terlihat di depan kakinya. Wajahnya mendadak hangat. Dia malu kalau mengingat kesalahpahaman tadi.

“Gara-gara Galuh bertanya macam-macam, *gua* jadi salah sangka ke Ibu Arem. Malu, *dah, gua!*” kesal Jamil.

Ibu Arem ternyata tidak mengarang-ngarang cerita. Jadi, Mbah Kakung dan Mbah Putri memperluas usaha getuknya sampai ke Yogyakarta. Mereka kemudian memutuskan untuk kembali menetap di Kota Pelajar itu.

Di kota yang juga dikenal dengan nama Kota Gudeg itulah, Pak Wahyudi kuliah, bekerja, menikah, dan mempunyai dua anak. Jadi, Ibu Arem dan kakaknya lahir di Yogyakarta. Begitu pula dengan Sava.

Kebun singkong milik Mbah Kakung tetap menghasilkan karena telah dipercayakan kepada beberapa mandor untuk membantu pengelolaannya. Pak Wahyudi pun melakukan hal yang sama ketika kebun singkong diwariskan kepadanya.

Setelah pindah dari Yogyakarta, Ibu Arem membenahi rumah yang diwarisinya menjadi rumah kos.

Dalam hitungan waktu tidak sampai dua jam, semua menjadi jelas bagi Jamil! Hanya Sava yang masih menyisakan misteri.

“Kata Bu Arem, Kak Sava enggan mengelola kebun singkong. Makanya, dia sengaja *ogah-ogahan* kuliah! Manja sekali dia!”



Sembari terus berjalan, Jamil mulai berceletoh sendiri. Dia yakin tak ada orang yang akan mendengarnya. Di kiri dan kanannya hanya ada rerimbunan tanaman singkong.

“Huh! Dasar Kakak Singkong! Kalau *kagak* mau *ngelola* kebun, serahkan ke *gua*! Nanti *gua* minta tolong Abah *gua* untuk mengelolanya. Abah *gua* pandai bertanam.”

“Hei, Nenek Sihir! Benar kamu mau bantu mengelola kebun singkong ini?”

“HUAAA!!!” Jamil terlonjak! Di-siagakannya segera kuda-kuda pencak silatnya. “Siapa kamu?!”

Sebenarnya, hardikan itu tak perlu dilontarkan Jamil. Tak ada orang lain yang memanggilnya “Nenek Sihir” selain si pemuda berambut acak-acakan.

Jamil celingukan. Tersangkanya tak terlihat di mana pun. Masih dengan wajah heran, Jamil mengorek-ngorek telinga dengan jari kelingkingnya. “Apa *gua* salah dengar?”

“HUAAA!!!” sekali lagi Jamil terlonjak! Spontan ditendangnya batu ke



gerumbulan tanaman singkong yang bergerak-gerak mencurigakan.

“ADUH!”

Sambil mengusap-usap dahinya yang terkena lemparan batu, sosok jangkung itu menyeruak dari balik ruas-ruas tanaman singkong.

Jamil terkejut. “Kak Sava???”

“Kamu sengaja, ya?!” damprat Sava sambil meringis kesakitan.

“Ti-tidak, Kak. *Gua* kira tadi babi hutan!” ucap Jamil takut-takut.

“Sembarang! Tidak ada babi hutan di kebun singkong ini!”

“Maaf, Kak. *Lagian*, kenapa Kak Sava *ngumpet*? Bolos kuliah *aja udah kagak bener*, eeh... ini malah ditambah main-main di kebun.”

“Malah *ngasih* ceramah. Kamu tahu apa, sih?” Sava mendengus sambil mengebas kasar serpih-serpih daun di bajunya. Sakit di dahinya sudah berangsur hilang. “Lagipula, aku tidak bolos kuliah! Aku kuliah pagi. Pulang kuliah, langsung ke sini. Beberapa hari belakangan, aku juga tidur di sini.”

“Serius?”

“Kebun ini nantinya akan jadi tanggung-jawabku. Setidaknya, aku harus belajar menyukai kebun singkong ini, bukan? Jadi, aku belajar langsung tentang berbagai proses pengelolaan kebun ini dari para mandor dan

pekerja kebun. Mereka juga sering mengingap di kebun ini, kok! Paham?!”

Jamil memicingkan mata. Ada perbedaan informasi dengan yang didengarnya dari Ibu Arem.

“Kenapa melihatku begitu? Kamu kagum dengan keuletan kakakmu ini?” cengir Sava.

Jamil melengos. “Bukankah Kak Sava benci kebun singkong? Kenapa sekarang tampak bersemangat begitu?”

Sava tersenyum. “Pasti bibiku yang cerita.”

Jamil mengatup rapat bibirnya. Dia merasa seperti orang yang ketahuan membocorkan rahasia besar.

“Bibiku tidak salah. Dulu aku memang tidak suka dengan apa pun yang berhubungan dengan kebun singkong. Tapi, sekarang tidak lagi. Aku sudah mulai menyukai... kebun ini,” ucap Sava serius. Dia berjalan makin mendekat ke arah Jamil. “Ini semua karena kamu, Nenek Sihir. Kamu tahu, kamu telah mengubahku? Kurasa, kamu... benar-benar seorang penyihir.”

Jamil bingung mendengar kalimat pemuda itu. Kalimat itu membuat hatinya menghangat, sebaliknya juga sanggup membekukan tubuhnya.

Tiba-tiba, Jamil jongkok dan mengambil sebutir batu besar. “Minggir! Ada babi hutaaan!”

Sava terkejut dan berlari ke arah Jamil.

Babi hutan itu makin dekat!

Si Adik Perempuan

Bab XII



Jamil urung melemparkan batu. Hewan yang muncul tiba-tiba dari balik batang-batang singkong ternyata bukan babi hutan.

Hewan berkaki empat itu berdiri menatap Jamil dengan pancaran mata bersahabat. Jamil merasa tak enak telah berprasangka buruk padanya. Dengan gerakan cepat, disingkirkannya batu di genggamannya.

Hewan itu menyalak sekali, “Guk!” Lalu, dia pergi sambil mengibas-ngibaskan ekornya.

Jamil mengembuskan napas lega. Terdengar embusan napas yang sama dari arah belakangnya. Jamil menoleh. Sava merunduk. Wajahnya pucat.

“Anjing liar itu tak akan ke sini lagi, kan?” tanya Sava gemetar.



“Tergantung.” Senyum usil Jamil terbit. Kesempatan besar! “Kalau Kak Sava memanggil *gua* Nenek Sihir lagi, anjing liar itu akan datang. Lalu, dia akan... Guk-guk! GRAAARGH!!!” Jamil membuat ekspresi menyeramkan sambil menunjukkan cakar-cakarnya ke arah Sava.

Tahu dirinya sedang diisengi, wajah Sava langsung berubah masam. “Jangan bercanda, ah!”

Jamil melempar cibiran kecil. Karena merasa tak punya urusan lagi dengan pemuda itu, dilanjutkannya langkah menuju ke rumah. Sava mengikuti. Jamil tahu dan tak mencegahnya sama sekali.

“Mil” Sava memanggil sambil terus berjalan di belakang Jamil.

“Apa?” jawab Jamil tanpa menoleh.

“Aku mau tanya serius!”

“Tanya apa?”

“Tanya serius.”

“Serius apaaa?”

“Kamu mau, kan?”

“Mau apaaa?!” Jamil mulai sebal.

“Kamu mau, kan... mmm... membujuk abahmu agar bersedia membantuku di kebun singkong?”

Kali ini, Jamil berbalik badan. Ditatapnya Sava. Pemuda itu tidak cengar-cengir seperti biasa. Ternyata, dia memang sedang tidak bercanda.

Luka-luka di tubuh Abah Rojali berangsur pulih. Bekas operasi di bahunya pun tak lagi dirasanya nyeri. Hal yang melegakan, dokter mengatakan bahwa pen di bahu tak perlu dilepas jika dirasa tidak mengganggu aktivitas.

Abah Rojali sudah mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. Dia pun sudah memperlihatkan bekas operasi di bahu yang mengering. Namun, tiga pemuda di depannya masih saja menyorotkan tatapan khawatir sekaligus tak percaya.

“*Bener*, Abah baik-baik saja?” tanya Badrul untuk ketiga kalinya. Dia adalah pemuda yang dulu pernah menjadi murid Abah Rojali di sanggar kesenian ondel-ondel Betawi.

Badrul datang menjenguk Abah Rojali bersama dua temannya. Mereka bertiga adalah orang-orang yang secara tak sengaja bertemu dengan Abah Rojali di area makam, yaitu ketika rumor hantu ondel-ondel masih sangat santer terdengar.

“*Iye*, Drul. Abah baik-baik *aje*. Sehat walafiat, tak kurang suatu *ape*,” sekali lagi Abah Rojali berusaha meyakinkan mantan anak didiknya. “Urusan dengan si penabrak juga sudah beres. Semua aman, Drul. *Kagak* ada *ganjelan ape-ape* di hati.”

“Jadi, walaupun boneka ondel-ondel hilang, Abah baik-baik saja?” tanya Badrul lebih hati-hati.

Mendengar pertanyaan itu, bola mata Abah Rojali langsung tergenangi air mata. “Kalau *ntu*... hik... Abah tidak baik-baik saja, Drul. Tega *lu nanya* begitu.”

“Aduuuuh, maaf, Bah. Saya tak bermaksud mengingatkan Abah pada si ondel-ondel,” sesal Badrul.

“Benda sebesar itu, bagaimana bisa hilang, sih?!” tanya Ujang heran. Dia adalah pemuda yang gemar menyelempangkan sarung di bahunya.

“Sebenarnya tidak hilang secara gaib. Boneka itu diangkat oleh petugas sampah,” Enyak Saodah yang menjawab.

Dia datang sambil membawa nampan berisi beberapa gelas air teh.

“Gara-gara kecelakaan, *ntu* boneka rusak parah. Kata saksi, kepalanya copot! Daripada membuat takut orang yang lalu-lalang, ya diangkatlah benda itu sama petugas sampah yang kebetulan lewat. Eh, ngobrol *aja*. Silakan, diminum dulu tehnya. Masih hangat, *sedep!*”

“Terima kasih, Nyak. Oh, diangkat pakai truk sampah, ya?” tanya Badrul sambil mengambil segelas teh dan menyeruputnya dengan nikmat.

Kedua temannya tergoda dengan aroma teh tubruk yang wangi. Mereka lalu ikut mengambil gelas teh dan menikmati isinya.

“*Iye*, truk sampah. Sekarang, *ntu* boneka pasti sudah resmi jadi penghuni TPS Cipayung.”



“TPS *apaan*, Nyak?” tanya Ujang.

“Eh, hari gini masa *lu kagak tau* TPS? Te-pe-esss! Tempat Pembuangan Sampah, Jang!”

“Hehehe... Saya kira, Tempat Pemungutan Suara, Nyak,” senyum Ujang malu-malu.

“Kalau TPS yang *ntu ramenya cuman* pas ada pemilu. Kalau TPS Cipayang, *rame* selalu, Jang! *Rame* dengan sampah.”

Gurauan Enyak Saodah disambut gelak tawa. Hanya Abah Rojali yang masih murung. Kenangannya pada si Kobar, rekan seperjuangannya dalam menjemput rezeki, masih sangat melekat.

“*Apes bener* nasibmu, Kobar,” ratap Abah Rojali. “Semoga *lu* ketemu pemulung yang mau mengadopsi *lu* jadi tiang jemuran *kek*, orang-orangan sawah *kek*, ... *pokoknye*, *lu* bisa berguna lagi.”

Diam-diam, Badrul memberi isyarat berupa kedipan mata kepada Ujang. Ujang mengoper isyarat tersebut kepada Zainal, si pemuda berkumis.

Ketidakwajaran itu teramati oleh Enyak Saodah.

“Kalian bertiga pada sakit mata? Kedap-kedip *kagak* jelas.”

Badrul, Ujang, dan Zainal serentak menggeleng.

“Mata kami sehat, Nyak,” jawab Badrul mewakili kedua temannya. “Sebenarnya begini, Abah, Enyak. Kami ke sini, ingin tahu kabar Abah. Selain itu, kami juga membawa berita penting.”

Enyak Saodah menatap suaminya dengan ekspresi sendu. Katanya kemudian kepada Badrul, “Sejak dengar berita tentang kecelakaan Abah, hati Enyak jadi *kagak* tenang tiap kali ada yang bilang ‘membawa berita penting’.”

Badrul mengangguk paham. “Mudah-mudahan, berita yang kami bawa ini mengembirakan, Nyak.”

Enyak Saodah menegakkan bahunya, siap menerima berita. “Jadi, *ape* beritanya, Drul?”

Sejurus kemudian, Badrul dan kedua temannya silih berganti menceritakan kabar gembira yang dimaksud. Pada intinya, sanggar kesenian ondel-ondel Betawi akan dibuka kembali. Pemrakarsanya adalah para pemuda karang taruna dan pihak kelurahan setempat. Jadi, secara khusus Badrul dan teman-temannya meminta kesediaan Abah Rojali untuk kembali menjadi salah satu pembina anggota sanggar.

Mendengar berita itu, Abah Rojali tak kuasa berkata-kata. Dia hanya menganggukkan kepala berulang kali hingga tetesan bening makin deras membanjiri pipinya. Tak pernah diduganya sanggar seni akan kembali diaktifkan. Ironisnya, si Kobar yang malang tak akan pernah mengetahui kabar itu.

Ketika suasana sedang berada di puncak keharuan, tiba-tiba terdengar teriakan lantang dari pintu ruang tamu.

“Abah harus pilih satu di antara dua! Kerja di kebun singkong, atau di sanggar seni!”

Serentak semua menoleh ke arah Jamil yang berkacak pinggang dengan wajah cemberut.

“*Et dah!* Ucapkan salam dulu, Mil” Enyak Saodah dengan tegas menegur ketidakpatutan sikap dan ucapan anak perempuannya di hadapan orang tua dan para tamu.

Jamil tersadar dari emosinya dan langsung mengoreksi kesalahannya. Diturunkan kedua tangannya ke samping badan. Lalu, dia membungkukkan badan untuk mengucapkan salam.

~~*

Enyak Saodah mondar-mandir di depan pintu kamar Jamil yang tertutup. Dia sengaja berdehem kencang berulang kali. Harapannya, Jamil keluar dari kamar sehingga mereka bisa bicara.

Enyak Saodah enggan mengetuk pintu kamar anaknya. Pasalnya, dia masih heran dengan sikap Jamil sore tadi. Tak biasa-biasanya anak sulungnya itu mengungkapkan emosi dengan cara yang menurutnya “keluar dari jalur tata krama”.

Lima menit, tak terdengar suara apa pun dari dalam kamar Jamil. Tak tampak juga tanda-tanda Jamil akan membuka pintu kamar.

Kerongkongan Enyak Saodah sampai kering karena kebanyakan berdehem. Dilongoknya jam dinding di ruang makan. Jarum pendek menunjuk angka 8. “Baru jam segini. Masa sudah tidur?”

Tiba-tiba, bahunya ditepuk dari belakang. Enyak Saodah menoleh dan langsung menjerit histeris.

“AAAHHH!”

“E-eeeh, ada apa, Nyak?!”

“*Lu* bukannya ada di kamar?! Kenapa tahu-tahu ada di belakang Enyak?!”

“Jamil dari tadi di kamar mandi, loh, Nyak! *Muleees...*” jawab Jamil dengan wajah kuyu. “*Sambel* terasi buatan Enyak memang enak, tapi tadi terlalu *pedes!*”

Enyak mengikuti Jamil ke kamarnya. “*Pantes*, dari tadi *kagak* ada suara dari kamar *lu*. Eh, Enyak mau tanya, Mil.”

“Jangan tanya yang sulit-sulit, ya, Nyak. Jamil belum belajar. Khawatir *kagak* bisa jawab,” cengir Jamil.

Enyak Saodah menjawab sayang pipi anaknya. “*Lu* pikir Enyak mau kasih pertanyaan ujian? Enyak cuma *pengen* tahu tentang kebun singkong yang *lu* bilang tadi sore. Kebun singkong apa yang *lu* maksud?”

Raut wajah Jamil seketika berubah serius. Dia merasa, inilah saat yang tepat untuk berterus terang tentang kegalauannya selama ini. Kegalaan tentang pekerjaan abahnya sebagai pengamen ondel-ondel. Dia pun berharap, enyaknya bisa diajaknya bertukar pandang tentang hal tersebut.

Tanpa ragu lagi, Jamil menarik lengan enyaknya. Dimintanya perempuan yang telah melahirkannya itu duduk di tempat tidur, tepat di sebelahnya. Jamil memulai

ceritanya dengan mengungkapkan tentang rasa sedih di hatinya; rasa sedih yang muncul ketika tahu dirinya mulai kehilangan daya untuk mempertahankan rasa bangga terhadap pekerjaan abahnya.

Enyak Saodah menyimak tanpa sedikit pun memotong ucapan anaknya. Walaupun dikenal sebagai orang yang tak pelit berkata-kata, Enyak Saodah juga tahu kapan dia harus bicara dan kapan dia harus diam mendengarkan.

“Jadi, *lu* malu kalau abah *lu ngamen* ondel-ondel?” tanya Enyak Saodah lembut. Dia mulai membuat beberapa kesimpulan di akhir cerita anaknya.

“Bukan malu seperti yang Enyak pikirkan. Percaya, deh, Nyak! Jamil *ntu* banggaaa banget punya orang tua yang mau tanggung jawab sama keluarga. Tapi, Jamil juga punya keyakinan kalau Abah sanggup menampilkan kesenian ondel-ondel di tempat yang seharusnya. Bukan di jalan raya yang penuh risiko bahaya!”

Ucapan Jamil membuat Enyak Saodah terharu. “Enyak *kagak* nyangka, pikiran *lu udah* kayak profesor, Mil. Rumit! Tapi, *pas udah dingertiin*, langsung membuka wawasan.”

Jamil terkikik. “*Kagak* gitu juga kali, Nyak!”

Enyak Saodah tersenyum dikulum.

“Omongan *lu* ada *benernya*. Nanti Enyak coba *obrolin* sama abah *lu, dah!* Trus, kebun singkong, *ntu gimane* ceritanya?”

Tentang kebun singkong, Jamil pun tidak menutupi cerita itu. Sudah bisa diduga. Enyak Saodah luar biasa kaget ketika Jamil menceritakan ulang semua yang didengarnya dari Ibu Arem.

“Menurut *lu*, kenapa Ibu Arem *nyeritain* semua ke *lu, Mil?* Itu *pan* semacam rahasia keluarganya,” tanya Enyak Saodah heran. “Dia *kagak* pernah cerita yang kayak gitu ke Enyak.”

Untuk pertanyaan itu, Jamil tahu alasan sebenarnya. Namun, yang diberikannya hanyalah jawaban sederhana, “Mungkin karena Jamil *udah ngebantuin* merapikan pot bunganya, Nyak!”

“Bisa jadi,” Enyak Saodah cukup puas dengan jawaban itu. “Eh iya, tadi *lu* bilang *sempet* ketemu Sava. Lalu, Sava ingin tahu apakah Abah *lu* mau kerja di kebunnya. *Bener, kan, yak?*”

Jamil mengangguk pasti.

“Ya sudah, Enyak tanya dulu ke abah *lu, yak!* Sekarang, *lu* istirahat, *dah! Udah malem.*”

Setelah enaknya keluar kamar, Jamil merebahkan badan di kasur. Namun, dia tak dapat segera memejamkan mata.

Dia belum lupa bagaimana Ibu Arem bercerita kepadanya dengan nada suara getir. Ketika itu, Galuh sedang izin pergi ke kamar mandi kos.

“Sava pernah mengatakan kepada Ibu bahwa kamu mirip dengan Savina, adiknya.”



“Saya? Saya mirip dengan adik Kak Sava?” Jamil menegaskan kalimat yang didengarnya.

“Ya. Beberapa kali Sava melihatmu datang ke kos ini. Tapi, dia ragu untuk menyapa. Tak disangka, kalian akhirnya berkenalan dengan cara tak terduga.”

Jamil bingung. Lebih-lebih setelah mendengar ucapan Ibu Arem selanjutnya. Jamil makin tak tahu harus bicara apa atau bersikap bagaimana.

“Ibu punya alasan menceritakan beberapa hal tentang keluarga Ibu kepadamu, Jamil.”

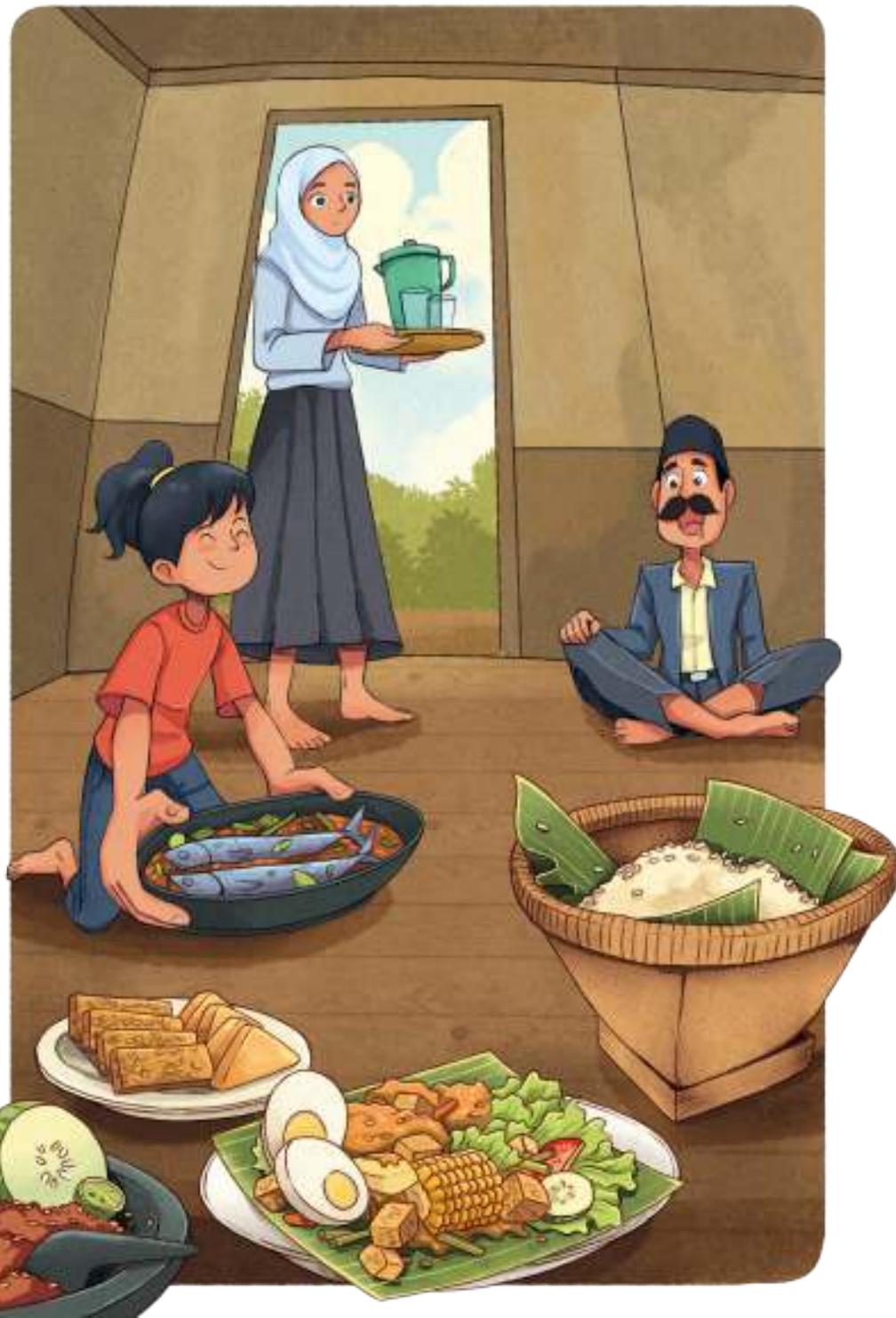
“Alasan apa, Bu?”

“Karena Ibu ingin minta tolong kepadamu. Tolong hidupkan lagi keceriaan dan semangat Sava. Sava sangat dekat dengan adiknya.”

“Maaf, Bu... Kalau begitu, kenapa tidak Savina saja yang melakukannya?”

Ibu Arem memejamkan mata selama beberapa saat. Pelupuk matanya bergerak-gerak gelisah.

Ketika kembali membuka mata dan mendapati Jamil masih menunggu jawaban, dia berkata, “Savina tak mungkin melakukannya, Mil. Savina... sudah meninggal tiga tahun yang lalu... akibat leukemia.”



Sahabat yang Hilang

Bab XIII

Jamil berdecak kagum melihat hidangan yang tersaji di teras pondok kebun singkong. Dia dan Galuh yang menatanya di sana. Menu sederhana khas Betawi, tapi jelas berkelas!

“Manisan kolang-kalingnya sudah siap, Luh?”

“Sudah. Piring, sendok, gelas, juga beres.” Galuh menunjuk peralatan makan yang tertutup serbet.

“Ini dia makan siang spesial! Gado-gado dan... eh, apa itu, *yak*? Ah, iya! Pindang bandeng kecap! Kesukaan Uwa’, nih!” Uwa’ Akri mengamati menu yang tersaji satu per satu. Mulutnya tak henti berdecap.

Uwa’ Akri adalah salah satu mandor di kebun singkong. Dia tipe mandor yang ringan tangan. Seperti hari itu, sejak pagi dia sudah sibuk membantu para pekerja memindahkan puluhan sak pupuk kandang dari pikap ke gudang. Jika mau, dia bisa memerintah saja sambil duduk santai. Tapi, hak istimewa itu tak diambilnya.

“Sebenarnya, ada acara apa, Mil?” Uwa’ Akri penasaran. Dia baru selesai mencuci tangan dan meraup

wajahnya dengan air. Dikebas-kebas air yang menyisa di tangannya hingga tuntas.

“Acara syukuran, Uwa’,” senyum Jamil mengembang.

“Syukuran apa?”

“Syukuran untuk semua hal baik yang terjadi dalam hidup kita. Omong-omong, makan siang hari ini disponsori oleh Kak Sava, Wa’.”

“Wah, baik *bener* Bos kita itu. Dia minta kita bersenang-senang, tapi dia sendiri *kagak* datang...”

Jamil pun menyayangkan hal itu.

“Kalau memang ada urusan sampai malam, Kak Sava seharusnya bisa menunda acara makan ini,” pikir Jamil tak mengerti.

“*Trus*, semua masakan ini, *lu* yang masak?” tanya Uwa’ Akri. Dia duduk bersila di lantai teras pondok, lalu dituangnya air ke gelas untuk diminumnya.

“Ini hasil masakan Enyak, Wa’. Jamil cuma bantu icip-icip,” seloroh Jamil.

Uwa’ Akri terkekeh. Ditolehnya Abah Rojali yang masih memilah-milah indukan tanaman singkong di dekat pondok dengan teliti. Pada awal musim tanam, pemilihan indukan akan menjadi penentu kualitas singkong yang dihasilkan.

“Rojali! Anak *lu* *kagak ngaku* kalau dia jago masak. Artinya, dia rendah hati. *Lu* pasti bangga punya anak kayak dia!” seru Uwa’ Akri.

Mendengar pujian itu, hati Abah Rojali tentu dipenuhi luapan suka-cita.

“*Alhamdulillah!* Anak saya *ntu* ada dua, Wa’. Jamil dan satu lagi namanya Jamal. Dua-duanya istimewa, Wa’! Selain itu...”

“Naik bemo ke Gondangdia. Di tengah jalan, ketemu buah kecapi!”

“Cakeeep!”

“Ayo, makan bersama-sama. Jangan sampai keduluan si sapi!”

“Ahahahaha...!”

Pantun itu diucapkan bersahut-sahutan oleh sekitar sepuluh orang pekerja kebun singkong. Mereka baru selesai menggemburkan lahan yang akan ditanami bibit.

Keingarbingaran itu dengan sendirinya memotong ucapan Abah Rojali. Namun, Abah Rojali tak tersinggung karenanya. Mendengar isi pantun yang jenaka, dia malah mesam-mesem. Tanpa ragu-ragu, dilontarkannya pula pantun lain. Pantun itu ditanggapi gembira oleh para pekerja.

“Lari pagi ke Pasar Minggu. Katanya mau beli belimbing!”

“Cakeeep!”

“Ini pantun benar-benar lucu! Habis makan, kalian saja yang cuci piring!”

“*Kagak* setujuuu! Hahaha...!”



Abah Rojali masih terbahak ketika seorang pekerja merangkul akrab bahunya. Diajaknya Abah Rojali sama-sama duduk selonjor di lantai teras. Semua siap *ngeriung*. Tak ada perut yang tidak keroncongan.

“Silakan dinikmati!”

Seruan Jamil laksana aba-aba bagi peserta lomba. Hidangan yang tersaji langsung diserbu tanpa basa-basi. Perjamuan berlangsung meriah, tanpa menyurutkan tenggang rasa. Masing-masing mengambil porsi secukupnya, agar semua kebagian.

Jamil merekam dan menyimpan pemandangan langka itu di lubuk hati terdalam. Pemandangan yang memperlihatkan tawa semua orang dalam kebersamaan, sangat mendamaikan hati.

Jamil menyadari, sudah lama abahnya tak tertawa lepas. Ketika sedang *ngamen*, wajah abahnya selalu tersembunyi di dalam boneka ondel-ondel.

Siapa yang tahu... kalau di dalam boneka itu, abahnya berjoget sambil meringis karena menahan berat tubuh boneka yang diusungnya?

Siapa yang tahu... kalau di dalam boneka itu, abahnya merintih karena menahan rasa lapar?

Siapa yang tahu... kalau di dalam boneka itu, abahnya menangis karena jumlah uang yang dibawa pulang hari itu untuk keluarganya sangat tak layak?

Ya, tidak ada yang tahu. Namun, Jamil tahu! Dia sering mendengar helaan napas berat dan isak tertahan abahnya ketika mereka jalan beriringan. Dia pun tahu

abahnya berusaha keras menyanggupkan diri untuk menanggung semua derita itu. Gumpalan keputusan seringkali memberatkan langkah abahnya memasuki dunia yang ceria.

Pada saatnya, rasa syukur berhasil menghapus semua pengalaman pilu. Jamil lega ketika tahu bahwa enyaknya tak kesulitan membujuk abahnya agar mau bekerja di kebun singkong. Kak Sava pun datang keesokan harinya ke rumah Jamil.

Dari Ibu Arem, Kak Sava mengetahui keahlian Abah Rojali dalam hal bertanam. Perbincangan sesaat di antara dua orang yang berbeda generasi itu membuahkan kesepakatan manis. Abah Rojali dengan senang hati menyatakan siap bekerja di kebun singkong!

Kesepakatan itu terjadi dua bulan yang lalu. Abah Rojali baru mulai bekerja sebulan setelahnya. Alasannya adalah selain menunggu luka di tubuhnya benar-benar pulih, juga untuk menyesuaikan awal waktu kerjanya dengan permulaan musim tanam.

Walau belum sampai seumur jagung bekerja, Abah Rojali sudah terlihat sangat nyaman di kebun itu. Rekan-rekan sekerjanya pun menyambut bak saudara. Rasa sepi tak lagi menjadi teman Abah Rojali ketika bekerja, seperti yang dirasakannya selama bertahun-tahun ketika menjadi pengamen ondel-ondel.

Hal yang lebih menyenangkan lagi, Encang Adul dan Encang Dayat pernah bertandang ke kebun untuk bertemu dengan Abah Rojali. Beberapa waktu sebelumnya, ketiga sahabat itu juga sudah bertemu, yaitu ketika Abah Rojali

dirawat di rumah sakit akibat tertabrak motor. Hari-hari Abah Rojali di rumah sakit ketika itu menjadi tidak terlalu merana. Ada dua sahabatnya yang setia menemani, walaupun mereka sudah tidak lagi berada dalam satu bidang pekerjaan yang sama.

~~*

“Jadi, abahmu menolak menjadi pelatih di sanggar seni?” tanya Galuh.

Dia berjalan perlahan sambil menjinjing keranjang berisi piring dan peralatan makan lain. Semua sudah dicuci bersih oleh para pekerja di kebun. Tinggal dikembalikan saja ke kos Ibu Arem.

“*Lu* pikir begitu, ya?” tanggap Jamil.

Dia juga menjinjing keranjang yang isinya setali tiga uang dengan yang dibawa Galuh.

“Jadi, bagaimana?”

“Di dalam tubuh abah *gua* mengalir darah seni. Nyaris *kagak* mungkin Abah melewatkan kesempatan emas buat berkiprah di sanggar seni. Beruntungnya, kegiatan itu dilaksanakan setelah Isya. Seminggu juga hanya dua kali. Jadi, *kagak* terbentur dengan waktu kerja Abah di kebun.”

Galuh mengangguk. “Baguslah kalau begitu!”

“*Gua* juga dikasih *tau* Abah, katanya Encang Adul dan Encang Dayat juga akan turut bergabung.”

“Kecintaan akan seni akhirnya mengakrabkan mereka kembali,” ucap Galuh yang diangguki mantap oleh Jamil.

Tanpa diketahui satu sama lain, di dalam hati masing-masing remaja itu terpatrit harapan yang serupa. Mereka sama-sama ingin memiliki sebetuk persahabatan yang bisa bertahan hingga usia mereka menua. Tentunya tidak mudah untuk terus membina jalinan persahabatan yang berkualitas hingga sekian lama. Tidak cukup dengan hanya mensyukuri kelebihan sang sahabat, tetapi juga menerima kelemahan yang dimilikinya.

Kos Ibu Arem sudah terlihat di depan mata. Entah mengapa, tiba-tiba Jamil teringat akhir obrolannya pagi tadi dengan Sava. Perasaan Jamil mendadak gelisah.

Jadi, pagi tadi Sava mampir ke rumah Jamil. Pemuda itu berpakaian rapi dan mengenakan ransel di punggung.

Jamil sedang menyapu halaman ketika melihat Sava memarkir motor di depan rumahnya.

“Mau berangkat ke kampus, Kak?” Jamil bergegas mendekat dan bertanya tanpa basa-basi.

“Hari ini Sabtu, Mil. *Nggak* ada kuliah.”

“Jangan bilang Kak Sava ke sini karena tersesat.”

“Hahaha, bukanlah! Aku ada urusan di rumah teman. Mungkin sampai malam. Nah, karena sekalian lewat rumahmu, titip uang buat Enyak, ya.” Sava mengulurkan amplop putih. “Beberapa hari lalu, aku pesan beberapa menu untuk makan siang bersama di kebun hari ini. Anggap makan siang itu hadiah dariku.”

Jamil menerima amplop tanpa melihat isinya. “Terima kasih, Kak. Iya, *ntu* Enyak lagi sibuk di dapur. Eh, amploponya *tebel banget!*”

“Isinya lembaran uang kertas dua ribuan. Biar kelihatan banyak. Hehehe...” Sava tertawa ringan.

Tiba-tiba... “Kak!”

Alarm curiga Sava langsung berdentang kencang.

“Ada apa? Kamu mau minta uang saku?”

Jamil menggeleng dengan wajah ditekuk. “Kak!”

“Apa? Ada apa?”

Jamil menghela napas. “Kak!”

“Iyaaa! Dari tadi ‘Kak, Kak’ melulu. Kamu mau omong apa, sih?”

“Keluarga *gua* punya utang ke Kak Sava. Tapi, Kak Sava bilang cuma mau dibayar dengan daun. Itu serius? *Kagak* bercanda?”

“Iyalah! Serius! Aku *nggak* bercanda!”

Jamil mendelik. “Kak Sava *tau kagak?* Punya utang itu ibarat mengusung boneka ondel-ondel! Beraaat *banget!* Berada di dalamnya juga geraaah *banget!* Jadi, Kak Sava memang sebaiknya jangan bercanda, *dah!* *Cepet* kasih tahu, mau dibayar dengan uang sah, *kagak?!*”

Sava gelagapan.

“E-eeh.... Jangan galak-galak, dong! Bukankah kamu sendiri yang pernah bilang mau menyihir daun menjadi uang?”



Jamil sewot. “Kak Sava percaya?!”

Sava mengangguk dengan wajah polos.

Jamil menepuk jidatnya sendiri. “Kak... *Gua* bilang gitu, karena putus asa. Jadi, Kak Sava tidak boleh percaya.”

Sava mengembuskan udara dari mulutnya.

“Faktanya, daun memang bisa diubah jadi uang, Mil! Sebenarnya, keluargamu juga sudah mencicil pembayaran utang itu, kok!”

Mulut Jamil menganga lebar. “Apa? Kapan? Abah yang bayar? Atau Enyak?”

Sava menggeleng. “Daun singkong! Itu petunjuknya.”

“Daun singkong?” Jamil gusar sendiri. Sama sekali tak dapat dipahaminya kalimat mahasiswa pertanian itu.

Sekonyong-konyong, tergambar dalam pikiran Jamil sosok enyaknya sedang menjunjung ember berisi tumpukan daun singkong. Lalu, abahnya terlihat sedang mendorong gerobak berisi penuh daun singkong. Dengan wajah bahagia, keduanya jalan beriringan ke kos Ibu Arem untuk menemui Sava.

Melihat Jamil bengong, Sava berusaha menyadarkannya, dengan menepuk bahunya perlahan.



“Dengar, Jamil. Abah dan enyakmu sekarang terlibat dalam pengelolaan kebun singkongku. Dari situ, mereka dapat upah. Abahmu dapat upah karena memang bekerja di sana. Enyakmu dapat upah karena sesekali memasak untuk acara-acara tertentu di sana. Nah, pinjaman kepadaku bisa dicicil pengembaliannya menggunakan sebagian upah itu.”

Sedikit demi sedikit, Jamil mulai memahami maksud Sava. “Jadi... ‘daun’ itu hanya kiasan?”

“Betul, Mil! Pada intinya, aku tidak bisa meraih kesuksesan seorang diri. Jadi, bantu aku mewujudkan kebun singkong yang pohonnya berdaun rimbun dan umbinya layak dipanen.”

“Mmm... Enyak dan Abah sudah jelas perannya di kebun Kak Sava. Kalau *gua*... apa yang bisa *gua lakuin* di sana? Lagipula, *gua* sekolah, Kak. *Kagak* bisa tiap hari kerja. Bisa-bisa *diomelin* sama Enyak dan Abah.”

“*Nggak* perlu tiap hari. Cukup ketika musim panen. Ajak juga teman-temanmu untuk membantu mencabut singkong. Upahnya lumayan, loh!”

“Nah! Kalau itu, mudah-mudahan *gua* bisa, Kak! Hehehe...”

Jamil senang. Dia tiba-tiba merasa menjadi sedikit lebih cerdas hari itu.

“Kalau tertawa, kamu makin mirip Savina.”

Mendengar Sava menyebut nama adiknya, raut wajah Jamil meredup. Dia bukannya tidak senang karena dibandingkan dengan Savina. Kekhawatiran terbesarnya adalah Sava akan menganggapnya sebagai pengganti

Savina.

Kekhawatiran Jamil seakan terbaca karena Sava kemudian berkata, “Pada awalnya, aku memang melihatmu sebagai Savina, Mil. Semangatmu yang mengingatkanku pada adikku. Tapi, kalian ternyata sangat berbeda.”

“Berbeda bagaimana?”

Sava melirik Jamil sambil pura-pura berpikir, “Mmm... Savina lebih lembut, lebih manis, lebih pandai, lebih menggemaskan...”

Jamil mendelik. “Apa?!”

Sava terkekeh geli dan segera menaiki motornya. “Semoga kita bisa bekerja sama lebih lama, Nenek Sihir!”

Kemudian, dia melambaikan tangan dan meninggalkan Jamil yang masih uring-uringan.

Di dekat pagar, Binsar diam-diam menyaksikan keakraban Sava dan Jamil. Tatapannya menyiratkan kegeraman sekaligus rasa kehilangan.

“*By the way* ulek sambal kuwini, kenapa kaulupa pada sahabatmu yang baik hati ini?”

Binsar membayangkan Jamil mendengarkan ucapannya barusan. Dia pasti akan bertanya dengan wajah penasaran, “Binsar! Apa itu kuwini? Aku baru *denger*.”

Lalu, Binsar akan menjawab dengan percaya diri, “Ah, masa kuwini saja kau tak tahu, Mil! Kuwini itu jenis mangga. Ada *pulak* orang yang menyebutnya kuwini.”

Membayangkan hal itu, Binsar kembali nelangsa. Barangkali, tidak akan ada lagi percakapan seperti itu dengan Jamil.

Sejak Abah Rojali bekerja di kebun singkong, Jamil jadi jarang mengajak Binsar belajar bersama. Ada saja alasannya. Mulai dari mengantar makan siang untuk abahnya, membantu enyaknya di kos Ibu Arem, sampai sibuk menyelesaikan pesanan origami di rumah Galuh.

Akibat jarang belajar, nilai ulangan Binsar jeblok. Alasan sebenarnya bukan karena Binsar bodoh sehingga tidak bisa memahami materi pelajaran yang diberikan.

Namun, hatinya yang resahlah yang membuat otaknya jadi susah menerima teori pelajaran apa pun. Namun, Binsar tidak memberi alasan apa pun kepada mamanya. Akibatnya, mamanya tetap menghadihinya omelan panjang dan memangkas uang sakunya.

Binsar sebenarnya tak mempermasalahkan jika uang sakunya dikurangi. Selain karena jarang jajan di kantin, dia juga lebih suka menabung. Rencananya, uangnya akan dipakai untuk ongkos keliling dunia. Kegeraman Binsar muncul ketika menyaksikan keakraban antara Jamil dan Kak Sava. Binsar merasa kehilangan sahabat.



Daun Singkong dalam Lipatan

Bab XIV



“Semoga kita bisa bekerja sama lebih lama, Nenek Sihar!” Kalimat itu terus terngiang, bahkan hingga Jamil sampai di rumah. “Kenapa Kak Sava bilang gitu, *yak*? Tentu saja kita bisa bekerja sama lebih lama,” gumam Jamil. “Ucapan itu... seperti dia mau pergi jauh saja.”

Karena masih terganggu oleh kalimat itu, Jamil tak bisa konsentrasi ketika memilah pakaian yang hendak disetrikanya. Tanpa disadari, dia telah melewatkan beberapa kaosnya dari tumpukan pakaian yang baru diangkat dari jemuran. Selain menyapu halaman, salah satu kewajiban Jamil di rumah adalah menyetrika pakaiannya dan pakaian Jamal.

Jamal pun tak luput dari tugas kehormatan sebagai anggota keluarga. Selain bertanggung jawab atas kebersihan kamar mandi, Jamal wajib membersihkan got di depan rumah. Setidaknya, seminggu satu kali. Got di depan rumah Jamil tidak terlalu lebar. Akibatnya, aneka jenis sampah anorganik yang lewat di situ bisa terjebak selamanya di sana.

Jika tidak segera diangkut, sampah-sampah yang terjebak akan menggunung dan menghalangi perjalanan

air menuju lautan. Lalu, ketika hujan sedang betah-betahnya bertandang ke bumi, terbentuklah genangan air.

Genangan air perlahan-lahan merayap mendekati rumah Jamil, bagai pasukan tentara yang datang dari berbagai penjuru untuk mengepung markas musuh. Pada akhirnya, rumah Jamil akan terlihat seperti perahu malang yang tersesat di tengah samudra berair keruh.

Genangan air yang luas itu pernah menjadi kebanggaan Jamil ketika dia masih kecil. “Di rumahku ada kolam renang, loh!” begitu pamernya kepada teman-temannya di sekolah.

Setelah Jamil besar, barulah dia paham bahwa genangan air tak wajar di sekitar rumahnya itu identik dengan bencana! Bencana itu membuat abahnya sibuk mengurus boneka ondel-ondelnya ke atap rumah dan menutupinya dengan terpal. Bencana itu juga membuat ayahnya panik mengungsikan televisi ke atap. Bagaimana dengan kulkas? Ketika bencana itu terjadi, kulkas belum hadir di rumah Jamil.



Sementara itu, Jamil dan Jamal akan secepat-cepatnya memasukkan buku-buku sekolah ke kantong-kantong plastik. Jika buku-buku itu sampai basah, bencana lain bisa menimpa mereka! Pasalnya, di dalam buku-buku itulah tersimpan sebagian ilmu yang akan menggiring langkah sukses mereka ke masa depan.

Bersyukurlah, genangan air yang tak dirindukan itu sudah lima tahun absen. Imbauan Pak RT tentang daur ulang sampah dan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih, sangat berhasil guna. Warga bersedia diajak bersama-sama mempraktikkan imbauan tersebut dan hasilnya pun telah dinikmati bersama.

Puas berteman kenangan akan genangan air, Jamil akhirnya selesai memilah pakaian. Diangkatnya keranjang berisi pakaian yang akan disetrika ke ruang tengah.

Tiba-tiba, ketukan di pintu depan mengejutkannya. Kalau pulang dari berlatih basket, biasanya Jamal mengucapkan salam dan masuk tanpa mengetuk pintu. Jadi, Jamal tersingkirkan dari dugaan Jamil tentang orang yang mengetuk pintu.

“Abah dan Enyak barusan berangkat. Apa ada yang ketinggalan?” Jamil bertanya-tanya sendiri sambil memperkirakan waktu tempuh dari rumahnya ke apotek, tujuan abah dan enyaknya sore itu.

Jamil menyibak korden sebelum membuka pintu. Dia ingin tahu siapa tamunya. Tak disangka-sangka, dua sosok tinggi besar sudah menanti dari balik jendela. Keduanya menatap tajam ke arah Jamil tanpa berkedip!



Sava mematikan layar telepon genggamnya. Senyumnya masih menyisa. Dia baru saja mendapat kabar tentang sepasang benda berharga yang dipesannya dua minggu lalu. Dengan bantuan salah satu teman kuliahnya, dia berhasil menghubungi seorang ahli yang terbiasa membuat benda tersebut.

“Jadi, dua-duanya sudah diantar ke alamat tujuan, Pak?” begitu pertanyaan Sava ketika menerima telepon dari kurir yang disewanya. Tawanya seketika meledak ketika si kurir menyampaikan dari seberang telepon bahwa anak perempuan yang menerima kiriman tersebut nyaris pingsan. Entah karena kaget atau terharu.

Setelah selesai berbicara di telepon, Sava pamit pulang kepada teman-temannya. Sehari itu, dia dan sekelompok teman kuliahnya sibuk menyelesaikan tugas tengah semester. Mangkir ke kampus yang dilakukannya pada awal semester membuatnya harus berusaha lebih keras mengejar ketertinggalan beberapa materi mata kuliah. Dia beruntung karena teman-temannya berbaik hati meminjamnya catatan kuliah dari dosen.

Motor yang dikendarai pewaris tunggal kebun singkong keluarga Darmawan itu, melaju menuju jalanan kota. Petang hampir berganti malam. Namun, jalanan kota masih belum bisa beristirahat. Deru mesin dan roda kendaraan yang lalu-lalang memaksanya terus terjaga. Belum lagi berisik suara klakson.

Terjebak dalam kemacetan panjang tentu melelahkan. Sava lega ketika akhirnya berhasil menempatkan motornya di baris terdepan antrian lampu lalu-lintas yang pada saat itu masih menyorotkan cahaya merah.

Jenuh menunggu, dilirikinya indikator waktu lampu merah. Seratus, ... sembilan puluh sembilan, ... sembilan puluh delapan, ... sembilan puluh tujuh, ... Pergerakan berkurangnya angka indikator dirasanya sangat lambat.

Lampu lalu lintas mengerjap. Cahaya merah berganti hijau. Sava langsung tancap gas. Tak sabar lagi dia menunggu datangnya esok hari. Menurut dugaannya, kemungkinan besar Jamil besok akan datang ke kos dengan wajah ditekuk.

“Hahaha... tadi dia pasti kesal sekali! Aku berhasil membuatnya kaget dengan sepasang boneka ondel-ondel

kirimanku. Hadiah itu sebenarnya untuk Abah Rojali. Bisa ditaruh di sanggar seni, atau...”

WROOOM!

BRUAAAKKK!

Sava tak berkutik! Hantaman itu telah memaksanya terpisah jauh dari motor yang sedang dikendarainya. Beberapa detik sebelumnya, seorang pelajar yang masih berpakaian seragam secara terang-terangan mengabaikan pergantian warna lampu lalu-lintas. Dia terus memacu motornya secara ugal-ugalan. Keegoisan itu pada akhirnya mengakibatkan celaka.

Malam itu, jalanan kota yang padat terlihat makin merana. Para pengendara terus menekan klakson sembari melontarkan sumpah-serapah. Mereka sangka kemacetan akan sirna dengan cara-cara itu.

Andai mereka tahu bahwa pada saat itu ada dua orang tergeletak di persimpangan jalan dengan kondisi yang sedang dipertanyakan. Dua motor yang ringsek parah di dekat mereka menjadi bukti betapa mengerikannya kecelakaan yang terjadi.

Kamar hening itu terasa begitu dingin. Untuk kesekian kali, Jamil masuk ke dalamnya dengan membawa harapan yang sama. Harapan itu telah diukirnya dengan doa yang dipanjatkannya setiap malam ke hadirat Sang Maha Pengasih.

“Lekaslah sadar, Kak,” bisik Jamil pilu.

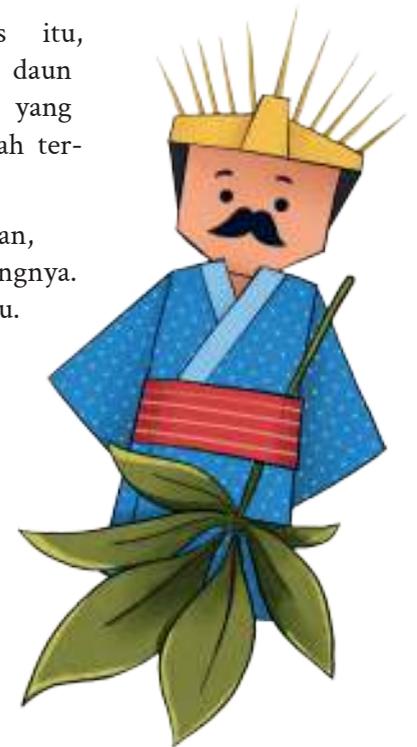
Sudah dua minggu sejak peristiwa naas itu, Sava tak kunjung membuka mata. Kata dokter, pemuda itu berada dalam kondisi koma. Selain sebelah kakinya mengalami luka parah, benturan di kepala mengakibatkan gegar otak yang tidak tergolong ringan.

Namun, dokter tidak latah memutus harapan. Dikatakannya bahwa Sava bisa sadar sewaktu-waktu. Keluarga dan rekan diminta terus mendoakan.

Jamil melihat ke meja di sebelah tempat tidur. Di atasnya terdapat satu benda yang tidak biasa. Boneka ondel-ondel kertas itu masih setia tersandar di dinding. Jamil yang meletakkannya di sana, pada hari ketiga dia menjenguk Sava.

Pada boneka kertas itu, Jamil menyelipkan sehelai daun singkong. Daun singkong yang diselipkan sebelumnya sudah terlihat layu.

Dengan gerakan perlahan, Jamil membuka tas selempangnya. Lalu, ditariknya sebuah buku. Dibukanya lembaran buku itu dan dikeluarkannya sehelai daun singkong dari sana. Daun itu masih terlihat hijau segar.



Jamil beralih kepada boneka ondel-ondel kertas. Diambilnya daun singkong yang telah layu dan diselipkannya daun singkong yang lebih segar ke dalam lipatan boneka ondel-ondel kertas.

“Untuk apa daun singkong itu kamu taruh di sana, Mil?” tanya Galuh. Dia baru sekali itu ikut menemani Jamil menjenguk Kak Sava.

“Bagi *gua*, daun singkong ini adalah simbol semangat dan harapan, Luh,” Jamil menunduk, tapi segera dia menengadahkan dan memandang langit-langit kamar sambil mengerjap-ngerjapkan matanya. Dengan cara itu, air matanya batal tumpah.

Galuh mengusap punggung Jamil untuk menghiburnya.

“Jadi, setiap kali kamu datang ke sini, selain untuk menjenguk Kak Sava, juga untuk mengganti daun singkong yang layu?” tanya Galuh.

Jamil mengangguk. “Daun yang segar akan mengirimkan pesan dengan lebih baik. *Gua* harap, ketika sudah sadar dan melihatnya, Kak Sava akan tahu bahwa selalu ada semangat dan harapan untuk dia kembali pulih.”

Sebelum berpamitan, sekali lagi Jamil menatap wajah Kak Sava. Raut wajahnya terlihat tenang, layaknya seperti orang sedang terlelap.

“Kak, *gua* pulang,” ucap Jamil serak. “Sampai jumpa nanti di kebun singkong.”

Terasa perih di dadanya, tetapi Jamil tetap berusaha mengatur napasnya agar tidak sesak.

Di luar kamar, orang-orang yang mengasihi Sava duduk di deretan kursi yang disediakan bagi para penjenguk. Ada kedua orang tua Sava, Abah, Enyak, Jamal, Ibu Arem, Uwa' Akri, dan beberapa teman sekampusnya. Mereka semua akan bergantian masuk ke dalam kamar untuk meletakkan untaian harapan dan doa bagi kesembuhan Sava.

“Jamil! Galuh!” seseorang menyapa.

Binsar tersenyum dengan raut wajah sedih.

Jamil membalas senyumnya. “*Lu* mau jenguk Kak Sava?”

Binsar mengangguk.

“*Lu* datang sendiri?”

Binsar tidak menjawab pertanyaan itu karena jawabannya telah datang dengan sendirinya. Tante Butet, mamanya Binsar, berjalan mendekat sambil merentangkan tangan, siap memeluk Jamil untuk berbagi rasa sedih. Di belakangnya, Otong dan Juki berlari-lari kecil.

Jamil lega. Di tengah suasana duka, terselip rasa suka. Otong dan Juki tak lagi menjadi seterunya. Tak ada lagi Duo Tengil.

Oase Ketiga

Bab XV



Sebagian besar lahan di Kampung Swadaya telah dijadikan sebagai kompleks perumahan atau area pertokoan. Bisa dimaklumi jika kehadiran lahan hijau menjadi oase tersendiri bagi warga penghuni kampung tersebut. Setidaknya, mata warga tidak terjejal oleh pemandangan pohon beton yang monoton.

Jamil beruntung mengenal beberapa di antaranya. Pertama, gazebo di kos Ibu Arem yang dikelilingi banyak tanaman peneduh. Kedua, pelataran kuburan yang asri berkat tanaman bambu dan pohon kamboja yang setia tumbuh di sana. Lalu, ketiga, kebun singkong yang dikelola oleh Kak Sava.

Sudah hampir delapan bulan berlalu sejak masa tanam. Hari itu, tiba saatnya kebun singkong menyambut kedatangan tamu-tamu istimewa. Tamu-tamu itu akan bahu-membahu mencabut umbi-umbi singkong yang berlimpah dari dalam tanah.



Enyak Saodah sudah berangkat ke kebun bersamaan dengan jadwal terbit matahari di ufuk timur. Dibantu Jamil dan Jamal, disiapkannya banyak sajian yang sepengalamannya dapat menambah energi tamu-tamu istimewa. Tepat ketika para tamu tiba, semua sajian telah tertata apik di pondok kebun.

Abah Rojali datang hampir bersamaan dengan Uwa' Akri dan para pekerja lain. Jumlah para pekerja lebih banyak ketimbang pada hari biasa. Sambil menikmati sarapan, mereka berembuk tentang pembagian tugas besar hari itu.

Jamil melambaikan tangan ke arah Galuh yang datang membawa sesuatu.

“Apa itu, Luh?” Jamil penasaran.

“Termos. Ibu menyuruhku membawanya ke sini. Buat kalian,” jawab Galuh.

Jamil membuka tutup termos. Wajahnya seketika menjadi semringah begitu melihat isinya.

“Wah! Es lilin! Ini gratis, kan?” tanya Jamil.

“Kata ibuku gratis. Tapi, bagaimana kalau kujual? Sebungkus, dua ribu. Lumayan, uangnya bisa kutabung.”

Jamil menatap Galuh dengan wajah memelas sayu.

“Oke. Hari ini gratis. Tapi, besok sudah mulai kujual,” kata Galuh pada akhirnya.

Jamil memeluknya. Dia sudah paham dengan gurauan Galuh semacam itu. Andaipun nanti Galuh

benar-benar tertulari jiwa bisnis kedua kakaknya, Jamil tidak keberatan. Belajar berbisnis sejak dini tidaklah buruk, asalkan tidak melupakan kewajiban utama diri sebagai pelajar.

“Sebaiknya, kita simpan kudapan segar ini buat siang nanti. Esnya juga pasti *kagak* akan mudah cair di dalam termos,” Jamil menutup termos setelah melongok isinya sekali lagi. “Pagi-pagi begini, enaknyanya minum teh hangat.”

Galuh mengedikkan bahu. “Terserah.”

Termos es tersebut diletakkan Jamil di sudut pondok. Kemudian, matanya mengedar ke sekitar.

“Huh! Katanya dia mau datang bawa banyak teman. Mana, sih, *ntu* anak?”

“Siapa?”

“Binsar.”

Sosok yang ditunggu tiba setelah Jamil dan Galuh menghabiskan segelas teh hangat. Binsar datang dengan langkah gempita bersama Otong dan Juki. Ketiganya terlihat seperti anggota rombongan wisata karena mengenakan pakaian rapi.

“Kalian pikir di sini tempat piknik? Pakaian kalian terlalu keren.” Jamil bertanya sambil menahan senyum.

“*By the way* minum serbat, tampil begini biar kami terlihat hebat!”

Bukan hanya Binsar yang bicara dengan kalimat khasnya itu. Otong dan Juki juga serempak mengucapkan kalimat yang sama.

“Kalian sudah menghafalnya dari rumah? Keren, *dah!*” Jamil mengacungkan jempol sambil terus berusaha menahan senyum agar tak menyinggung ketiga temannya itu.

“Iya, Binsar meminta kami menghafalnya. Katanya, kejutan buat kalian,” senyum Juki malu-malu.

“Hehehe, iya, *dah!* Gua terkejut!” kikik Jamil. Lalu, dia beralih ke Binsar. “Eh, Sar, *lu* katanya mau bawa banyak teman. Kok cuma datang sama Otong dan Juki?” protes Jamil.

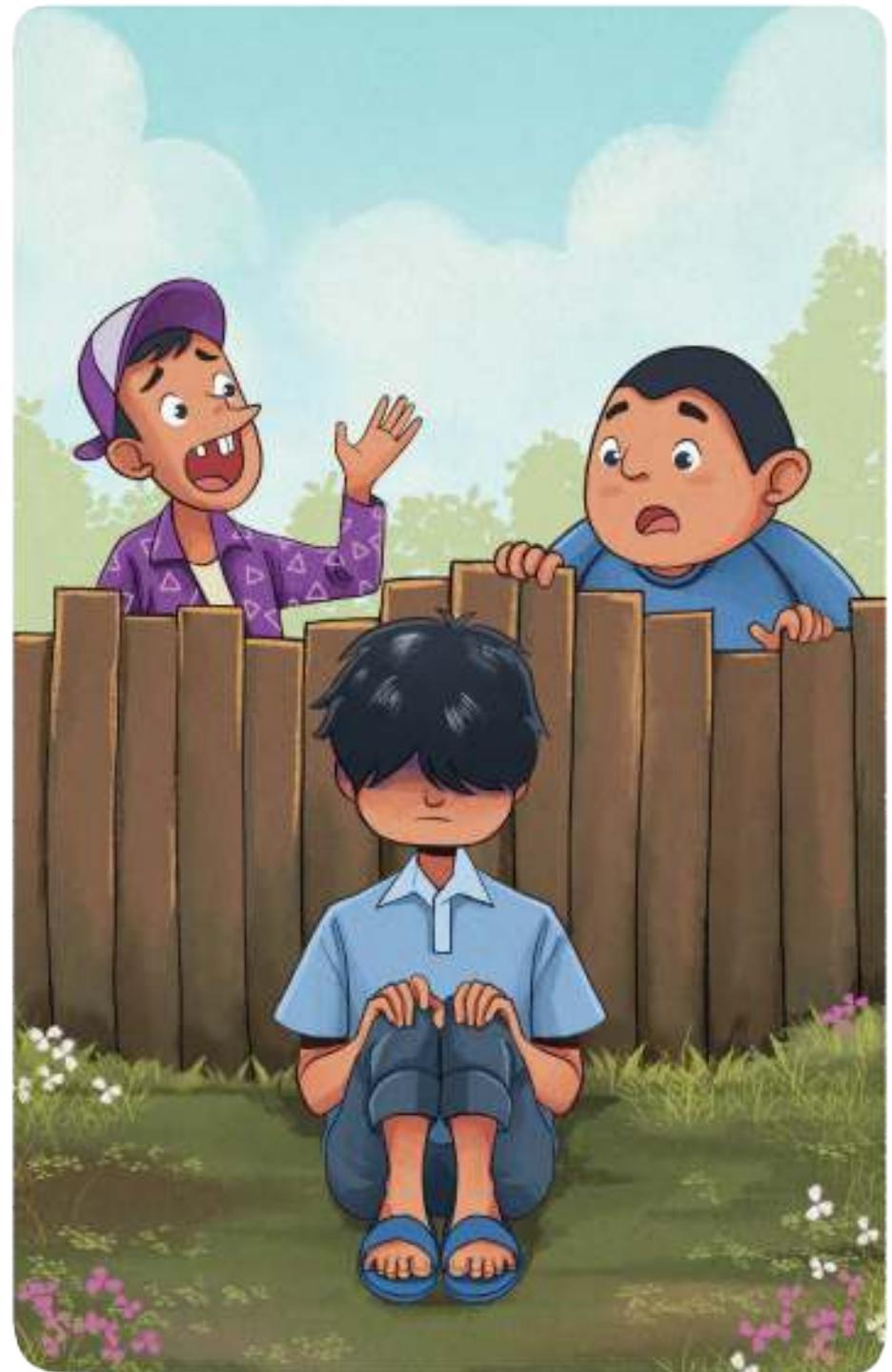
Senyum Binsar mengembang. “Jangan salah, Mil! Otong ini, tenaganya sama dengan lima orang! Nah, Juki, tenaganya sama dengan dua orang! Dengan mengajak Otong dan Juki, artinya sama saja aku sudah bawa tujuh orang, *bah!*”

“Kami akan bantu mencabut singkong semampu kami, Mil!” janji Otong dan Juki.

Jamil tersenyum senang. “Terima kasih, Tong, Ki! Omong-omong, sejak kapan kalian akrab dengan Binsar?”

“Oh, ituuu...” Otong ragu. Dilirikinya Binsar yang wajahnya tiba-tiba bersemu merah. Namun, karena dia tak melarang Otong bicara, Otong pun melanjutkan ucapannya. “Kami akrab gara-gara kami *mergokin* Binsar *nangis* di halaman rumahnya.”

“Kenapa *lu nangis*, Sar? Siapa yang *ngejahatin lu?*! Siapa?! Bilang ke *gua!* Minta *dikirimin* dodol juga *ntu* orang!” Jamil langsung mengangsurkan kedua tinjunya ke udara.



“Kagak baik begitu, Mil. Kita harus saling memaafkan,” cegah Otong. “Lagian, sekarang sudah *kagak* zamannya lagi menyakiti orang.”

Jamil memandang Otong dengan tatapan tak percaya. Otong yang dulu pasti akan terus mengobarkan bara api di hati seseorang yang sedang naik pitam. Namun, Otong yang sekarang malah menyebarkan kata-kata baik. Jamil takjub karenanya!

“Gua setuju sama ucapan *lu* tadi, Tong!” senyum Jamil. “Tapi, *gua* tetap ingin tahu, siapa yang membuat Binsar menangis?”

“Mmm... *sebenarnya... lu* yang *ngebikin* Binsar sedih, Mil...”

Suara Juki terdengar sangat perlahan ketika memberikan jawaban. Namun, jawabannya sangat menohok perasaan Jamil.

Binsar jadi merasa tak nyaman melihat wajah Jamil yang berubah murung.

“Jamil, maaf. Waktu itu, aku kira kau tak mau lagi bersahabat denganku. Aku merasa sedih *kali*.”

“Apa alasan *lu* merasa begitu?”

“Karena... kau dekat dengan Kak Sava. Tapi, ... Otong dan Juki bilang, kau pernah menolong mereka, ketika mereka jatuh ke empang. Kau baik ke semua orang. Jadi, kau tak mungkin punya niat mengabaikan sahabat,” jelas Binsar.

Jamil mengangkat wajah, menatap Binsar cukup lama.

“*Gua* juga minta maaf. *Gua* *kagak* *nyangka* *lu* sampai sesedih itu.”

“Tak apa, Mil. Sudah berlalu masa-masa sedih di hatiku itu.”

“Yakin?” Jamil memastikan.

Binsar mengangguk mantap, lalu dia berjoget ringan sambil bernyanyi dengan suara yang sengaja dibuat parau. Suara aslinya, sangatlah merdu. Jamil sering mendengar Binsar bernyanyi sambil bermain gitar di teras rumahnya.

“*Buat apaaa sedih, buat apaaa sedih, sedih itu tak ada gunanyaaa!*”

Semua langsung terpingkal mendengar suara Binsar yang dibuat-buat. Hanya Galuh yang memberikan senyuman irit.

Derai tawa mereka sudah mereda ketika sebuah mobil mewah berhenti di jalur masuk kebun. Ibu Arem adalah orang yang pertama kali turun dari mobil itu. Dia terlihat seperti sekuntum mawar segar karena pakaian merahnya.

Kemudian, seorang lelaki berperawakan gagah juga keluar dari mobil. Dia adalah Pak Arga Darmawan. Sejak putranya mengalami kecelakaan, Pak Arga dan istrinya memutuskan untuk tinggal di kampung itu. Entah untuk sementara atau seterusnya.

Orang-orang yang ada di kebun berjalan mengham-piri Pak Darmawan. Suasana begitu senyap. Tiba-tiba, tangis Enyak Saodah pecah! Isak tangis beberapa orang pun mulai terdengar bersahutan.

Tampaknya, tangisan haru adalah cara paling alami untuk menyambut kedatangan Sava. Dengan gerakan perlahan yang terlihat kaku, pemuda itu keluar dari mobil. Lalu, dia berjalan tertatih menggunakan bantuan kruk. Ibunya menuntun di sebelahnya. Wajah ibunya terlihat menyejukkan.

Itu adalah kehadiran Sava untuk pertama kalinya di kebun singkong, sejak dia tidak lagi menghirup udara rumah sakit.

Jadi, setelah mengalami koma selama hampir satu bulan akibat kecelakaan, Sava akhirnya siuman. Kondisinya dinyatakan stabil oleh dokter beberapa bulan setelahnya. Namun, hingga saat ini, dia masih harus rutin menjalankan terapi hingga dapat berjalan normal seperti semula.

Proses penyembuhan seringkali membuat Sava lelah. Namun, dia bertekad menjalaninya hingga selesai. Dia tak ingin menyia-nyiakan harapan dan semangat yang dilimpahkan banyak orang kepadanya. Oleh karena itulah, dia bertekad datang pada hari pertama dilaksanakannya panen singkong.

Sava bertemu pandang dengan Jamil yang berdiri agak jauh darinya. Pandangan itu dibalas Jamil dengan senyum yang diiringi anggukan dalam.

Terlintas sesaat dalam ingatan Jamil ketika mereka bertemu beberapa hari setelah pemuda itu siuman, untuk pertama kalinya. Pemuda itu masih terbaring di tempat tidur rumah sakit. Namun, wajahnya tak lagi pucat.

“Terima kasih, Jamil. Sehelai daun singkong darimu benar-benar berarti.”

Ternyata, Sava telah mendengar dari ibunya tentang Jamil yang rajin menyelipkan sehelai daun singkong segar ke lipatan boneka ondel-ondel kertas.

Pada kesempatan bercakap-cakap berikutnya, Sava akhirnya menceritakan alasan dia pernah tak menyukai kebun singkong. Jamil sebenarnya sudah lama ingin mengetahui hal itu, tapi sengaja tak ditanyakannya. Dia yakin, Sava akan bercerita pada waktu yang diinginkannya.

“Savina... adikku itu... dia menggemari makanan berbahan serba singkong. Getuk, lemet, tapai singkong... Kamu tahu, apa cita-citanya? Dia ingin jadi pengusaha makanan serba singkong. Karena itulah, Savina berjanji akan membantuku mengolah kebun singkong. Katanya, biar dia bisa mendapatkan diskon ketika membeli pasokan singkong di kebunku. Hahaha! Dia sebenarnya memiliki jiwa bisnis yang kuat.”

Jamil terus mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Namun, Tuhan berkendak lain. Savina pergi menghadap-Nya. Harapan dan cita-citaku seolah ikut pergi bersamanya. Sejak itu, aku tak mau lagi berurusan dengan kebun singkong. Kebun singkong selalu mengingatkanku pada kepergian Savina.”

“Apakah sekarang... Kak Sava baik-baik saja?” tanya Jamil penuh simpati.

“Hm, kurasa begitu. Barangkali, aku tak akan pernah bisa menghilangkan rasa duka, Mil. Tak mungkin juga

aku melupakan Savina. Dia adikku satu-satunya. Jadi, aku akan belajar menghadapi rasa duka itu. Apalagi, Savina telah memberiku bekal agar kakaknya ini tetap tegar menghadapi kesulitan apa pun.”

“Bekal apa, Kak?”

“Bekal berupa kenangan manis bersama Savina. Kenangan manisku dengannya sangat banyak! Ribuan kenangan manis itu membuatku lebih kuat mengatasi segala duka. Barangkali... kekuatan seperti itu juga yang diterima oleh gadis Jepang pembuat seribu bangau kertas. Kamu pernah menceritakannya kepadaku tentang kisah itu, Mil. Kamu ingat?”

Mata Jamil berkaca-kaca. Betapa kuatnya tali persaudaraan Sava dengan adiknya. Mendadak, Jamil merindukan Jamal. Jamal adalah adik yang selalu bersikap manis kepada kakaknya. Barangkali, Savina serupa dengan Jamal.

“Berkatmu, aku kembali teringat pada semua kenangan manis dengan adikku. Untuk hal itu, aku berterang kepadamu, Nenek Sihir!”

Jamil lega mendengarnya, tapi setelah itu dia protes keras. “Barusan Kak Sava manggil *gua* apa?!”

Sava terbahak. Sangat nyaring! Perawat yang datang untuk mengantarkan obat sampai terkejut dan segera menyuruhnya diam. Sava tak peduli karena dia sedang bahagia. Jika dia tidak tertawa, air matanya akan tumpah! Dia tak ingin Jamil melihatnya menangis.

~~*

Menjelang siang, orang-orang sudah mulai sibuk mencabut tanaman-tanaman singkong. Semua takjub ketika melihat umbi-umbi singkong yang gemuk lagi menggemaskan. Karunia Sang Pencipta dalam bentuk hasil panen yang melimpah, sudah jelas mendatangkan rasa syukur yang bertubi-tubi.

Jamil memutuskan untuk beristirahat sejenak setelah mencuci tangan. Guyuran air dingin di kedua telapak tangannya terasa sejuk sampai ke hati. Mengenakan sarung tangan, tak menjamin tangannya bebas dari serpihan tanah.

“*Capek, Mil?*” tegur Kak Sava.

Dia duduk sendirian, selonjor di teras pondokan. Kakinya jelas belum bisa terlalu banyak digerakkan.

“Pekerjaan ini *kagak* bisa *gua* remehkan, Kak! Mencabut singkong bikin punggung pegal! Padahal, baru sedikit singkong yang *gua* cabut,” ucap Jamil sambil menggerakkan pinggangnya ke kiri dan ke kanan.

“Kapok?”

“*Kagak!* Apalagi kalau *inget* ada upah yang akan Kak Sava bayarkan,” cengir Jamil.

Sava tertawa. Selalu saja ada ucapan atau tingkah Jamil yang memancing tawanya.

Ketika Jamil beranjak hendak kembali berbaur dengan pekerja lain di kebun, Sava memanggilnya.

Jamil menoleh. “Perlu bantuan, Kak? Mau *gua* ambikkan minum?”



Sava menggeleng. “Aku cuma mau bilang sesuatu.”

Jantung Jamil langsung berdegup kencang.

“Jangan-jangan, Kak Sava mau memotong upah *gual*!” pikir Jamil.

“Kak Sava mau bilang apa?” tanya Jamil tanpa minat.

“Sepertinya, kita bisa bekerja sama lebih lama, Nenek Sihir!” ucap Sava.

Jamil tertawa lebar. Kalimat itu hampir sama dengan yang diucapkan pemuda itu pada hari dia mengalami kecelakaan. Namun, Jamil tidak lagi gelisah mendengarnya. Di hatinya, Jamil pun punya keyakinan yang sama. Semoga Tuhan meridai.

Dilambaikannya tangan ke arah pemuda berambut acak-acakan itu sambil berlari kecil untuk bergabung dengan orang-orang lain di kebun singkong. Di kebun itu, Jamil telah menemukan warna yang selama ini belum pernah dilihatnya.

Bukan warna merah atau hijau, melainkan warna-warna lain yang tak semua orang mampu melihatnya. Warna-warna itu adalah warna persahabatan, warna ketekunan, warna kerukunan, dan warna harapan. Pasti masih ada warna lain yang akan ditemukannya di sana.

SELESAI

apak	: berbau tidak sedap karena sudah lama disimpan dan biasanya sudah berjamur.
bejibun	: banyak sekali (bahasa Betawi).
bujug buneng	: istilah yang mengekspresikan keterkejutan, sepadan dengan arti kata “astaga” (bahasa Betawi).
cak	: coba (bahasa Batak).
carik pasal	: cari masalah (bahasa Batak).
cemmana	: bagaimana (bahasa Batak).
cenayang	: orang yang dianggap dapat berhubungan dengan makhluk halus.
cengir	: tersenyum kecil.
encang	: kata sapaan dan kata yang menyatakan hubungan kekerabatan dalam bahasa Betawi, ditujukan kepada saudara ibu atau ayah yang lebih tua, baik yang sekandung atau orang tidak sekandung yang setara dengan itu; bisa diartikan sebagai paman.
gamang	: gemetar karena merasa takut atau khawatir.
anjelan ape-ape	: ganjalan apa-apa (bahasa Betawi).
gembil	: (pipi) tembem.
jauh panggang dari api	: peribahasa yang berarti “jauh dari harapan”.
jengah	: malu
juntrung	: asal-usul, ujung pangkal, sebab.
kaco	: kacau (bahasa Batak).
kagok	: susah atau menjadi terhalang untuk melakukan sesuatu.

kekmana	: kayak apa (bahasa Batak).
kowe	: kamu (bahasa Jawa).
kudunya	: seharusnya (bahasa Betawi).
kemasygulan	: kekesalan, perasaan sebal.
klarinet	: alat musik tiup berbentuk ramping yang terbuat dari kayu dan memiliki corong tunggal.
limbung	: kondisi di mana tiba-tiba seseorang mengalami kehilangan keseimbangan.
mlipir	: berjalan di pinggir dengan perlahan-lahan, biasanya dengan tujuan untuk menghindari dari suatu masalah.
napa	: kenapa (bahasa Betawi).
nek arep turu, mulih wae	: kalau mau tidur, pulang saja (bahasa Jawa).
nek ora payu	: kalau tidak laku (bahasa Jawa).
ngaso	: istirahat.
ngelunjak	: kurang ajar.
ngeriung	: berkumpul, biasanya disertai dengan acara makan bersama.
ntu	: itu (bahasa Betawi).
nyekelin	: memegang (bahasa Betawi).
opo maneh?	: apa lagi? (bahasa Jawa).
pan	: serupa penggunaannya dengan “kan” (bahasa Betawi).
pelak	: salah, keliru, luput.
penatu	: usaha atau orang yang bergerak di bidang pencucian dan penyeterikaan pakaian.
pengki	: salah satu perkakas kebersihan yang digunakan untuk meraup benda-benda.

prank	: lelucon, kelakar.
pulak	: juga (bahasa Batak).
rebana ngarak	: jenis rebana yang berfungsi untuk mengiringi arak-arakan, misalnya arak-arakan dalam suatu hajatan (sunat, pernikahan, dan sebagainya).
santer	: hebat, keras.
seringai	: lekuk wajah atau mulut yang menunjukkan tanda tidak suka, terkesan menakutkan.
songsong	: bergerak maju menghadapi.
tanjidor	: kesenian musik Betawi berupa penampilan sekelompok orang yang memainkan alat-alat musik tradisional; sering juga disebut orkes tanjidor.
temaram	: remang-remang, kondisi cahaya yang redup.
tercekat	: terkejut atau kaget akibat sesuatu yang di luar perkiraan.
terhidu	: terhirup, tercium.
tehyan	: alat musik gesek yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan senar, sekilas bentuknya serupa gayung bertangkai panjang.
ulos	: kain tenun hasil kerajinan khas masyarakat Batak.
wastu	: rumah besar.
wewe gombel	: nama hantu penculik anak-anak (dalam mitos Jawa).
wis milih	: sudah memilih (bahasa Jawa).
yo wis nek ngono	: ya sudah kalau begitu (bahasa Jawa).



Penulis

HERVIANNA ARTHA

Penulis berdomisili di Depok, Jawa Barat, menggemari berbagai kisah kehidupan yang mampir dalam jangkauan indranya. Berbagai kisah itu dikemasnya dalam bentuk cergam, cerpen, dan novel. Dia pernah terpilih sebagai Penulis Gerakan Literasi Nasional Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek (2019, 2022). Pernah juga memenangkan Sayembara Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2023).

📧 @akashira_artwork
✉️ hervianna75@gmail.com



Ilustrator

RATRA ADYA AIRAWAN

Halo aku Airarumi! Aku suka sekali menggambar dan coret-coret sejak masih kecil. Biasanya aku akan menggambar dengan karakter ekspresif dan berbagai macam gaya ilustrasi. Sejak 2018 aku sudah mengilustrasikan lebih dari 30 kaver buku dan lebih dari 10 buku anak.

📧 @aira.rumi ✉️ aira.rumi99@gmail.com

SOFIE DEWAYANI

Editor



Seorang penulis, editor buku anak, dan pegiat literasi. Ia menulis buku-buku nonteks fiksi dan nonfiksi untuk jenjang A, B, dan C. Sebelum nya, ia juga telah menerbitkan buku kumpulan cerpen dan novel remaja. Tidak hanya buku nonteks, Sofie juga menulis buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Dia ingin sekali buku-buku menjadi makin menarik agak tak ditinggalkan pembaca.

Memulai karier kreatifnya dengan membuat animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk buku pendidikan dan penelitian arkeologi. Lulusan Sistem Informasi di Universitas Amikom Yogyakarta telah berkecimpung di bidang multimedia untuk mendukung pendidikan dan kebudayaan. Meningkatkan kompetensi sebagai editor untuk bersama-sama mengembangkan buku bermutu. Melanjutkan karya kreatifnya, Tama bertualang di Jakarta dan berkantor di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek.



Editor

AKUNNAS PRATAMA

📧 @tama.kunkun
✉️ akunnas.pratama@gmail.com



Editor Visual

SITI
WARDIYAH
SABRI

Lebih dikenal di kalangan dunia ilustrasi buku dengan nama Dunki Sabri, mulai menggambar ilustrasi khususnya ilustrasi buku anak sejak tahun 2005. Ia adalah lulusan jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta yang sampai saat ini masih mengajar Seni Budaya di SMP Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Selain memiliki pengalaman menjadi seorang ilustrator ia juga sebelumnya aktif di bidang desain grafis, serta memiliki kecintaan terhadap bidang seni dan kreativitas usia anak.

@dunkisabri

dunkisabri@gmail.com

FRISNA
YULINDA
NATASYA

Desainer



Desainer lulusan DKV - Trisakti yang beranggapan bagaimana sebuah karya dapat berbicara lewat ekspresi warna dan keselarasan tata letak, sehingga mendapat respon yang baik dari *target audience*.

@frisna.yn

frisna.yn@gmail.com

Frisna



WARNA~WARNI ANAK ONDEL-ONDEL

Rumor Hantu Ondel-Ondel beredar di Kampung Swadaya.

Jamil GELISAH! Abahnya yang berprofesi sebagai pengamen ondel-ondel ternyata terkait rumor hantu.

Jamil KESAL! Seorang pemuda misterius tak henti memanggilnya "Nenek Sihir".

Jamil BERDUKA! Sebelai daun singkong di lipatan origami menjadi saksi dosa dan harapannya.

Akankah Jamil menemukan warna-warni yang dicarinya?

HET Rp35.400

ISBN 978-623-138-813-1



9 786231 180131